

Sehimpun Pelangi Cerna

**Yusroh, Abdul Aziz,
Mari Sofia Azzahra, dkk.**



Sehimpun Pelangi Cerna

Penulis: Yusroh, Abdul Aziz, Mari Sofia Azzahra, dkk.

Proof Reading: Akmal Fahmi

Desain Sampul: Rahmat M.

Layout: M. S. Azmy

Cetakan I, April 2020

Yogyakarta, Penerbit Simpang Nusantara

vi + 208 hlm; 140 x 200 mm

ISBN: 978-623-92737-4-3



www.penerbitsimpang.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah, akhirnya, antologi cerita sederhana (cerna) yang ketiga terkumpul dari beberapa cerita kecil berserakan dari mahasiswa program studi bahasa dan sastra Arab Universitas Ahmad Dahlan. Cerna ketiga ini, kami kemas dalam antologi *Sehimpun Pelangi Cerna*. Cerna yang pertama terangkum dalam antologi *Warna-Warni Cerna*. Cerna kedua terbingkai dalam *Pernak-Pernik Cerna*. Saat ini, cerita masih dalam bentuk bahasa Indonesia. InsyaAllah cerna berikutnya, tertulis dalam untaian indah kalimat berbahasa Arab yang sarat makna.

Cerita sederhana ketiga ditulis oleh mahasiswa BSA yang mengambil mata kuliah Kajian Prosa Arab. Sebagai ajang latihan menulis cerita, untuk sementara menulis dalam bahasa Indonesia, namun berikutnya mereka berlatih menulis cerita dan kisah dalam bahasa Arab sebagai bentuk penerapan setelah mereka mempelajari dan membaca karya prosa Arab. Meskipun masih jauh dari yang diharapkan, tapi berbagai warna tema yang dialami baik tentang keluarga, pendidikan, petualangan, cinta dan lain sebagainya tersaji dalam cerna ini.

Kami nantikan saran dan kritik dari pembaca budiman, dengan harapan mereka dapat memetik setitik hikmah yang tersurat maupun tersirat dari berbagai coretan tinta kisah kecil dalam bingkai aneka warna cerna.

Yogyakarta, 2020

Yusroh

Dosen BSA UAD

Pengampu Kajian Prosa Arab

Sekapur Sirih

Pengantar Kaprodi BSA

Membaca karya sastra baik itu sastra dari Timur Tengah, Eropa, dan Indonesia tentunya merupakan salah satu hobi saya terutama saat duduk di bangku kuliah S1-S2. Mengapa demikian? Karena karya sastra bagi saya adalah karya yang tulus dari seorang sastrawan. Ia dengan kejujuran dan ketulusannya berani menceritakan berbagai kisah yang barangkali terlalu banyak kisah hidup yang dengan sengaja disembunyikan oleh manusia. Namun di tangan seorang sastrawan, kisah tersembunyi, kejujuran yang tidak terungkap, derita manusia yang tidak banyak diketahui orang, semuanya bisa dihadirkan dengan ekspresi bahasa yang indah, mengalir, dan tentunya merasuk jiwa. Kita terkadang tidak terlalu peduli siapa kah sang sastrawan tersebut karena kita terlanjur jatuh cinta pada karya yang ditulisnya.

Nah, kumpulan cerpen yang ditulis oleh Ibu Hj. Yusroh Wahab beserta para mahasiswa BSA yang mengambil Mata Kuliah Kajian Prosa Arab, telah mengaburkan mata saya tentang siapa kah mereka. Ada begitu banyak kejutan yang saya temukan ketika membaca sebagian karya yang ada dalam buku ini (maaf karena keterbatasan

waktu saya hanya bisa membaca dan menikmati sebagian cerpen yang ada). Saya tahu betul sosok mahasiswa penulis cerpen yang saya baca, selama ini saya melihat bahwa mahasiswa tersebut biasa-biasa saja, tidak terlalu aktif, dan terkadang kesulitan di dalam beberapa Mata Kuliah yang saya ampu. Tapi sungguh di luar dugaan, ketika saya membaca karya mereka saya menemukan begitu banyak pemikiran dan olah bahasa yang terkadang saya sendiri belum bisa merangkai kalimat dengan sangat indah seperti itu bahkan sedikit cenderung filosofis. Maka bijak sudah apa yang disampaikan oleh Roland Barthes tentang “the death of the author.”

Para penulis cerpen di sini boleh jadi mahasiswa biasa, tetapi karya yang ditampilkan sekali lagi sungguh luar biasa. Oleh karena itu, sebagai Kaprodi BSA saya mengucapkan selamat kepada teman-teman para penulis cerpen yang telah berhasil melahirkan karya dan buah pikir yang sangat penting ini. Ingat apa yang disampaikan oleh Plato bahwa yang abadi dari manusia adalah buah pikirannya dan pikiran itu akan kekal ketika dituangkan dalam sebuah karya!

Secara khusus, saya memberikan apresiasi luar biasa kepada Ibu Hj. Yusroh Wahab yang dengan telaten telah membimbing para mahasiswanya sehingga mampu melahirkan kumpulan cerpen yang luar biasa ini. Semoga bermanfaat. Amiin

Kaprodi BSA

Yoyo bin H. Ardi Tahir

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
Sepenggal Kisah Di Suatu Senja – <i>Yusroh</i>	1
Dzikir Cinta - <i>Abdul Aziz</i>	8
Dahaga - <i>Mari Sofia Azzahra</i>	19
Kampung Pena - <i>Maulana Abduh</i>	23
Santri - <i>Hamam Alfikri</i>	26
Guru Idola - <i>Sri Tanti Lestari</i>	31
Guru Dan Keabadian - <i>Wahid Refanzah</i>	46
Menerjang Impian - <i>Umi Latifah</i>	54
Sepatu Koyak - <i>Suryanti</i>	60
Mimpi Tak Tersampaikan - <i>Sirril Asror</i>	65
Jejak Kakiku Di Bumi Indonesia - <i>Sakeeyah Tama-Nga</i>	71
Di Atas Dan Di Bawah Langit - <i>Atthariqul Abrar</i>	77
Menunggu - <i>Meri Andani</i>	83
Proses Melupakan - <i>M. Ridwan</i>	86

Kebaikan di Musim Bunga - <i>Ona Ratih Maelan</i>	89
Harapan - <i>Novia Nurhayati</i>	93
Sajak Si Ronggeng - <i>Naufal Huda</i>	103
Setangkai Bunga Di Ujung Taman - <i>Mita Ratna Dila</i>	107
Mimpi Buruk - <i>Hafizatur Rahmi</i>	111
Roti Terakhir Ibu - <i>Mastur</i>	115
Gadis Kecil Ayah - <i>Karin Khansa Tsaqifa</i>	120
Tawamu Dalam Sedihku - <i>Nur Istiqomah</i>	134
Sohibul Kepompong - <i>Iqbal Mubarak</i>	138
Waktu - <i>Muhamad Ibrahim Abdullah</i>	142
Air Terjun Villa -5 - <i>Hasyid Naufal Rifa'i</i>	144
Berlibur Ke Negeri Sakura - <i>Galvin</i>	148
Pertanda Mimpi Putri - <i>Fiqi Widiانا Putri</i>	150
Liburan Ke Rumah Kakek-Nenek - <i>Elvira Ayu Mustika Sari</i>	154
Ekspresi Rindu - <i>Eka Lutfi Afifah</i>	158
Sahabat Sejati - <i>Dena Agustina</i>	165
Kapten Dan Lumba-Lumba - <i>Dinda</i>	170
Pendakian Penuh Pelajaran - <i>Muhammad Deden Irwandi</i>	174
Musim Semi - <i>Daniatul Faridah</i>	176
Penyesalan - <i>Ahmad Aryzal</i>	179
Gagal Menjadi Sarjana - <i>Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan</i>	183
Lesung Pipi Dari Jepang - <i>Aji Saeful Ramdan</i>	188
Kita - <i>Aisyah Tria Oktari</i>	192
Sahabat Beda Negara - <i>Aditya Prayogo</i>	197
Yang Tak Terduga - <i>Siti Muflibah</i>	201

Sepenggal Kisah di Suatu Senja

Yusroh

Sore itu, aku sedang mengajar Baca Tulis al-Qur'an (BTAQ) kepada anak-anak kampung di sebuah musholla yang tidak jauh dari tempat tinggalku sementara selama aku menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebagai mahasiswa jurusan sastra Arab, aku tentu tidak mengalami kesulitan dalam mengajar BTAQ tersebut. Anak-anak kampung itu pun senang, karena biasanya, aku sering menyampaikan dongeng dan kisah yang menarik tentang Rasulullah dan para sahabat setelah mereka selesai mengaji. Meskipun aku bukan pendongeng yang bisa menirukan berbagai macam suara, tapi dengan nada suaraku yang lantang dan jelas serta cerita yang berurutan, anak-anak itu pun terpana ketika mendengarku bercerita.

Sementara mengajar BTAQ sampai kuakhiri dengan mendongeng, aku merasa ada sepasang mata yang selalu mengawasiku dari balik pintu musholla. Dari awal sampai akhir, mata itu seolah mengikutiku kemanapun aku melangkah di dalam musholla. Meski

merasa diawasi, untungnya aku tidak salah tingkah dan merasa biasa saja. Dan sore itu pun kuakhiri aktivitas mengajarku dengan bacaan doa *kafaratul-majlis* yang lantang bersama anak-anak kampung.

Setelah membereskan musholla sebentar, aku pun keluar dari musholla sendirian karena anak-anak sudah mendahuluiku pulang. Ketika melewati pintu musholla, aku kaget saat ada ucapan salam dari balik pintu. Spontan aku pun menjawabnya sambil melirik sepintas ke arah si empunya suara salam tadi. *Dug.* Kayaknya aku sering melihat pemuda ini di setiap kegiatan KKN yang kami adakan di kampung ini. Entah kegiatan di karang taruna, di sekolah, di kelurahan, dan berbagai kegiatan KKN lainnya. Namun, aku hanya tersenyum sambil menjawab salam dan langsung pergi meninggalkannya. Aku tidak mau berpikir macam-macam ketika ternyata sepasang mata yang sedari tadi mengawasiku adalah milik pemuda itu. Aku berjalan pulang menuju rumah pak lurah dengan hati yang tanpa beban.

Di kampung ini, kami, mahasiswa KKN, berenam tinggal di rumah pak lurah yang luas. Ada dua kamar yang disiapkan untuk kami. Satu kamar untuk mahasiswi, yakni aku dan temanku yang berasal dari jurusan Biologi. Satu kamar untuk mahasiswa, yakni empat orang temanku yang dari berbagai jurusan atau program studi yang berbeda. Alhamdulillah, berbagai program kami selalu disambut baik oleh masyarakat. Meskipun ada beberapa kekurangan, tapi secara umum, masyarakat menyambutnya dengan penuh antusias.

Cerita tentang satu per satu teman-teman mahasiswa kelompokku ini, tentu ada yang menarik. Yang pertama, mahasiswi yang satu kamar denganku. Namanya mbak Dwi, dia dua tahun

lebih tua dariku. Orangnyanya manis, tidak memakai jilbab, dan cenderung pendek atau mungil. Dia sudah memiliki pacar atau bahkan katanya sudah bertunangan. Tiap hari Ahad, tunangannya yang tinggal di Solo itu datang menjenguk ke tempat KKN (di sebuah desa di Ungaran). Selanjutnya, ada empat mahasiswa. Yang pertama, dan dia memang yang paling senior, sebagai pengganti kata tua, namanya mas Didik. Dia mahasiswa Fakultas Hukum. Orangnyanya bijak, sehingga dipilih sebagai ketua regu kelompok kami. Tentang pacar atau tunangan, aku tidak terlalu tahu karena dia cenderung menutup diri. Yang kedua, ada mas Haris dari jurusan Teknik Sipil. Ia termasuk pemuda yang religius, sehingga terkadang ikut membantuku mengajar anak-anak di musholla. Karena pemahaman agamanya lumayan, ia termasuk orang yang tidak mengenal istilah pacaran. Yang ketiga, namanya mas Bawono, dari jurusan teknik elektro. Seorang muslim, cukup religius, tapi yang aku tahu, dia memiliki pacar, meskipun tidak pernah menengoknya di tempat KKN. Mahasiswa yang keempat, kami memanggilnya mas Ferdian dari jurusan Ekonomi. Oleh karena itu, tidak heran kalau dia sudah punya usaha rental meskipun masih mahasiswa, dan ternyata usaha ini dia dirikan bersama tunangannya. Terakhir, aku sendiri. Gadis berjilbab dari jurusan sastra Arab, dan sebagai mahasiswi KKN paling yunior di kelompok itu, sehingga mereka memanggilku dengan panggilan 'adik'. Aku senang, karena aku merasa punya banyak kakak di tempat KKN yang harus aku jalani selama dua bulan.

Kembali kepada pemuda yang selalu mengawasiku setiap kali aku mengajar di musholla, ternyata diam-diam mbak Dwi juga memerhatikannya. Suatu malam, menjelang tidur, aku dan mbak

Dwi bercerita ringan tentang aktivitas kami seharian di kampung itu. Dan di sela-sela cerita, mbak Dwi tiba-tiba menyatakan dengan jelas tentang kekagumannya kepada pemuda itu. Dia benar-benar telah jatuh cinta, dan sudah mulai menulis perasaan hatinya dalam sebuah surat cinta yang akan disampaikannya kepada pemuda itu. Yang aku lebih terkejut lagi, aku yang dimintanya untuk menyampaikan surat itu kepada si pemuda. Dan lebih aku herankan lagi, padahal mbak Dwi kan sudah memiliki tunangan. Kok bisa-bisanya dia meninggalkan tunangannya dan jatuh cinta kepada pemuda yang baru dikenalnya. Aku tak habis pikir.

Namun karena mbak Dwi menganggapku adik dan dia memaksaku serta memohonku dengan penuh harap untuk menyampaikan surat itu, aku pun mengiyakannya. Padahal aku tidak tahu, di mana rumah pemuda itu. Namun karena sering melihatnya di musholla, aku pun tidak ragu lagi dan yakin nanti bisa memberikan surat cinta mbak Dwi kepadanya.

Senja itu pun tiba. Seperti biasa, setelah selesai mengajar, aku bergegas keluar dan ingin segera memberikan surat titipan dari mbak Dwi. Kebetulan sore itu, aku ditemani mas Haris yang membantu programku untuk memberikan pengajian. Seperti biasa, aku melihat dan merasakan pemuda itu tidak bosan-bosan mengawasiku dari balik pintu. Setelah mengucapkan salam dan berbasa-basi sebentar, aku pun mengulurkan tangan untuk menyampaikan surat mbak Dwi sambil menyampaikan salam mbak Dwi kepadanya. Dan aku kaget ketika secara bersamaan, dia juga mengulurkan tangan sambil membawa sepucuk surat yang katanya untukku. Tapi untuk menutupi kekagetanku, aku segera memasang muka biasa dan langsung mengucapkan terima kasih sambil pamit

pulang. Meskipun mas Haris bersamaku, namun karena dia sibuk bercanda dengan anak-anak, dia tidak tahu tentang kami yang saling memberikan surat.

Sesampai di rumah pak lurah, mbak Dwi sudah menunggu dan segera ingin tahu cerita perjalanan suratnya yang sudah sampai ke tangan pemuda itu. Aku pun dengan datar menceritakannya. Meskipun dalam hati, aku kasihan kepadanya karena dari sinyal-sinyal yang selama ini ada, apalagi dengan adanya surat pemuda itu kepadaku, aku sudah bisa menebak isinya meskipun surat belum kubuka dan kubaca. Ya, pemuda itu ternyata diam-diam selama ini menaruh hati kepadaku. Namun mengapa mbak Dwi bisa jatuh hati juga kepadanya, padahal sudah memiliki tunangan. Ada apa dengan pemuda itu, aku tidak tahu, dan tidak juga mencoba ingin mencari tahu. Yang aku tahu, mbak Dwi sudah benar-benar memutuskan tunangannya, dan tinggal menunggu respon dan jawaban cinta dari pemuda itu. Namun ternyata cintanya bertepuk sebelah tangan, karena pemuda itu sudah menyatakan cintanya kepadaku, meskipun aku belum dan tidak membalas suratnya. Aku juga bingung, apakah harus bercerita kepada mbak Dwi tentang sebenarnya yang telah terjadi. Tentang pemuda itu yang ternyata mencintaiku.

Selama ini, aku berusaha untuk tidak jatuh cinta dan memiliki perasaan senang yang berlebihan kepada laki-laki. Aku berusaha menjaga hatiku. Sebenarnya sebelum berangkat KKN, aku juga mulai didekati oleh mahasiswa yang menaruh hati kepadaku, tapi aku berusaha menganggapnya sebagai teman biasa saja. Tapi lama kelamaan, angin-angin setan mulai menghembusku. Bisikan-bisikan halus untuk segera menerima cinta pemuda itu mulai kencang

berhembus di telingaku. Bahkan sampai penuh sesak merasuki relung hatiku. Aku lawan bisikan-bisikan itu dengan *istighfar* kepada Allah, namun dorongan untuk menerima cintanya terlalu kuat. Dan akupun kalah. Jari-jari tanganku mulai mengukir tulisan sehingga tercipta untaian kalimat untuk membalas suratnya. Meskipun tidak terus terang bahwa aku membalas cintanya, namun aku menganggapnya sebagai teman, dan itu sudah cukup membuatnya senang. Dan selanjutnya, komunikasi kami pun terjalin lewat surat menyurat. Sementara itu, mbak Dwi masih menunggu balasan surat cinta pemuda itu hingga program KKN berakhir. Kami pun meninggalkan lokasi KKN dengan berbagai kenangan baik pahit maupun manis. Berakhirnya program KKN tidak membuat cerita dan kisahku, mbak Dwi dan pemuda itu berakhir.

Pemuda itu masih mengirimiku surat meski aku sudah kembali ke kampus. Bahkan suatu ketika, saat aku tidak terlalu menanggapi suratnya, dan tidak membalasnya, ia mencariku ke kampung halamanku, bukan di kampusku. Dan ia menanyakan tentang keberadaanku kepada siapa pun yang ditemuinya di kampungku. Tentu saja keluarga dan orang-orang yang mengenalku heran. Buntutnya, akupun ditegur ayahku untuk tidak memberikan alamat begitu saja kepada seseorang. Padahal ketika itu, aku hanya menjawab alamat secara global kepada pemuda itu saat ia menanyakan kota asalku. Tidak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa ia akan mencariku, hingga ke kampung halamanku. Dan ternyata itulah yang terjadi. Akupun mulai khawatir tentang kenekadannya. Dan aku mulai berpikir kenapa pula waktu KKN itu, mbak Dwi sampai nekad memutuskan tunangannya karena merasa sangat jatuh cinta kepada pemuda itu. Demikian pula, kenapa aku

juga akhirnya pelan.pelan menanggapi cintanya padahal aku telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghindarinya.

Pertanyaan yang terbersit dalam pikiranku itu terjawab, ketika suatu saat ia tidak sengaja bercerita, bahwa tiap selesai shalat, ia berdoa dan berdzikir dengan menyebut salah satu asma Allah '*Ya Latif*' tak terhitung dan ditujukan khusus kepadaku. Barangkali ia juga melafalkan kalimat itu untuk melembutkan dan menundukkan hati mbak Dwi. Dan justru setelah aku tahu dia menundukkan hatiku dengan dzikirnya itu, aku menjadi tidak senang dan berusaha menjauhinya. Barangkali ini yang disebut cara menggaet orang dengan ilmu *mahabbahnya*.

Entahlah, akhirnya dia benar-benar pergi dari hatiku, dan *alhamdulillah*, akhirnya aku terhindar dari orang yang mencintaiku dengan cara yang menurutku tidak alami. Aku tidak tahu kabar pemuda itu lagi, dan juga kabar tentang mbak Dwi, hingga senja hari ini.

Dzikir Cinta

Abdul Aziz

Sunyinya hari ini memberikan getaran syahdu dalam jiwa, seperti senja yang datang memberikan kerinduan bagi setiap orang. Ketika badai asmara gemuruh datang menghantam jiwa, pada saat itulah tubuh terasa kaku, mulut terbungkam seketika. Akan tetapi hati selalu mengingat sang Pencipta yang membuat tubuh kuat-sekuatnya.

Jono namanya. Dia adalah seorang laki-laki yang sangat mendambakan perempuan sholihah. Dia bekerja di suatu perusahaan milik negara, tepatnya di BUMN. Dia pemuda yang kaya raya. Namun setiap wanita yang datang kepadanya hanya mengincar hartanya. Sekarang dia masih jomblo. Suatu hari, dia sedang jogging di tempat biasa. Tak sengaja, dia berpapasan dengan seseorang wanita yang begitu indah dan cantiknya. Dalam perjalanan pulang, dia memikirkan wanita tersebut, bahkan mulai mencari nama, tempat tinggal, dan nama bapaknya.

Aisyah namanya. Dia merupakan keturunan orang yang taat beragama. Bapaknya seorang tokoh agama di desanya dan sangat

keras dalam mendidik anak-anaknya. Aisyah adalah anak ke-3 dari tiga bersaudara. Aisyah anak bungsu. Perlakuan orang tua Aisyah dalam mendidik anak sama saja, tidak ada yang dibeda-bedakan, sehingga meskipun orang tuaya dalam mendidiknya keras, keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Jono tinggal di desa Surayarta. Lingkungan tempat tinggal Jono bisa dibilang lingkungan elit yang masyarakatnya hanya memikirkan uang saja. Untuk masalah ibadah kepada Allah, masyarakat hanya melaksanakan ala kadarnya saja. Bahkan para orang tua dalam mendidik anak-anaknya lebih ke budaya luar Islam, seperti hanya menyekolahkan di sekolahan yang agama Islamnya minim sehingga akhlak mereka kebarat-baratan.

Sepulang dari jogging, Jono berpapasan dengan temannya yang kebetulan sedang jalan-jalan di sekitar desa. Anggi namanya. Dia salah satu teman dekat Jono. Jono pun mengajak Anggi untuk sekalian bermain ke rumahnya. Anggi, “MaasyaAllah, Jon. Rumahmu ternyata besar dan bagus ya,” dan Jono menjawab dengan nada malu-malu. “Kamu, Nggi, kayak baru pertama kali main ke rumahku saja.” Anggi menjawab dengan ketawa, ”hehehe.”

Anggi merupakan teman Jono di perusahaan yang sama. Dia juga salah satu teman Jono yang paham mengenai agama. Anggi sudah beristri dan memiliki satu anak. Anggi dulu lulusan pondok pesantren termasyhur dan istrinya pun ternyata masih satu pondok dengan Anggi sehingga pengetahuan agama Islam mereka luas. Anak mereka juga disekolahkan di sekolahan Islam.

Anggi bertanya kepada Jono, “Gimana Jon, kan kamu sudah mapan nih, pekerjaanmu juga sudah terjamin. Jadi kapan kamu mau melepas masa lajangmu?” Jonopun menjawab dengan nada pasrah,

”Entah, Nggi. Aku sudah banyak dekat dengan perempuan, tapi mereka semua tidak ikhlas. Mereka hanya memanfaatkan hartaku saja. Sebetulnya aku sendiri ingin cepat menikah, tapi ya... mau gimana lagi, belum ada yang cocok juga.”

Anggi pun membalas, “Dari sekian banyak perempuan yang kamu dekati, masak semuanya seperti itu? Tapi, baguslah kamu sudah ada niatan ingin menikah cepat.”

”Iya, Nggi. Aku pun terheran-heran, semua perempuan yang dekat denganku semua tidak tulus. Apa aku melepas pekerjaan ini saja, ya Nggi?”

”Jangan atuh kang Jono. Mari kita cari solusi yang terbaik...,” ucap Anggi.

”Enggak. Eh, tadi pagi selepas jogging di tempat biasa, aku lihat seorang perempuan yang amat cantik. Rambutnya ditutupi dengan kain (berkerudung) mukanya pun tidak dipoles apa-apa, bahkan bedak pun tidak dia pakai.”

”Terus kamu dekati?” Tanya Anggi.

”Tidak,” Jono hanya menjawab singkat. Anggi pun meledek Jono sambil berkata, “Masak Jono yang katanya tadi dekat sama perempuan banyak, mendekati satu perempuan ini saja tidak berani.”

Jono menimpali ledekan Anggi, ”Beda auranya. Aura dia sepertinya aura Islami dan sepertinya dia pun paham mengenai agama. Dia sepertinya bukan dari desa ini.”

”Terus tahu namanya tidak?”

”Boro-boro namanya, tempat tinggal dia pun aku tak tahu,” Jono pun menjawab dengan nada kesal.

”Hehe..., ayo Jon, temani aku ke rumah temanku yang ada di

desa seberang. Sana cepat mandi, aku tunggu di sini.”

Jono menimpalnya, “Emang mau kapan? Emangya mau sekarang? Nanti agak siang saja, tidak bisa Nggi, masih enak nih buat istirahat.”

“Tidak bisa Jon. Sana buruan mandi, aku tunggu di sini.”

“Ok, Tunggu sebentar ya.”

Sambil menunggu, Anggi menelfon temannya yang ada di kampung seberang. Dia mengabari temannya bahwa akan pergi ke rumahnya bersama temannya.

Suara angin yang terdengar serasa menyegarkan tubuh. Detik-detik waktu pun berjalan serasa memberikan rileks ke tubuh. Sungguh nikmatnya ciptaanmu, Ya Allah. Setelah selesai nelfon, Anggi bersyukur sebesar-besarnya atas karunia yang diberikan Allah kepadanya. Mulut dan tubuh Anggi pun tidak henti-hentinya berdzikir kepada Allah. Tidak lama kemudian, Jono pun sudah selesai mandi dan rapi.

“Sudah siap, Jon?” tanya Anggi.

“Ayok!” Sahut Jono tegas.

“Jon, *pakai motormu ya! Soalnya kan aku ke sini jalan kaki.*”

“Kamu itu loh, sudah minta anterin, sekarang minta pakai motorku pula. Huft.”

Anggi hanya tersenyum, lalu Jono bergegas, “Ayok berangkat sekarang!”

“Ok bos!” Kata Anggi.

Matahari sudah mulai memperlihatkan jati dirinya. Udara yang tadinya masih segar, sekarang sudah mulai terinfeksi polusi. Debu betebaran, seakan memberikan ancaman kepada tubuh kita akan penyakit. Entah apa yang dilihat semua manusia, mereka seperti

tidak peduli akan kesehatan mereka sendiri. Mereka membuang sampah seenaknya sendiri, padahal di tiap desa sudah ada petugas yang mengambil sampah, tapi mereka masih saja membuang di pinggir sungai.

Hati Anggi bergetar melihat pemandangan di perjalanan. Dia tertegun melihat sepanjang jalan banyak sampah yang berserakan di pinggir sungai. Kondisi ini sangat jelas berbeda dengan tempat Anggi dan Jono tinggal. Setelah sudah mulai masuk perkampungan temannya, kurang lebih 15 menit, pemandangannya sungguh amat berbeda dengan apa yang dilihat selama perjalanan. Desanya sungguh bersih, nyaman, dan indah. Sepertinya kalau orang tinggal di sini banyak yang betah. Akhirnya mereka pun tiba di rumah teman Anggi.

“*Assalamu’alaikum, Akhi,*” Anggi mengucapkan salam. Seorang laki-laki menjawab, “*Wa’alaikumussalam, Akhi. MaasyaAllah, Akhi... kafa haluk?*”

“*Bikhoir walhamdulillah akhi wa antum kafa?*” Anggi menjawab. Laki-laki itu pun membalas, “*Bikhoir aidhon.*”

Maklum Anggi lulusan pondok ternama. Bahasa Arab Anggi lumayan jago, sedangkan seorang laki-laki ini ternyata temannya Anggi. Namanya Ramadhan. Dia teman Anggi ketika di pondok. Kata Anggi, si Ramadhan ini teman dekatnya. Pantas mereka mengobrol dengan bahasa Arab. Ternyata mereka satu almameter dulu ketika di pondok.

“Perkenalkan, ini teman aku, namanya Jono,” Anggi memulai percakapan. Ramadhan langsung mengulurkan tangan ke Jono, “Ramadhan”. Jono pun menimpalnya dengan baik, “Jono.” Ramadhan pun mempersilakan keduanya masuk rumah, “Silahkan masuk.”

Jono dan Anggi pun masuk ke dalam rumahnya. Mereka mengobrol semua hal dari lepas lulus pondok, pekerjaan, dan yang lainnya. Pas sedang asyiknya mengobrol, ada seorang wanita datang di hadapan mereka sambil membawa minum. Jono pun memandangnya tanpa sekalipun berkedip dan hati Jono berdebar kencang.

Perempuan tersebut ternyata yang dilihat Jono ketika berpapasan di tempat jogging. Namanya Rani. Dia mahasiswa semester akhir di salah satu Universitas Islam Negeri di daerahnya. Tak disangka, ternyata Rani ini adiknya Ramadhan.

“Silahkan diminum,” Rani mempersilakan. Mereka pun menjawab, ”Terima kasih.”

Ramadhan mengenalkan Rani kepada Anggi dan Jono, “Perkenalkan, ini adikku, Rani. Dia masih kuliah semester akhir.” Rani tersenyum ringan sambil menunduk. Rani pun langsung pergi ke belakang untuk melanjutkan pekerjaan yang lainnya.

Mereka pun melanjutkan obrolan yang tadi sempat terpotong dengan hadirnya Rani. Setelah selesai mengobrol Anggi dan Jono berpamitan untuk pulang. Pas sedang berjalan ke motornya, tiba-tiba orang tua Ramadhan muncul di hadapan mereka. Mereka ternyata dari keliling kampung. Anggi dan Jono pun langsung bersalaman dan berpamitan pulang. Setibanya di rumah, Jono bahagia sekali. Anggi pun terheran-heran.

“Jon, aku langsung balik saja ya.”

“Buru buru amat. Memangnya mau ke mana?” Tanya Jono.

“Di rumah, aku masih ada urusan. Oh iya makasih, ya Jon sudah mau nganterin aku.

“Iya tidak apa apa, besok-besok kalau mau ke sana, ajak aku juga, ya Nggi.”

“Kenapa memangnya? Oh, jangan-jangan kamu suka si Rani,” tebak Anggi. Jono pun hanya menjawab dengan senyuman.

“InsyaAllah. Aku pulang dulu, ya Jon. *Assalamu’alaikum*,” Anggi pamitan. Jono pun menjawab salam Anggi dengan riang.

Hari demi hari dilalui Jono seperti biasanya, kecuali perasaan berbeda muncul di hatinya. Dia masih membayangkan Rani menjadi pendamping hidup selamanya. Jono pun tidak tahan lagi dengan perasaannya. Dia pun minta bertemu dengan Anggi selepas kerja, ingin curhat.

“Assalamu’alaikum, Jon! Ada apa sepertinya? Ada hal yang serius sekalikah, sampai kamu ingin ketemu?”

“Wa’alaikumussalam, Nggi. Iya ada hal serius yang ingin aku bicarakan, mengenai masa depanku.”

“Memangnya ada apa?” Jono menjawab tidak panjang lebar, “Begini Nggi, kamu ingat dengan seorang perempuan yang berpapasan di tempatku joding dulu?”

”Iya aku ingat. Jadi kamu sudah tahu nama dan alamatnya? Kalau sudah tahu, langsung saja datang rumahnya, bilang ke orang tuanya kalau kamu serius untuk menikahi anaknya.”

“Iya, Nggi. Sebenarnya aku sudah tahu pas kamu memintaku menemanimu ke rumah Ramadhan. Aku lihat sendiri dengan jelas wanita itu ada di rumah Ramadhan. Dia ternyata adik Ramadhan. Aku minta kamu datang ke sini. Aku ingin bicara serius kepada kamu. Aku mau kamu menemaniku ke rumah Ramadhan untuk bilang ke orang tuanya bahwa aku siap memininang anaknya, yaitu Rani.”

“Jadi, perempuan yang dimaksud itu Rani? Kenapa tidak bilang dari dulu?”

“Ya..., aku malu mau cerita padamu. Semakin hari perasaan ini kutahan, tapi tidak bisa. Semakin kutahan rasa ini, hati semakin memberontak untuk diungkapkan. Masalahnya, aku tidak tahu bagaimana ngungkapinya,” dengan wajah cemas Jono melanjutkan, “Karena itu, aku minta bantuanmu.”

“InsyaAllah aku bantu, Jon. Masak teman mau menyempurnakan separuh agamanya, aku diam saja. InsyaAllah aku bantu sebisaku. Kapan mau ke rumahnya?”

“Besok bagaimana? Besok kan gap kerja?”

“Boleh. Jam 9 saja, gimana?” Anggi memastikan dan Jono menjawab, “Ok! Besok jam 9, aku ke rumahmu, lepas itu langsung berangkat.”

Anggi pun mengangguk, “Ok deh. Siap. Jon, banyak-banyak meminta ampun kepada Allah dan berdzikir kepadaNya.”

Udara yang sangat dingin sampai menembus tulang rusuk Jono. Hati yang gemetar mengingat akan kesalahan yang diperbuat. Mulutnya tak henti-henti mengucapkan dzikir. Mata yang menitikkan air mata mengharap mendapatkan ampunanNya dan dipermudah jalan untuk beribadah kepadaNya. Di waktu subuh, Jono melaksanakan sholat seperti biasa kemudian dilanjutkan dengan berdzikir dan berdoa.

Hari pun sudah menunjukkan pukul 09.00 perasaan Jono semakin khawatir. Hatinya tak berhenti melantunkan dzikir kepada Allah agar perbuatan yang akan dilakukan menjadi berkah. Jono pun siap-siap untuk pergi ke rumah Anggi dengan perasaan cemas. Baru mau ke rumah Anggi, tapi sudah khawatir. Maklum perempuan yang kali ini berbeda. Sesampai di rumah Anggi, ia langsung keluar rumah dan mereka pun berangkat. Perasaan cemas masih meliputi

hatinya. Mulut dan hatinya terus mengucapkan dzikir kepadaNya. Anggi pun melihat ada yang aneh dari sikap Jono. Sebenarnya Anggi tahu kenapa Jono seperti itu. Tapi untuk mengurangi rasa tegang Jono, Anggi pun menanyakan sesuatu hal. Jono pun antusias menjawabnya. Dengan pertanyaan yang diberikan Anggi, membuat Jono semakin rileks meskipun masih agak sedikit tegang. Akhirnya mereka tiba di rumah Ramadhan.

Sampai di sana, mereka sudah disambut oleh Ramadhan dan kedua orang tuanya. Sedangkan Rani masuk ke dalam kamarnya. Sebelumnya, Anggi memberitahukan kabar ini kepada Ramadhan terlebih dahulu agar mereka tidak ada yang pergi, khususnya orang tuanya dan Rani.

Akhirnya, pembicaraan pun dimulai. Anggi membuka jalannya pertemuan itu. Sampai akhirnya, orang tua Rani bertanya kepada Jono mengenai masalah agama. Jono pun menjawab setahu dan semampu dia. Untungnya Jono sering bertanya mengenai agama kepada Anggi, sehingga apa yang dikatakan Anggi atau yang didengar Jono diungkapkan ulang dengan bahasanya. Sampai akhirnya kedua orang tua Rani setuju.

”Jadi begini nak Jono, sebenarnya kamu adalah orang kedua yang datang ke sini untuk mengungkapkan niatnya, menikahi anak kami. Jadi tergantung anak kami akan memilih siapa. Karena kami tidak bisa memaksakan,” jawab orang tua Rani. Sekilas perasaan Jono kecewa. Jono pun paham mengenai hal ini. Dalam Islam, apabila seorang laki-laki ingin bertaaruf kepada seorang perempuan, selagi laki-laki itu belum mengkhitbah atau melamar, maka perempuan tersebut masih boleh menerima taaruf dari laki-laki lain. Mengetahui hal ini, Jono pun masih ada kesempatan untuk diterima.”

Setelah selesai, Jono dan Anggi pun berpamitan untuk pulang. Dalam perjalanan, muka dan hati Jono masih kelihatan sedikit kecewa. "Sabar Jon. Toh masih ada kesempatan untuk diterima," ungkap Anggai menenangkan Jono.

"Iya, tapi kecil kesempatan diterimanya, melihat sainganku masyaAllah agamanya kuat sekali dibandingkan denganku yang agamanya pas-pasan."

"Tapi, tadi kamu bisa jawab mengenai pertanyaan yang diberikan ayah Rani."

"Iya, tapi aku masih cemas. Aku kawatir kalau aku tidak diterima menjadi suami Rani."

"Masih banyak perempuan seperti Rani di luar sana," Anggi membesarkan hati Jono, dan memberi nasihat, "Sekarang tugas kamu banyak berdoa dan berdzikir kepada Allah. Meminta yang terbaik kepada Allah. Dengan dzikir kepada Allah, apalagi yang dilakukan dengan tulus penuh rendah hati InsyaAllah akan dikabulkan."

"Amiin."

Hari demi hari Jono lewati tanpa melewatkan dzikir di setiap harinya. Dia masih memegang nasihat Anggi mengenai memperbanyak doa dan berdzikir kepada Allah secara tulus dan rendah hati, maka insyaAllah doanya bisa terkabulkan. Di setiap shalat, tak lupa mulut dan hatinya terus melantunkan dzikir. Akhirnya, Rani mengumumkan siapa yang akan menjadi pendamping hidup selamanya, siapa yang akan menemani hari-harinya.

"Allah menciptakan manusia untuk saling hidup rukun dan berdampingan. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar saling melengkapi. Seperti Adam yang butuh sosok seorang Hawa

untuk melengkapi hidupnya, tidak merasa kesepian. Begitu pun aku, membutuhkan seorang laki-laki yang bisa membimbingku dan bisa membawaku ke surgaNya. InsyaAllah keputusanku tepat untuk memilih mas Jono sebagai pendamping hidupku,” suara lembut Rani membuat keputusan.

Jono langsung sujud syukur atas pilihan Rani. Dia merasa bahagia sekali. Hari pernikahan pun tiba. Seperti biasa, Jono masih cemas dan gugup. Jono ditemani Anggi dan orang tuanya.

“Nggi, benar janji Allah. Apabila kita melakukan sungguh-sungguh, penuh rendah hati, dan ikhlas maka Allah juga akan memberikan apa yang kita inginkan, Allah akan mengabulkan doa kita.”

“Iya betul Jon. Makanya kita tidak boleh berhenti berdoa dan berdzikir kepada Allah. Karena setiap manusia punya kesalahan dan masalah. Untuk itu, kita harus tetap meminta ampunan kepada Allah dengan berdoa dan berdzikir kepadaNya secara tulus, ikhlas, dan penuh rendah hati.”

Kini, di segala aktivitas Jono, mulut dan hatinya selalu berdzikir kepada Allah. Dia yakin, dengan doa dan dzikir yang dipanjatkan kepada Allah secara tulus dan ikhlas, apa yang kita inginkan akan terkabul. Melalui lantunan dzikir cinta yang dipanjatkan kepada Allah, Jono siap menjadi suami Rani.

Dahaga

Mari Sofia Azzahra

Dahaga..., itukah aku bagimu...? Dan wanita lain sebagai air yang memuaskan dahagamu. Bagaimana seseorang yang sudah seperti malaikat dalam hidupku, mempunyai sisi lain yang menggerogoti damai hidupku secara perlahan. Bersama wanita airnya itu.

Ya..., dulunya kami bersahabat. Aku, Dahaga dan dia, Air. Bukankah seharusnya kami saling melengkapi, tapi bukan berarti milikku juga miliknya. Termasuk malaikatku.

Bagaimana bisa semua ini terjadi...? Sebelumnya semua baik-baik saja. Aku dan malaikatku sama-sama bahagia menata masa depan. Sebelum hari itu, saat kami sama-sama bertemu. Aku, Dahaga bersama malaikatku dan 'Air' bersama laki-lakinya. Bahkan sama sekali tak pernah sedikitpun terbersit dalam pikiranku bahwa Air (aku menyebutnya teman di masa lalu), ternyata menjadi benalu di masa depanku.

Aku dan Dahaga mungkin terlalu lengah, terlalu naif untuk berprasangka. Tak ada yang berubah dari malaikatku, bahkan dia

masih lembut saat aku merajuk, begitu peduli bahkan saat aku acuh, yang membuat diriku serasa melambung dengan kepercayaan diri bahwa akulah satu-satunya wanita.

Tapi dibalik semua itu, dia begitu pintar bersandiwara... Entah karena terbawa atau disengaja, yang jelas apapun penyebabnya, malaikatku dan wanita air itu, berhasil memperlakukan damai hidupku, mengusik bahagia di hatiku. Mereka berdua menjalin hubungan yang seharusnya tak pernah terjadi.

Mulanya aku tak tahu, hanya perasaanku saja yang kadang rasanya tak menentu. Sedikit ada rasa ragu pada malaikatku, tapi kutepis rasa itu jauh-jauh, hidup bersama setiap hari bagaimana bisa aku terbodohi atau entah malaikatku begitu pandai bersandiwara.

Hingga suatu saat, hubungan itu tercium olehku. Aku hanya bertanya pasrah kepadanya. Malaikatku sempat berkelit. Aku datang dari lelaki dari wanita air itu. Dia pun juga terkejut, tak tahu menahu dan tak menyangka, bahwa dia juga dikhianati. Entah bagaimana aku menggambarkan suasana hatiku saat itu. Hancur, sedih, gundah gulana. Hampir saja aku kehilangan akal sehatku.

Aku memutuskan untuk berbicara dengan malaikatku, ingin mendengar langsung pengakuannya, dan kata yang akan keluar dari mulutnya. Entah kenapa saat bertemu dengannya, aku merasa begitu asing. Dia terduduk dengan wajah penuh sesal. Bahkan air matanya pun mulai menetes. Tapi entah perasaan apa yang sedang berkecamuk dalam hatiku. Saat itu, yang aku rasakan hanyalah benci dan kecewa atas sikap dan perbuatannya. Dan kali ini, dia berhasil membodohiku dengan perbuatannya yang mungkin tak akan pernah bisa aku maafkan.

Sore itu, aku sedang duduk berdua dengannya menikmati

senja. Dia terlihat begitu sibuk dengan laptopnya, dan tiba-tiba dia beranjak untuk pergi ke toilet. Lalu dengan sengaja kulihat apa yang sedang ia kerjakan di laptop miliknya. Kulihat folder-folder di dalamnya, sampai aku temukan satu folder dengan nama yang aneh. Dengan rasa penasaran, aku mencoba membuka folder itu. Aku terkejut ketika di dalamnya ku temukan foto-foto mesra dirinya dengan seorang wanita, tapi wanita itu bukan aku. Dan aku tahu wanita itu... dia teman sekolahku semasa SMA yang akhirnya ini sering datang ke rumah untuk curhat atas keretakan rumah tangganya.

Awalnya, malaikatku dan wanita air itu hanya saling bertegur sapa sampai akhirnya wanita air itu mulai mengusik malaikatku dengan trik jahatnya. Mulai meminta tolong ini itu dan curhat ini itu hingga komunikasi antara keduanya mulai terjalin di luar sepengetahuanku. Aku tak pernah ingin benar-benar tahu atau tepatnya lebih baik aku tak pernah tahun tentang kedekatan mereka yang entah telah berlangsung seberapa lama dan seberapa jauh.

Aku Dahaga merasa begitu hancur dengan pengkhianatan yang mereka lakukan. Dia Malaikatku, dulu aku percaya kepadanya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Bahkan saat dia mengkhianatiku pun, dia tetap bersikap biasa saja sebagaimana dia biasanya. Tetap penuh kelembutan, penuh perhatian, hingga kejadian ini begitu menyakiti hatiku karena aku merasa benar-benar tertipu.

Berhari-hari aku terjebak dalam perasaan benci atas kejadian itu, memupuk benci yang kian subur hingga akhirnya kuputuskan bahwa aku tak bisa terus begitu. Kucoba membangun pikiran-pikiran positif pada diriku. Aku coba memulai obrolan kembali

dengan malaikatku... Akhirnya aku putuskan untuk memaafkannya karena cinta. Dan aku percaya bahwa malaikatku adalah orang yang baik, sungguh tidak adil jika aku sampai tidak memaafkannya. Bukankah tuhan maha pemaaf, sedangkan aku hanyalah seorang makhluk yang juga tidak luput dari kesalahan.

Kucoba berfikir dari sisi lain, mungkinkah ada perbuatanku yang membuatnya tidak nyaman sehingga mencoba meneguk air yang lain untuk puaskan dahaganya. Karena segala sesuatu pasti ada sebab dan akibatnya.

Tentang wanita air itu, coba kubuang memorinya dari ingatanku. Karena kita tidak akan benar-benar tahu mana teman dan mana musuh sampai ada kejadian seperti ini. Biarlah Allah yang membalas.

Kucoba merajut bahagiaku kembali dengan malaikatku. Kini dia berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Sesekali timbul rasa curigaku sebagai dampak dari kejadian itu, tapi aku mencoba membangun kepercayaanku kembali dan semoga malaikatku bisa menjaganya dengan baik.

Dari sinilah aku belajar tentang kehidupan, bahwa mencintai tak akan selamanya indah, tapi dari kesedihan itulah kita bisa mengukur seberapa dalam cinta yang kita berikan dan seberapa banyak kita mendapatkan cinta. Aku ingin selalu menjadi air yang selalu puaskan dahagamu. Dan tak ingin menjadi dahaga hingga engkau mencari sumber mata air lain tuk puaskan gejolak dalam dirimu.

Kampung Pena

Maulana Abduh

Pada suatu hari, aku pergi ke suatu tempat guna menimba ilmu, yang mana tempat itu sangat amat asing bagiku, karena kali pertama aku berada di tempat itu. Ada sesuatu yang membuatku tidak merasa asing berada di tempat itu, yaitu teman. Aku pergi menimba ilmu di tempat yang sangat jauh dari tempat tinggalku, walaupun masih berada di satu negara. Di tempat ini, aku mengalami amat banyak perbedaan, sehingga pada awal kumenjalaninya, aku kurang percaya diri dan kurang fokus dalam proses menimba ilmu, tapi aku mencoba menjalani itu. Di tempatku menimba ilmu ini, aku menemukan hal yang sangat unik. Saat itu aku pertama menginjakkan kaki. Aku tengah menunggu hasil dari tes yang kujalani saat itu. Tak terasa, memasuki waktu solat Dzuhur, tak lama kemudian aku dikagetkan oleh suara bel yang sangat keras, dan aku bertanya kepada penguji, "Pak, ini suara apa ya, kalau boleh tahu?". Beliau menjawab sambil tersenyum, "Itu *jaros*." Aku pun membatin, "Hmm itu *jaros*...."

Tak lama kemudian, suara azan Dzuhur pun berkumandang dan akhirnya kami pun bergegas untuk pergi ke masjid dengan berjalan

kaki. Di tengah perjalanan, aku terbersit, memikirkan suara yang katanya *jaros* itu, “Apakah dia bunyi ketika waktu solat tiba?” Aku hanya bertanya dalam hati, malu untuk bertanya tentang bunyi itu lagi. Akhirnya, kami sampai di masjid dan aku pun kaget karena masjidnya amat besar dan itu cuma aku, ayah dan penguji itu yang menunaikan solat di masjid. Selesai menunaikan solat, aku beranikan diri bertanya kepada penguji itu, “Kok masjid sebesar ini cuma kita isinya?”

“Oww, ini lagi waktu libur jadi sepi,” jawab penguji, “Setelah ini pengumuman tes loh,” lanjutnya.

“Wah, iya terimakasih infonya,” kataku. Setelah mendengar itu, aku pun berdoa agar bisa lolos tes tersebut. Tapi aku sedih karena akan jauh dari orang tuaku. Akhirnya pengumuman itu keluar dan aku dinyatakan lolos.

Tibalah hari awal aku menuntut ilmu di sini. Bertemu banyak sekali teman dari berbagai daerah. Sebelum mendaftar di sini, aku berpikir yang aneh-aneh tentang ospek di tempat ini. Setelah aku berada di dalam, ternyata tidak seperti yang aku pikirkan tentangnya. Ospek di sini sangat menyenangkan, tidak membuat bosan, dan mengasah bakat setiap anak. Saat acara berlangsung, aku merasa tidak bosan menjalaninya, merasa betah tinggal di tempat ini.

Dari acara tersebut, aku semakin banyak mengenal teman dan lebih akrab lagi dari sebelumnya, karena mereka juga sangat baik. Aku memiliki teman berjumlah hampir 200 orang, terbagi laki-laki dan perempuan. Itu hal yang luar biasa bagiku, karena baru menemukan sebanyak itu. Pada jenjang sebelumnya, jumlah seangkatan hanya 30 orang saja, sedangkan ini hampir 200 orang.

Di tempat ini, seangkatan kita harus bisa kompak dan saling peduli sesamanya. Setelah ospek selesai, kita diharuskan untuk

menghafal nama teman-teman kita, dan itu sangat menantang karena kita ditanya secara random.

Awalnya, aku pikir tidak akan mudah, tetapi seiring berjalannya waktu, aku pun dapat memanggil mereka dengan nama mereka masing-masing, dan saling bercanda satu sama lain tanpa malu-malu lagi seperti awal bertemu.

Tak terasa, di sini aku sudah berada selama dua tahun dan sebentar lagi, akan menjadi tahun terakhir. Di sini, kita diajar untuk siap dipimpin dan memimpin. Angkatanku menjadi anggota karena pengurusnya dari kelas akhir. Terbersit di pikiranku, aku ingin seperti kakak-kakakku yang menjadi pengurus ketika ada di kelas akhir, mungkin itu menjadi motivasiku bertahan hingga sekarang.

Saat aku sudah berada di kelas akhir, dan kami pun menjadi pengurus. Ini menjadi pengalaman yang luar biasa, karena tidak semua orang mendapatkan amanat ini. Awal menjadi pengurus, aku merasa senang dan bangga, karena menjadi pengurus di tempat yang mulia ini. Kita memiliki kewajiban dan harus memberikan contoh yang baik kepada anggota-anggota atau adik kelas kita.

Seiring berjalannya kepengurusan, tak terasa hampir habis masa jabatan, dan di situ aku merasakan hal yang campur aduk; antara senang dan sedih menjadi satu. Bila masa jabatan habis, tidak lama lagi kita akan *haflah*, dan tidak lagi menjadi bagian dari mereka.

Itulah pengalaman yang luar biasa. Cerita yang menakjubkan, ilmu yang sangat banyak dan bermanfaat serta orang-orang yang istimewa di kampung pena.

Santri

Hamam Alfikri

Hari itu adalah yang akan mengubah hidupku, dari anak rumahan menjadi anak pesantren. Namaku Hamam. Saat itu, usiaku 12 tahun. Baru kemarin aku lulus Sekolah Dasar (SD), dan orang tuaku berencana memondokkan aku di salah satu pesantren di Jepara. Pertama yang aku pikirkan saat mendengar kata ‘mondok’, yang ada di benakku adalah sebuah gubuk yang dipakai orang untuk mengaji.

Akhirnya, waktu yang ditunggu datang. Waktu yang dibutuhkan dari kota Brebes sampai Jepara ialah delapan jam. Sebenarnya mungkin bisa lebih cepat dari itu, karena di perjalanan, kami sering berhenti.

Sampailah di tempat tujuan. Aku melihat sekeliling depan pesantren. Kulihat ada papan nama bertuliskan Pondok Pesantren putra-putri Darul-Falah. Nama yang bagus menurutku, karena arti dari nama tersebut ialah “Rumah Kebahagiaan”.

Masuklah aku dan keluargaku untuk melihat-lihat keadaan pondok. Kami didampingi oleh salah satu pengurus untuk

berkeliling pondok dan ternyata jauh dari apa yang aku bayangkan. Bukan seperti gubuk, melainkan bangunan megah beralas keramik bahkan sebagian dindingnya berkeramik.

Pesantren memiliki tiga asrama untuk santrinya, yaitu asrama untuk dewasa, asrama untuk anak-anak yang disebut dengan Bani Tahufik, artinya yaitu anak-anak Kyai Tahufik, dan yang terakhir asrama untuk tingkat lanjutan dan asrama ini campur antara anak-anak dan dewasa. Akhirnya kami sampai di asrama Bani Tahufik dan aku mendapatkan kamar Bani satu. Waktu aku memasuki kamar tersebut, ada dua orang yang akan siap-siap mengaji, dan mungkin yang lain sudah pada berangkat, pikirku.

“Assalammualaikum,” kataku dan orang tuaku.

“Waalaikumsalam,” jawab dua santri tersebut

“Ini perkenalkan ada teman baru,” kata Ustad Jailani dan kebetulan beliau adalah pembimbing kamar tersebut.

“*Jenengku* Joko Pamungkas, *sopo jenengmu?*” Kata salah satu santri tersebut dengan logat Jawanya yang kental.

“Aku Hamam,” kujawab dengan bahasa Indonesia karena bahasa Jawaku *ngapak* dan aku belum bisa bahasa Jawa yang seperti Joko.

“Aku Charis,” kata salah satu santri yang lainnya.

“Hamam,” jawabku.

“*Tak ngaji disek yo,*” kata Joko dan Charis bersamaan.

Kemudian aku dan orang tuaku duduk dan merapikan barang-barang di lemari yang akan kutempati. Waktu menunjukkan pukul sembilan pagi, dan orang tuaku pamitan pulang. Saat itu juga, aku menangis dan tidak bisa membayangkan rasanya jauh dari mereka, apalagi aku masih anak lulusan SD. Dalam benakku yang ada ialah

bagaimana hari-hariku jadinya nanti.

Aku menunggu sambil tiduran di kamar. Karena aku santri baru, pagi ini aku belum masuk untuk mengaji. Aku masih sendirian di kamar, dan masih membayangkan bagaimana jadinya nanti. Aku memang orang yang cengeng, wajarlah namanya juga masih lulusan SD. Kemudian datanglah satu per satu teman-teman yang juga satu kamar denganku.

“*Ono cah anyar yo...?*” Kata salah satu santri yang baru datang sehabis mengaji dan diikuti teman-teman santri lain yang juga satu kamar denganku.

“*Sopo jenengmu...?*” Kata salah satu santri tersebut.

“Hamam,” jawabku.

“Aku Ahmadi, aku ketua kamar Bani satu ini. *Kowe songko ngendi?* (asal kamu dari mana),” Ahmadi memperkenalkan diri.

“Aku dari Brebes,” jawabku.

“*Walah, wong ngapak yo?*”

Aku hanya mengangguk, karena sebetulnya tidak terlalu faham dengan apa yang dia ucapkan.

Waktu istirahat tiba, teman-teman sekamarku kemudian datang dan setelah itu mereka memperkenalkan diri, hingga akhirnya aku tahu namanya. Ada Munir, Fani, Shihab, Siril, dan Anggi. Mereka kebanyakan dari Jawa Tengah, dan hanya Anggi yang dari Jawa Timur.

Akhirnya, aku untuk masuk ikut mengaji bersama teman-teman yang lain. Karena aku masih baru, aku masuk di kelas *Amtsilati* jilid satu dan rata-rata yang di jilid satu adalah anak santri baru semua, tapi beda kamar, ada yang dari kamar Bani dua sampai empat.

Kegiatan di pondok sangat padat sekali. Bangun tidur jam setengah tiga pagi untuk sholat Tahajud, sambil menanti Subuh, lalu mengaji. Selepas sholat Dhuha sampai malam, padat dengan kegiatan mengaji. Waktu tidur kami ialah dari jam sepuluh malam sampai dibangunkan untuk sholat Tahajud.

Banyak dari santri baru yang tidak betah, mungkin karena belum terbiasa, termasuk aku juga. Setelah sholat Magrib, kegiatan para santri adalah mengaji bersama di aula pesantren. Pengajian ini untuk semua santri, entah itu santri yang anak-anak maupun dewasa. Jadwal ustad untuk memimpin pengajian kitab biasanya ganti-ganti juga, dan kadang ada jadwal yang khusus Abah Kyai sendiri yang memimpin.

Kebetulan malam ini, Abah Kyai yang memimpin pengajian kitabnya. Abah Kyai membaca kitab tasawuf untuk disajarkan di pengajian bersama. Ketika Abah Kyai datang, para santri berdiri untuk menghormati beliau dan ketika beliau duduk kemudian barulah para santri ikut duduk.

“Yang namanya santri harus bisa membedakan, mana yang salah dan mana yang benar. Santri harus bisa *amar mar’uf nahi munkar*. Yang namanya santri harus *tawadlu* kepada gurunya Santri harus bisa mengajarkan ilmu-ilmunya kelak kepada masyarakat. Santri itu bukan seberapa lama dia mondok, tapi seberapa lama dia belajar di pondok. Buat apa mondok kalau hanya tidur-tiduran dan bersantai-santai. Jadi mulai detik ini, perbaikilah niat kalian,” inilah *dawuh* Abah Kyai pada malam itu.

Setelah mengaji itu, aku kemudian berpikir tentang tujuanku mondok di pesantren ini dan dalam hatiku bertanya-tanya; apakah yang namanya santri sejati adalah seperti yang Abah Kyai

bilang? Kalau memang seperti itu, aku akan menjalani sebisa yang kumampu untuk menjadi santri sejati, karena akan sia-sia jika kita mondok dan mencari ilmu hanya main-main saja.

Guru Idola

Sri Tanti Lestari

Di daerah Kota Yogyakarta, ada salah satu Sekolah Dasar Muhammadiyah, tepatnya di Kecamatan Umbulharjo. Di Sekolah Dasar Muhammadiyah itulah, ada seorang siswi kelas 6 yang sangat mengidolakan seorang gurunya, lebih tepatnya wali kelasnya. Siswi itu berjenis kelamin perempuan. Dia orangnya pendiam, penakut, pemalu, dan suka dengan pelajaran bahasa Arab di sekolahnya. Setiap hari, ia selalu berangkat di pagi hari demi ingin bertemu dengan gurunya. Hari demi hari ia lalui. Suatu ketika, sekolah itu mengadakan acara “*MABIT*” (Malam Bina Iman dan Taqwa). Saat itu juga, siswi itu mendapat sebuah penghargaan karena ia slalu berangkat pagi dan tak pernah terlambat oleh guru yang ia idolakan itu. Waktu itulah, entah kanapa ia merasa agak takut saat menerima penghargaan yang diberikan oleh guru idolanya itu.

Walau rasa takut itu menghampiri siswi itu, ia juga merasa sangat senang dan bahagia karena mendapatkan sebuah penghargaan yang sangat luar biasa dari guru yang ia idolakan itu. Setelah selesai

acara “MABIT” (Malam Bina Iman dan Taqwa), siswi itu pun tidak langsung pulang ke rumahnya. Akan tetapi, ia menunggu guru yang ia idolakan itu sampai pulang bersama teman-temannya. Setelah gurunya pulang, siswi itu pun ikut pulang bersama teman-temannya ke rumah masing-masing. Sesampai di rumah, siswi itu langsung menuju kamar dan menghampiri tempat tidurnya. Akhirnya, siswi itu pun ketiduran, saat itulah awal ia memimpikan guru yang ia idolakan itu. Waktu ia terbangun dari tidurnya, siswi itu bingung. “Kenapa aku memimpikan guru yang aku idolakan itu? Apa salahku, ya?” Kata siswi itu.

Setelah itu, keesokan harinya siswi itu pun berangkat ke sekolah seperti biasa. Sesampai di sekolah, siswi itu langsung masuk ke kelasnya dan duduk di bangku nomer dua dari belakang, dengan rasa yang sedikit takut untuk bertemu dengan guru yang ia idolakan itu. Akhirnya, satu demi satu temannya datang, tiba juga waktunya apel pagi di sekolah. Di sekolah itu, setiap hari Senin rutin mengadakan apel pagi. Setelah selesai apel pagi, siswi itu bersama teman-temannya langsung masuk kelas. Sesampai di kelas, siswi itu cerita kepada teman-teman kelasnya tentang dia yang memimpikan guru yang ia idolakan itu. Siswi itu pun tanya sama teman-temannya, “Kenapa ya, aku memimpikan wali kelas kita?” kata siswi itu. Jawab salah satu temannya, “Mungkin itu terjadi karena kamu sayang saja sama beliau, jadi kamu seperti ini.”

Dan waktu ia cerita kepada teman-temannya, tiba-tiba guru yang ia idolakan itu datang. Ternyata pelajaran pertama itu beliau yang mengajar. Dia pun merasa tekejut dan salah tingkah, ia takut kalau guru yang ia idolakan itu sampai tahu kalau ia memimpikan beliau.

“Lagi pada cerita apa?” Tanya guru yang diidolakan itu sambil tersenyum.

“Hehehe, enggak Bu...,” kata mereka sambil tersenyum ketakutan kalau ceritanya terdengar oleh guru wali kelasnya.

Hari demi hari telah berlalu, siswi itu pun masih terus-menerus memimpikan guru idolanya itu. Suatu hari waktu pelajarannya beliau, dia meminta tolong kepada teman sebangkunya untuk memfotokan beliau. Dan akhirnya, di waktu istirahat, teman sebangkunya itu pun juga meminta tolong kepada salah satu guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah itu untuk memfotokan guru yang diidolakan siswi itu. Akhirnya, foto guru itu ia dapatkan, ketika beliau berada di ruang guru. Siswi itu pun sangat senang bisa mendapatkan foto orang yang ia idolakan itu. Dengan foto itu, siswi itu sedikit tenang, karena setiap malam entah kenapa dia saat mau tidur harus melihat foto guru idolanya. Jika tidak melihat foto guru idolanya itu, dia pasti menngis dan memimpikan guru idolanya itu.

Akhirnya, siswa itu sudah tak sanggup lagi kalau terus-terusan harus memimpikan guru idolanya itu dan harus bergantung dengan selembar kertas yang bergambar guru idolanya itu. Siswi itu pun juga bingung kenapa bisa seperti itu. Hal ini cukup aneh bagi siswi itu. “Tapi kenapa ini bisa terjadi padaku?” Tanyanya dalam hati sambil kebingungan. Tapi inilah kenyataannya dalam kehidupannya. Dia juga takkan mau kalau harus terus-terusan memimpikan guru idolanya. “Apa ini yang dinamakan sebuah takdir?” Tanya siswa itu dalam hatinya sambil melihat selembar kertas yang bergambar guru idolanya.

Suatu hari, ketika pelajaran beliau jam pertama, siswa-siswi satu kelas diminta mengumpulkan buku catatan tugas untuk

dikoreksi oleh beliau. Ternyata di dalam buku catatan siswi itu, ada selembar kertas pribadinya tentang guru yang ia idolakan itu. Dan di saat itu juga beliau membacanya sambil tersenyum dan akhirnya beliau tahu kalau siswa itu selalu memimpikan dirinya. Beliau saat itu hanya tersenyum sendiri.

Waktu itu juga, beliau langsung mendekati siswa itu dan duduk di sampingnya. Siswa itu pun merasa grogi, takut atau salah tingkah saat beliau duduk di sampingnya dan menanyakan tentang sesuatu yang ada di selembar kertas yang terselip di buku catatan tugas siswi. Siswi itu pun hanya terdiam saja.

Tiba-tiba guru idolanya berbicara, “Tenang saja, besok aku berikan foto ibu ke kamu,” kata guru idolanya sambil tersenyum. Siswa itu pun sangat senang sekali saat mendengarnya.

“Benarkah ibu mau memberikan foto kepadaku?” Tanya siswa itu dengan rasa yang sangat senang dan gembira mendengar guru idolanya itu mau memberikan fotonya.

“Ya, benar!” Kata guru idolannya itu sambil tersenyum manis.

Keesokan harinya guru idolanya itu memberikan fotonya untuk siswa itu saat pelajarannya beliau juga. Siswi itu sangat senang sekali saat menerima foto itu. Akhirnya, siswi itu mendapatkan foto guru yang ia idolakan itu. Guru idolanya itu juga berpesan pada siswai itu agar jangan mimpi lagi, karena sekarang sudah ada fotonya dan jangan nangis lagi setiap mau tidur berdoa dulu ingat simpan foto ibu baik-baik. “Iya Bu, insyaAllah,” jawab siswa itu dengan rasa senang dan bahagia.

Pada akhirnya, setiap malam siswi itu pun sudah tidak mimpi dan menangis lagi menjelang tidur. Tapi, entah kenapa siswi itu merasa masih aneh kalau ketemu sama guru idolanya itu. Suatu

ketika, di sekolah diadakan ujian praktek “PKK”, semua siswa-siswi di minta untuk memasak per kelompok. Saat itu guru idola itu menjadi juri atau pendamping waktu ujian tersebut. Siswi itu pun jadi tambah grogi atau salah tingkah waktu beliau menghampiri ke kelompoknya. Beliau pun mengoda siswi itu dengan bertanya, “Gimana masih mimpiin ibu lagi tidak?” Tanya beliau sambil tersenyum.

Siswa itu pun hanya tersenyum dan berkata, “Alhamdulillah sudah tidak lagi Bu, semenjak foto Ibu menemani tidur malamku.”

“Ya syukur Alhamdulillah, kalau sudah tidak mimpiin Ibu lagi. Sudah, nanti lagi ceritanya, selesaikan dulu prakteknya,” pinta guru idolanya.

“Iya Bu,” kata siswa itu sambil tersenyum dan mengerjakan prakteknya.

Setelah selesai ujian memasak di lanjutkan penilaian oleh juri atau pendamping dan pengumuman nilai. Di situ siswi dan teman sekelompoknya sangat merasa ketakutan kalau nilainya kurang memuaskan. Akan tetapi, saat di bacakan nilainya siswi dan teman sekelompoknya terkejut sekaligus senang sekali, karena yang mendapatkan nilai terbaik adalah kelompoknya. Saat itu juga guru yang diidolakan itu juga memberi selamat pada kelompoknya. Dia tambah senang sekali dengan teman sekelompoknya. Akhirnya yang diharapkan berhasil juga.

Beberapa hari kemudian, siswi itu pun kambuh lagi. Bukan kambuh dia sakit, tetapi kambuh memimpikan guru idolanya itu. Siswi itu tambah gelisah dan tidak tahu mau cerita ke siapa lagi.

“Ya Allah, kenapa aku harus mimpiin beliau lagi, padahal

sudah lama aku tidak mimpiin beliau?” Kata siswi itu waktu bangun dari tidurnya.

Akhirnya, setelah bangun tidur siswi itu langsung mandi sekalian ambil air wudhlu dan sholat Subuh. Setelah sholat langsung siap-siap berangkat ke sekolah seperti biasa. Dia berangkat ke sekolah naik sepeda. Sepeda itu hadiah ulang tahun yang di belikan oleh ayahnya. Sepeda inilah pemberian terakhir dari ayahnya. Sesampai di sekolah, siswi itu datang pertama kali dan ia langsung naik ke lantai tiga lalu masuk ke kelasnya seperti biasa. Siswi itu duduk di bangku nomer dua dari belakang. Tak lama kemudian satu demi satu temennya datang. Salah satu dari temennya bertanya pada siswi itu.

“Kamu sudah dari tadi berangkatnya, kenapa wajahmu kayak orang ketakutan gitu?” Tanya temannya.

”Iya, aku sudah dari tadi. Aku takut karena mimpiin bu guru lagi. Aku juga gak tahu kenapa mimpiin lagi.”

“Ya sudah tenang saja. Apa kamu cerita saja sama guru sahabatnya beliau biar beliau cerita sama guru idolamu itu?” kata salah satu temannya.

“Tapi, aku takut cerita sama sahabatnya beliau,” kata siswa itu.

“Gak usah takut, ntar aku temanin kamu cerita sama guru sahabatnya beliau setelah sholat Dhzuhur,” kata temannya.

“Ok, makasih ya sudah mau nemanin aku cerita sama beliau,” kata siswi itu dengan rasa lega dan bahagia.

Tepat habis sholat Dhzuhur, siswi itu dan salah satu temannya tadi menemui guru sahabat beliau. Panggil saja nama beliau bu Rini. Beliau orangnya sabar, pengertian, suka bercanda sama anak

didiknya dan yang penting beliau orangnya penyayang. Saat itu beliau berada di ruang kantor guru dan siswi itu mengajak bu Rini keluar dari ruang kantor. Akhirnya beliau mau keluar dari ruang kantor. Tepat di dekat tangga lantai dua, bu Rini bertanya, “Ada apa kog kalian ngajak ibu ke sini?”

“Iya Bu, maaf sebelumnya sudah mengganggu bu Rini. Begini, teman aku mau cerita sama ibu, bisa kan Bu?”

“Ow.., mau cerita tentang apa? Insya Allah, kalau ibu bisa bantu, ibu akan bantu,” kata Bu Rini dengan halus dan pelan.

“Iya Bu, begini..., jadi akhir-akhir ini, setelah Mabrit bulan kemarin, kan aku sampai rumah tidur lagi. Nah, saat itu pertama kali aku mimpiin Bu Wulan. Gak tahu kenapa aku bisa mimpiin Bu Wulan, bu, aku takut Bu?” Kata siswi itu sambil ketakutan saat bercerita.

“Ow.., emang mimpiin tentang apa?” Tanya Bu Rini dengan rasa penasaran.

“Mimpinya macam-macam Bu. Ada yang gak masuk akal juga serba aneh-aneh bu pokoknya,” jawab siswi itu sambil kebingungan mau jawab apa.

“Hmm, mungkin karena kamu sayang saja sama Bu Wulan, gak usah terlalu di pikir yang penting kamu sekarang fokus dengan belajar, bentar lagi ujian nasional to.., mimpi itu bunganya orang tidur. Sudah sana, sekarang masuk kelas dan makan siang dulu,” kata Bu Rini menasihatinya dengan tersenyum.

“Iya Bu, makasih ya Bu.., sudah mau mendengarkan ceritaku, besok lagi aku boleh cerita lagi kan sama Bu Rini? Tapi, jangan kasih tahu guru yang lain ya, Bu,” kata siswi itu sambil tersenyum lega.

“Iya pasti boleh sekali, selagi Bu Rini lagi gak sibuk. Sudah

sana masuk kelas,” kata bu Rini sahabat guru idolanya.

Akhirnya, siswa itu dan temannya pun masuk kelas untuk makan siang di lanjut pendalaman materi persiapan Ujian Nasional. Setelah itu, tiba waktunya pulang. Siswi itu pun juga tidak langsung pulang. Seperti biasanya, siswi itu dan teman-temannya menunggu guru idolanya pulang dulu. Walaupun ada dia dan teman-temannya sudah di jemput oleh ayahnya, tapi dia tetap menemani siswi itu di sekolah sampai guru idolanya itu pulang. Tak lama kemudian guru idolanya itu pun pulang, di lanjut siswi dan teman-temannya juga pulang.

Beberapa hari kemudian, tiba waktunya Ujian Nasional yang diadakan oleh pemerintah. Setelah ujian selesai dalam waktu tiga hari di lanjut pengumuman kelulusan. Saat pengumuman kelulusan dibacakan oleh kepala sekolah, siswi dan teman-temannya hanya terdiam dan ketakutan saat nama teman-temannya yang lain di panggil satu per satu. Tak lama kemudian nama siswi itu di panggil dan siswi itu saat dia mengambil pengumumannya itu, guru yang di idolakan tiba-tiba mengucapkan, “Selamat ya, semoga dapat sekolah yang dicita-citakan, Aamiin...,” kata guru idolanya sambil tersenyum.

“Iya Aamiin Bu, makasih doanya, Bu,” kata siswi itu juga sambil tersenyum bahagia karena mendapat pengumuman yang diharapkan dengan nilai yang sempurna dan apalagi guru yang idolakan juga memberi ucapan selamat atas apa yang ia peroleh siswi itu.

Akhirnya tiba juga acara *akhirusannah* wisuda kelas enam yang diadakan Sekolah Dasar Muhammadiyah itu, di sebuah gedung serba guna di lingkungan sekolah yang tak jauh juga dari

rumah siswi itu. Saat itu juga, siswi itu memberi sebuah kado kecil untuk guru idolanya, yang di dalamnya ada sebuah cincin. Entah kenapa, siswi itu memberi cincin yang berbentuk separuh hati, yang separuhnya ia pakai sendiri.

Dan, saat siswi itu memberikan kadonya untuk guru idolanya itu, siswi itu sedikit ketakutan dan malu-malu. Tapi akhirnya siswi itu meminta tolong sama temannya agar mau menemani memberikan kado untuk guru idolanya itu.

Saat memberikan siswi itu berkata, “Maaf bu, ini ada kenang-kenangan dariku.., maaf hanya ini yang bisa aku kasih untuk Ibu, tolong di pake ya, Bu.”

“Apa ini, makasih ya,” kata guru idolanya itu sambil tersenyum.

“Dibuka saja tidak apa-apa, Bu,” kata siswi itu.

Akhirnya kado itu dibuka oleh guru idolanya. Guru idolanya itu pun hanya tersenyum dan mengucapkan, “Terima kasih ya, sudah diberi cincin, sekarang langsung Ibu pakai boleh?”

“Ya Bu, pasti sangat boleh, makasih Bu sudah terima kado dariku,” kata siswi itu dengan rasa yang sangat senang sekali.

“Iya sama-sama, seharusnya ibu yang mengucapkan terima kasih karena sudah diberi kado cincin ini,” kata guru idolanya.

“Tidak Bu, aku yang seharusnya mengucapkan terima kasih sama ibu, karena sudah meluangkan waktunya untuk mendidik kami dari ketidaktahuan dan kebodohan ini. Akhirnya kami tahu tentang banyak ilmu atas bimbingan Ibu. Kami juga mau bilang sama ibu, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya karena kami sering membuat keributan saat belajar di kelas, di dalam masjid saat sholat dan tadarus, serta saat ambil snack dan makan siang. Maafin

kami semua ya Bu! Maaf, kami tidak bisa membalas semua kebaikan ibu. Kami hanya bisa berdoa semoga Ibu dan keluarga serta guru-guru yang lain selalu dalam lindungan-Nya, aamiin,” kata siswi itu beesama teman-temannya.

“Iya tidak apa-apa, Ibu sudah maafin kalian semua. Semoga kalian mendapatkan sekolah yang kalian cita-citakan dan dapat mewujudkan yang kalian cita-citakan, Aamiin...,” Kata guru idolanya.

“Iya Bu, Aamiin...,” jawab siswi itu serempak sama teman-temannya.

Akhirnya, setelah acara selesai, beberapa hari kemudian sekolah dasar itu mengadakan cap tiga jari ijazah. Saat itu, guru idola itu yang mendampingi cap tiga jari siswa-siswi di sekolah. Siswi itu entah kenapa sangat senang sekali saat cap tiga jari bersama guru yang diidolakan itu, apalagi guru yang di idolakan itu memakai cincin yang ia berikan kemarin saat acara wisuda itu.

Tapi, waktu itu juga, di sekolah itu ada musibah. Entah kenapa tiba-tiba ada angin besar yang biasa disebut angin beliung di lapangan, dekat sekolah itu. Angin itu merobohkan genting yang ada di depan ruang kepala sekolah. Di bawah genting itu ada motornya guru yang ia idolakan. Motornya sedikit hancur bagian depan karena kejatuhan kayu dan genting-genting dari atas. Saat itu adalah hari lahirnya beliau. Meskipun beliau sedih, tapi kesedihan itu tidak beliau tampakkan.

Saat melihat motornya hancur itu, beliau hanya tersenyum seperti terpaksa. Yah, wajar saja kalau beliau seperti. Di hari yang sangat special itu, beliau harus mendapatkan musibah. Semoga saja beliau bisa lebih tabah lagi menghadapi cobaan yang diberikan

sama Allah kepada beliau, Aamiin.

Beberapa hari kemudian, tiba waktunya siswi itu dan temannya masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswi itu diterima di salah satu SMP di daerah yang tidak jauh juga dari rumahnya. Mereka berangkat sekolah dengan naik sepeda dan hanya dalam waktu kurang lebih 10-15 menit sudah sampai.

Siswi itu bersekolah di tempat pilihan ibunya, karena ada pelajaran bahasa Arab. Dia tetap senang dengan sekolah yang dipilih ibunya itu.

“Aku terserah mau sekolah di mana, asal ada pelajaran bahasa Arabnya,” kata siswi itu.

Suatu saat, siswi itu dan salah satu teman sekolah dasarnya yang namanya Dea berangkat sekolah. Dea adalah sahabatnya sejak dari sekolah dasar. Mereka selalu bersama berangkat ke sekolah. Dia setiap pagi menghampiri ke rumah Dea untuk berangkat bersama. Rumah Dea tidak jauh dari rumah siswi itu.

Beberapa hari kemudian, siswi itu tiba-tiba kambuh lagi. Bukan kambuh sakit flu, tetapi dia kambuh memimpikan guru idolanya itu. Bahkan, siswi itu sampai mengalami sakit. Tak ada yang tahu kenapa siswi itu sangat mengidolakan gurunya hingga seperti itu. Padahal, beliau adalah guru yang biasa saja, tidak ada yang aneh dan istimewa sama sekali.

Suatu saat, ketika sedang sakit, siswi itu tetap memaksakan diri untuk berangkat ke sekolah, walaupun ibunya sudah melarang dan memintanya agar istirahat dulu di rumah. Kakaknya menawarkan diri untuk mengantarkan berangkat ke sekolah. Siswi itu tetap menolak, ia tetap berangkat naik sepedanya. Seperti biasa, dia menghampiri temannya dahulu.

Sebelum siswi itu berangkat, ia berharap nanti di jalan bisa ketemu dengan guru idolanya itu. Akhirnya, apa yang diharapkan terkabul. Saat sedang melamun di jalan, tepat depan sebuah Taman Kanak-kanak, tiba-tiba ada motor yang membunyikan klakson dan mengucapkan salam. Siswi itu sangat terkejut dan kaget saat mendengarkan klakson itu, tapi saat ia menoleh dan melihat siapa yang meklakson dan mengucapkan salam itu adalah guru idolanya, siswi itu langsung senang sekali.

Saat itu juga, siswi itu langsung sembuh dari sakitnya. Ini benar-benar aneh, kisah kehidupan yang dialami oleh siswi ini. Tapi, inilah kenyataan dan takdir dalam kehidupan siswi ini. Tak lama kemudian, siswi itu sampai di rumah temannya, dan langsung menceritakan kejadian yang baru saja ia alami. Sampai temannya ini tidak percaya, kok bisa sampai seperti itu.

“Ini benar-benar aneh,” kata dia sambil menggelengkan kepala karena masih tidak percaya dengan kejadian itu.

Sepulang dari sekolah, ia langsung pulang ke rumahnya. Di rumah ada ibu dan pembantu rumah tangganya. Saat masuk ke dalam rumah, ia langsung mengucapkan salam lalu, “Alhamdulillah Bu, aku sudah sembuh, sudah tidak sakit lagi.” Siswi itu sangat senang sambil memeluk ibunya.

“Alhamdulillah, kalau kamu sudah sembuh. Ibu senang, sekarang ganti baju lalu makan siang, terus istirahat yang cukup,” kata ibunya sambil tersenyum senang karena anaknya sudah sembuh dari sakitnya.

Setelah selesai makan, siswi itu langsung istirahat di dalam kamarnya. Beberapa saat kemudian, siswi itu keluar dari kamar, dan langsung menuju kamar mandi. Setelah selesai mandi, ia langsung

ambil air wudlu dan sholat. Selesai sholat, ia siap-siap pergi ke masjid yang tidak jauh dari rumahnya. Ia mengajar ngaji di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) masjid depan rumahnya.

Hari demi hari di lalui siswi itu, hingga akhirnya lulus dari SMP dan melanjutkan SMA. Di sekolah yang baru, dia juga hanya mengikuti sekolah yang diinginkan keluarganya, tapi seperti biasa siswi ini mau sekolah di mana saja asal ada pelajaran bahasa Arabnya.

Akhirnya, ibunya memutuskan siswi itu sekolah di salah satu sekolah Muhammadiyah juga yang berada di daerah Kota Perak. Di sekolah itulah, dia menempuh ilmunya. Hari demi hari ia lalui, tepat saat naik ke kelas sebelas, saat melihat dalam buku rapotnya ia sangat terkejut masuk di jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Ya, walaupun siswi itu senang, tapi tak sesenang kalau di sekolahnya itu ada jurusan bahasa Arabnya. Apa boleh buat juga, semua ini sudah terlanjur menuruti sekolah pilihan keluarganya. Seperti angin yang entah mengikuti arah yang tak tahu mau kemana dan dibawa kemana ujungnya.

Setelah selesai SMA, siswi itu terus mendaftar di salah satu Universitas Muhammadiyah. Ia mendaftar di situ juga karena kemauan keluarganya, bukan karena minat siswi itu sendiri. Tapi tidak apa-apalah mungkin rezeki siswi ini di Universitas Muhammadiyah pilihan dari keluarganya. Tak lama kemudian ia kuliah di universitas ini, lagi-lagi ia harus kambuh memimpikan guru idolanya itu.

“Ya Allah, kenapa harus memimpikan beliau lagi, apa salahku sama beliau?” Kata siswi ini sangat sedih dan bingung sekali padahal sudah berapa tahun siswi itu sudah tidak memimpikan lagi, eeehh,

tiba-tiba siswi itu harus memimpikan lagi.

Suatu saat, siswi itu mengajak sahabat sekolah dasarnya untuk menemaninya bertemu dengan guru idolanya itu. Saat itu, hari Jum'at. Selesai pulang dari kuliah, ia langsung menuju rumah temannya dan berangkat ke sekolah dasarnya untuk menemui guru idolanya itu.

Saat itu, beliau ada di dalam ruang guru. Langsung saja siswi itu disuruh masuk oleh guru-guru yang lain. Walau agak ketakutan, tapi ia menahan rasa takutnya agar dia bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Tiba-tiba guru idolanya itu berkata “Eeeh..., ada apa Nduk, gimana kabarnya, sama siapa kamu?” Kata guru idolanya itu sambil tersenyum.

“Tidak apa-apa Bu. Alhamdulillah aku baik, itu aku sama Dea,” jawabnya.

“Ibu sekarang lagi sibuk tidak?” Tanya siswi itu.

“Tidak, emang kenapa, ada apa?” Jawab guru idolanya.

“Ada yang mau aku bicarakan sama ibu.”

“Ya, bicara tentang apa, kalau ibu bisa bantu InsyaAllah ibu bantu, tenang saja,” kata guru idolanya itu sambil tersenyum.

“Gini bu, entah kenapa aku kok mimpian ibu lagi ya...? Aku juga bingung bisa seperti ini, kalau aku ada salah sama ibu tolong maafin aku ya, Bu. Aku benar-benar minta maaf, kalau perlu aku disuruh ngapain gitu juga mau Bu. Asal aku tidak mimpi ibu lagi. Jujur saja Bu, ini sangat mengganggu konsentrasi belajarku. Sudah berapa tahun, aku harus seperti ini Bu. Aku benar-benar sudah tidak sanggup lagi kalau harus terus-menerus seperti ini. Aku harap Ibu bisa mengerti,” kata siswi itu sambil menundukkan kepalanya,

memegang tangan beliau dan air matanya mengalir membasahi pipinya.

“Iya, Ibu mengerti yang kamu rasakan saat ini. Kamu tidak ada salah sama sekali sama Ibu, tapi kalau pun kamu ada salah sudah Ibu maafkan, dan mungkin itu hanya perasaanmu saja. Ya, Ibu tidak bisa apa-apa, Ibu hanya bisa berdoa semoga kamu tidak mimpiin ibu lagi ya, Aamiin,” jawab guru idolanya itu sambil memeluk siswi itu.

Akhirnya, siswi itu senang sekali mendengar kata-kata dari guru idolanya itu. Beliau sudah memaafkannya dan pada akhirnya siswi itu pun sampai detik ini setelah kejadian itu sudah tidak memimpikan guru idolanya itu.

SubhanAllah, inilah kisah yang benar-benar aneh sekali dalam kehidupan seorang siswi yang mengidolakan seorang gurunya ini. Tapi, inilah kenyataan dan benar-benar terjadi dalam kehidupannya. Apa boleh buat, atas kehendak-Nya, ini benar-benar anugerah yang paling istimewa yang dialami oleh siswi ini. Mungkin di dunia ini tidak ada yang menjalani kehidupan seperti siswi ini, yang mengidolakan gurunya sampai memimpikan berulang kali dan sampai berapa tahun ia harus memimpikannya.

Alhamdulillah, siswi dan guru idolanya itu sekarang sudah seperti biasa. Maksudnya sudah tidak seperti dulu lagi. Siswi itu sudah tidak memimpikan guru idolanya lagi..., senangnya hati siswi itu, karena sudah tidak memimpikan guru idolanya lagi....

Guru dan Keabadian

Wahid Refanzah

Namaku Bagus. Aku adalah putra dari keluarga yang sederhana. Walaupun sederhana, tapi keluarga ini merupakan sebuah anugerah dari Allah. Semua kesulitan dan masalah yang menimpa keluarga kami dikalahkan oleh kesederhanaan yang telah lama kami jaga. Kenapa begitu? Benar, menurut keluargaku, kesederhanaan itu hal yang harus ada di setiap diri seseorang. Karena dengan kesederhanaan akan timbul sifat kecukupan di segala aspek kehidupan. Kita juga akan tahu makna nikmat yang telah diberikan Tuhan secara cuma-cuma tanpa biaya. Kita kaya? Ya, itu merupakan keinginan setiap orang. Tapi yang paling penting adalah bagaimana kesederhanaan bisa membungkus kekayaan yang kita punya. Aku hidup dengan kedua pahlawan yang tangguh. Seperti seorang raja dan ratu yang selalu menjaga wilayahnya, selalu memberikan tenaga terbaik, harta terbaik demi keamanan dan kesejahteraan kepada rakyatnya. Muhammad Supangat, itulah ayahku. Seorang lelaki yang selalu kurindu setiap waktu. Beliau memimpin keluarga ini dengan kepemimpinan

terbaiknya sehingga aku bisa merasakan jenjang kuliah dengan sumber penghasilan yang serba berkecukupan dan juga menjadi sebab cerpen ini bisa ditulis. Begitu bangga dan beruntungnya aku memiliki seorang lelaki laksana perwira dan seorang perempuan laksana maharani.

Aku putra kelahiran Sragen, Jawa Tengah, tempat di mana aku memulai perjalanan kehidupan. Di sana aku mulai belajar. TK (Taman Kanak-Kanak) rata-rata teman-teman sekalian pasti sudah melalui jenjang ini. Aku tidak mengatakan jika seseorang tidak melalui jenjang pendidikan ini tidak bisa baca dan tulis. Nyatanya banyak temanku, mereka tidak melalui jenjang ini, tapi mereka juga juara kelas. Pasti karena faktor orang tua yang mempunyai tekad mengajari hal-hal sederhana kepada anaknya sendiri. Termasuk mengenal huruf ataupun cara memegang pensil sampai akhirnya bisa membaca dan menulis sebagai syarat seorang anak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tapi rezeki tidak datang tanpa usaha. Orang tua sebenarnya bisa mengajari hal-hal seperti yang diajarkan guru-guru di Taman Kanak-Kanak. Tetapi ada beberapa aspek pula yang tidak akan didapat oleh sang anak. Karena itu, orang tua akan lebih memilih memasukkan anaknya ke Taman Kanak-kanak dan mereka bekerja untuk membayar sekolah serta mencukupi kebutuhan keluarga. SD (Sekolah Dasar) tempat bernaung selama tiga tahun dulu sudah tidak ada. Aku juga sudah memastikan kalau tempat yang aku kunjungi merupakan sekolahku dulu dan memang tidak salah lagi. Untuk meyakinkan kembali, aku bertanya kepada pamanku yang tinggal di tanah kelahiranku, beliau juga mantan siswa di SD yang sama. Pamanku juga berkata bahwa SD yang dulu menjadi tempat aku menimba ilmu sudah tiada. Aku pun

tak tahu apa sebabnya. Aku Bersama keluargaku merantau menuju kota bertuah di pulau Sumatera.

Pekan Baru merupakan tujuan keluargaku, setelah aku menyelesaikan pendidikan kelas 3 SD. Pada saat itu, hampir seluruh masyarakat di desaku merupakan petani. Begitu juga dengan orang tuaku. Penghasilan yang pas-pasan membuat kedua orang tuaku bertekad kuat, memutuskan merantau di kota ini. Pendidikanku kembali berlanjut. Aku kembali bersekolah tetapi di SD 005. Di sana aku harus beradaptasi lagi seperti saat pertama kali masuk sekolah dasar di Sragen. Beradaptasi dari mulai bahasa dan mendapatkan keakraban dengan teman-teman. Pasti jauh berbeda bahasa Jawa dan Ocu. Bahasa Ocu merupakan bahasa hasil perkawinan antara bahasa Minang dan bahasa kampung asal yang sedikit agak kelayuan. Tapi tidak sesulit yang dibayangkan. Dua bulan setelah perpindahan, aku sudah bisa berbicara dengan Bahasa Ocu. Semula, ketika membeli jajanan, aku menggunakan bahasa Jawa dan si penjual bingung, berusaha mengerti kalimat-kalimat yang keluar dari mulutku. Hingga si penjual mendatangi Ayahku dan mengadu bahwa dirinya bingung karena tidak mengerti bahasa Jawaku. Ya, jujur bahasa Indonesia saja belum mahir walaupun ada pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Waktu sangat cepat berlalu, tak terasa Ujian Nasional sudah aku lalui dan kini sudah berpisah dengan teman-teman. Di kala libur tiba, aku sibuk mencari informasi sekolah-sekolah favorit untuk melanjutkan menuntut ilmu. Aku terlahir di keluarga yang sederhana, tapi aku bersyukur keluarga ini diselimuti dengan ajaran agama yang sangat membuat diri kami tentram dan nyaman. Terkadang juga terlintas dalam benakku untuk melanjutkan

pendidikan di Pondok Pesantren. Berbagai macam pilihan mengenai sekolahku sejenak membuat diri ini bingung. Hingga akhirnya, aku bertekad untuk masuk ke sekolah yang lebih mengutamakan tentang macam ilmu agama. Pesantren merupakan tempat yang paling tepat menurutku. Sedikit tahu tentang pesantren membuatku semakin penasaran. Sebelumnya aku terbayang, pesantren itu bisa tidur bersama teman ramai, bermain bersama, begitu juga dengan makan. Pasti lebih asyik jika semua dilakukan bersama dengan teman-teman.

Hari ini merupakan jadwal ujian masuk pesantren dan aku sudah mempersiapkannya jauh-jauh hari seperti ilmu membaca al-Qur'an berikut dengan tajwidnya (aturan tentang membaca al-Qur'an), fiqih, dan lain sebagainya. Jarak pondok dari rumahku jika ditempuh menggunakan roda dua sekitar 1 jam 30 menit. Hari ini merupakan hari penentuan aku diterima atau tidak untuk melanjutkan pendidikanku. Melihat pintu masuk dihiasi dengan gapura yang bertulis Pondok Pesantren Syahrud-Diniyyah, membuat jantungku semakin berdebar saja. Gerbang sudah terlewati, tapi aku melihat di sekitar hanya terbentang pohon sawit yang sangat luas. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana suasana di malam hari di sini. Pasti sangat sunyi dan sepi. Perkiraan jarak antara gerbang dan lingkungan pondok pesantren sekitar 2 Km. Hal ini membuat siapa saja yang memutuskan untuk kabur dari pesantren akan berpikir seribu kali karena kawanan ular dan babi sudah menghadang, serta bersembunyi di sebalik pohon-pohon sawit dan semak belukar. Ujian pun dimulai, dan sekarang giliranku.

“Bagus Rifa’i?” Ustad memanggil namaku, dan ini membuat jantungku semakin berdebar.

“Ananda tinggal di mana?” Tanya ustad.

“Aku tinggal di desa Kampar, Ustad,” jawabku.

“Ananda ingin masuk ke pesantren karena kemauan sendiri atau atas perintah orang tua?”

Dengan tegas aku menjawab, “Atas kemauan sendiri, Ustad.”

Ya tentu saja, karena dari beberapa sekolah yang termasuk daftar pilihan, pondok pesantrenlah yang menjadi pilihanku. Kemantapan hati atas pemilihan ini datang begitu cepat. Sehingga keyakinan juga terbentuk begitu bulat. Kemudian, setelah pertanyaan-pertanyaan kecil itu, aku dipersilahkan untuk membaca Al-Quran. Sebelumnya aku sudah belajar membaca Al-Quran di Sragen. Masjid di desa yang lumayan luas digunakan untuk mengaji anak-anak kampung setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Di sanalah aku mulai mengenal huruf-huruf hijaiyah satu per satu, sampai ketika duduk di kelas 1 SD, aku sudah bisa membaca Al-Qur’an. Bahkan aku berani membaca di hadapan guru sampai setengah dari Al-Quran. Aku melanjutkan kembali belajar Al-Quran di perantauan ini ketika beranjak kelas 5 SD. Guru ngajiku kali ini tidak seperti yang di Sragen dulu. Seperti kita ketahui, guru ngaji terkadang hanya alumni atau lulusan dari tempat yang sama. Begitu seterusnya hingga seperti berkesinambungan. Sehingga jika satu guru saja salah baik dalam tata cara penyebutan huruf atau tajwidnya membuat semua generasi setelahnya akan seperti itu pula. Ustad Pak Lek namanya. Seorang yang dulunya lulusan Pondok Pesantren Tebu Ireng di daerah Jawa Timur. Ya, siapa yang tidak tahu pesantren terkenal itu. Hal itu membuat diriku semakain takut karena pasti akan lebih teliti dan dalam pikiranku pasti akan lebih galak. Ha... ha... pikiran yang wajar bagi seorang murid yang

memiliki guru baru. Hal ini karena anggapan bahwa guru itu ada dua jenis, guru yang ramah dan guru yang galak.

Tibalah hari pertama mengaji. Hendak berjalan kaki, tapi jarak tidak memungkinkan. Sehingga setiap sore, aku dibonceng ayah menuju ke rumah Pak Lek. Aku bingung karena ayah mengantarku ke kediaman Pak Lek, bukan ke masjid tempat aku mengaji. Sesampainya di rumah Pak Lek, ayah langsung bergegas pulang. Sesampai di depan pintu, dengan suara yang bergetar ucap salamku berulang tiga kali dan akhirnya dijawab, “Masuklah, Nak!” Pak Lek pun menjawab salamku. Aku pun duduk bersila rapi dan terdiam tanpa kata, sambil menunggu pertanyaan yang akan keluar dari mulut Pak Lek. “Kelas berapa kamu, Le?” Tanya Pak Lek.

“Kelas 5, Ustad,“ jawabku.

“Sebelumnya belajar di mana, Le?” Pak Lek bertanya kembali. Aku tetap duduk bersila rapi dengan tas mirip tas belanja yang digunakan ibu-ibu ke pasar. Tas itu didesain dan dirancang ayahku sendiri, bermotif bunga-bunga berwarna *Pink*. Tas ini berisi Al-Qur’an yang besar. Ayah membelikan ini agar mudah dibaca pastinya. Cocok untuk siapa saja yang ingin belajar membaca Al-Qur’an.

“Sebelumnya, aku belajar di Sragen Pak Lek, bersama ustad-ustad kampung sana,“ jawabku memberikan informasi yang lebih.

Setelah itu, Pak Lek mengambil meja kecil untukku dan seraya berkata, “Sini Le, Ustad ingin mendengar ngajimu.”

Aku mencari batas ngaji terakhirku yang sudah setengah dari Al-Qur’an. Aku mulai mengaji dan memulainya dengan membaca *basmalah* dan membaca beberapa ayat. Setelah itu, ustad memberhentikanku.

“Sebentar, Le!” Sembari membalikkan lembaran Al-Qur’an jauh ke belakang dan dilanjutkan, “Coba baca, Le!”

Lantas aku manganggukkan kepala dengan rasa takut yang luar biasa. Aku kembali mulai membaca beberapa ayat. Ustad kembali membalikkan lembaran ke belakang. Setelah beberapa saat batas terakhir ngajiku sudah jauh, aku kembali ke halaman paling pertama yaitu Surah Al-Fatihah. Setelah aku membaca Surah Al-Fatihah, ustad berkata kepadaku, “Le, kamu masih harus banyak belajar, mulai besok kamu mulai dari surah Al-Fatihah. Karena ini juga merupakan surat yang menentukan sholat kita diterima atau tidak oleh Allah SWT, jadi ya harus benar-benar fasih membaca dan menghafalkannya.”

Setelah itu, aku dan Pak Lek berangkat ke masjid tempat ngaji bersama teman-teman. Aku murid yang paling baru di masjid itu. Ternyata arti dari aku datang ngaji lebih awal dan mengaji bersama Pak Lek di rumahnya bertujuan untuk membuat diriku lebih lancar mengaji bersama teman-teman. Setelah selesai, aku juga pulang berjalan bersama Pak Lek. Ini membuat kami selalu berbincang di setiap perjalanan tentang apa saja. Aku dan Pak Lek sudah bagaikan anak dan ayah. Sesampai di rumah Pak Lek, aku menunggu sambil berbaring. Terkadang juga beliau menawarkan untuk makan bersama. Hari kedua, ketiga, dan hari selanjutnya berjalan sama seperti hari pertama. Hingga tiba saatnya aku harus keluar desa untuk menuntut ilmu. Sampai sekarang, aku belum sanggup untuk membalas semua yang diberikan Pak Lek kepadaku. Sungguh tanpa tanda jasa. Benar kata pepatah Henry Adams bahwa *“Seorang guru mempengaruhi keabadian, dia tidak pernah tahu di mana pengaruhnya berhenti.”*

“Baiklah, silahkan Ananda baca Surah An-Nas dan silahkan tentukan hukum tajwid apa saja yang terdapat dalam surah ini!” Perintah ustad penguji.

Ini pertanyaan yang selalu dilontarkan oleh Pak Lek kepadaku dan aku yakin pasti akan mudah. Dengan suara yang tenang, aku menjawab, “Baik, Ustad.” Aku membaca dengan tajwid yang konsisten. Karena menurutku sesuatu yang sulit ialah konsistensi dalam membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar.

Setelah selesai, ustad tersenyum sambil berkata, “Baik sekali Ananda membaca dan menentukan hukumnya, selanjutnya Ananda silahkan duduk kembali!” Aku kembali ke tempat duduk dan menjawab beberapa soal yang telah disediakan petugas penguji yang lain di atas meja. Setelah semua selesai, aku kembali ke desa. Menunggu pengumuman hasil ujian masuk membuat tak sabar bercampur dengan jantung yang terus berdebar. Keesokan harinya aku dinyatakan lulus. Sujud syukur kepada Allah Swt. Memang usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Menerjang Impian

Umi Latifah

Di suatu masa yang sangat ramah, saat dunia membutuhkan dinding hati seorang perempuan, dan ketika dunia menghantam bangunan ambisius pemuda bertalenta. Seolah dunia mampu menggoyahkan, menghancurkan gedung menjulang tinggi yang dibangun manusia dengan kebanggaannya, dengan penuh duri nestapa, itulah yang sedang dirasakan oleh Bilqish Aisyah Azzahra.

Inilah aku, memiliki cita-cita yang sangat tinggi dengan satu prinsipku yang selalu kupegang. Aku lahir dari keluarga yang bisa dibilang kurang berkecukupan dalam segi materi, namun aku adalah orang yang sangat beruntung karena memiliki keluarga selalu ada di setiap keluh kesah dan bahagiaku. Aku punya mimpi yang harus aku raih sebagai bukti rasa sayangku kepada orang-orang di sekitarku. Rumah sederhana yang berukuran minimalis cukup 3 x 8 meter berkamar satu ini sudah cukup untuk tempat kami berenam tinggal. Sawah sebagai sumber pemenuhan kebutuhan keluarga sederhana kami, tentunya untuk menghidupi kami cukup seperti

buka tutup lubang. Hutang di mana-mana. Untuk sekedar makan ayam goreng pun bagi kami terlalu istimewa. Di saat anak lain tak perlu bersusah payah bekerja keras, aku sudah merasakannya bersama saudara dan orang tua. Saat itu, serasa dunia terlalu kejam bagiku, nasib malang yang selalu kami dapatkan. Di saat anak-anak lain bermain, aku sudah asyik dengan pekerjaan di sawah. Bahkan di saat menggembala kambing, hanya buku untuk kupelajari yang selalu aku bawa. Itulah sekilas deskripsi kisahku yang penuh lika-liku.

Namaku Bilqis, siswa kelas 3 SMA Negeri di Kota Magelang. Dengan segala kemalangan, aku masih sempat senyum bahagia di depan anak-anak. Detik-detik Ujian Nasional dengan kesibukan yang sama membantu pekerjaan di rumah. Dengan waktu belajar yang sangat minim dan terbatas, aku harus membagi waktuku untuk membantu keluargaku. Tanpa memperlihatkan kesedihan sedikitpun, aku menjalani segalanya dengan rasa bahagia meskipun hatiku selalu mengeluh dengan hal ini. Namun, aku tidak pantang menyerah atas semua yang kujalani saat ini. Semuanya kuserahkan kepada Tuhan Yang Mahatahu segalanya. Tidak hanya sekali hatiku tergeletik mengungkapkan sanjung keluhan pada Tuhan, namun hatiku juga selalu memohon agar Tuhan selalu memberikan kekuatan kepadaku dan juga keluargaku. Aku selalu memohon kepada Tuhan jika takdirmu ini terbaik untukku dan kado terindah, aku siap menerimanya. Jika takdirmu hanya sebatas peringatan, maka aku akan sesali dengan ampunan. Dan, mudahkanlah setiap langkah. Seketika sambil bergumam, aku memegang soal latihan hingga kusam. Aku meninggalkan jejak menuju kelas. Bel berbunyi seraya mengajak para siswa untuk meninggalkan sekolah ini. Dengan

semangat pulang mereka saling bercanda. Berbeda dengan anak-anak yang mampu merasakan tambahan pelajaran di luar dengan Bimbel, aku pun tak mampu sama seperti mereka.

Ayunan angin berdesir lembut, seribu bunyi keras menghantam batu karang ingatanku dengan goresan luka yang terus meleleh, membuatku sedikit teriris meratapi kisah hidup melarat dirajam problem keterbatasan ekonomi. Bagaimana mungkin aku bisa kuliah sedangkan biaya kuliah besar? Bagaimana mungkin aku bisa kuliah sedangkan untuk Bimbel saja aku tak mampu mengikuti? Ingatan itu selalu mengombang-ambing dalam khayal ketakutan selama itu. Angan yang dahulu mulai terdampar di ruang imajinasiku dan perlahan mulai keluar menghujaniku bertubi-tubi. Aku berambisi untuk mengikuti tambahan pelajaran di luar agar aku tidak tertinggal dengan teman-teman yang lain. Namun, situasi saat itu tidak mendukungku mengikuti tambahan jam di luar. Selain biaya, aku juga harus membantu orang tuaku di rumah. Namun ambisiku terus naik. Niat dan usahaku tidak bisa kulepaskan begitu saja. Aku berusaha mencari info dan cara agar bisa mengikuti tambahn pelajaran di luar meskipun bukan Bimbel yang teman-temanku ikuti. Tuhan selalu menunjukkan cara walaupun dengan berbagai jalan yang penuh lika-liku. Tak disangka aku mendapatkan info tentang tambahan pelajaran dengan biaya yang cukup murah yaitu sekitar 15 ribu. Ketertarikanku untuk mengikutinya membangunkanku dari alam mimpi. Aku mencoba memberanikan diri melintasi bumi yang berliku-liku, setiap hari kuisihkan uang untuk membayar les. Tanpa diketahui orang tua, selama itu aku mengikuti Bimbel bersama saudara seperjuanganku. Kelelahan yang tiap hari tumbuh setelah pulang sekolah, semangat

membaraku menghujam. Senja sore bersama anak lugu selalu menungguku di tempat pembelajaran Al-Qur'an. Dini hari di saat kawan-kawan berselimut hangat, selimut selalu mengusirku, di atas sajadah tumpahan air mata dan ketakutan selalu memelukku. Tiba-tiba malaikat abstrak mendekatiku dan berbisik lembut di telingaku.

(Bila di tengah keterbatasan kita mampu mendahsyatkan diri untuk meraih prestasi tinggi, itulah kepahlawanan sejati. Banyak orang besar justru lahir di tengah himpitan kesulitan, bukan buaian kemanjaan. Mereka besar dengan mengurangi jam tidurnya, waktu bekerja dan kesibukan mengurus duniawi untuk memenuhi kebutuhan ukhrawi. Menyedikitkan tidur malam untuk bisa bangun malam. Sedikit canda untuk merasakan nikmatnya ibadah. Orang yang lahir dari biasa justru mereka punya semangat yang luar biasa).

Matahari yang tampak tak bersahabat dan semangatku yang berkobar, membuatku lupa akan kesehatan dan suapan energi. Sakit menghampiriku. Hingga saat ujian sekolah, aku harus mengikuti ujian susulan. Aku tak kecewa dengan sakit yang ada. Justru hikmah akan berbelok ke tempatku. Di suatu pagi, aku harus mengikuti ujian dengan ditemani wali kelas saat itu. Bukan drama bukan sengaja, wali kelas memberiku seikat kertas soal. Terkejut di saat kulihat soal pertama, ternyata itu adalah lembar jawaban. Lemas menghamparku bagai terkena petir. Gemetar tangan memegang soal yang ada tanpa berani melanjutkan mengerjakan. Karena aku sadar, orang jujur akan mujur. Beranikan diri kukembalikan soal tersebut.

Senyum dari sosok yang setiap detik ditakuti siswa-siswanya. Ujian tetap ujian, aku pun tetap meminta soal kembali untuk aku kerjakan. Seketika doa fatwa terucap dari benak beliau, “Suatu saat kamu akan meraih masa depan baik dan aku yakin kamu akan diterima di universitas favorit. Kejujuran, kemalanganmu, dan semangatmu yang akan merobohkan ketidakmungkinan menjadi kenyataan, kamu pasti sukses!” Terbangun dari alam sadar, seolah-olah masalah yang telah membuai impian besarku layaknya terpenjara dalam ruang mimpi bergema melukis awan putih, seakan kegundahan rontok tersapu dengan mulia di hadapan *Robbul-izzati*, semangat kembali bersinergi.

Hari demi hari kuikhtiarkan segala kekuatanku. Rintik hujan tidak terbilang. Mengembun di balik kaca depan teras rumah. Pagi ini sudah mendung tak beraturan tak sekedar cuaca, hati terikuk pula. Bersama waktu masa depan ini, mengubah perlahan usia remajaku menuju usia lebih dewasa. Hari itu hari pengumumanku. Jariku menunjuk dan menggerakkan layar demi layar, tak percaya akan keputusan yang baru saja kudapati.

“Alhamdulillah, Ya Allah...,” ucapku dengan rasa syukur tak terkira dan sedikit ketidakyakinan. Hingga air mataku tak dapat kubendung lagi. Aku diterima di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan jalur raport dan lolos mendapatkan beasiswa. Tembok kebahagiaanku akhirnya jebol, seperti penaklukan tembok Konstantinopel dengan kekuatan yang luar biasa. Seperti mimpi, bapak dan ibu spontan menangis serta bangga kepadaku. Melihat orang tua tersenyum bangga adalah surga kecil bagiku. Ini seperti buah dari doa orang tua, guru, dan usahaku selama ini.

Seperti anak yang mendapatkan THR, berlipat-lipat buahnya.

Tidak hanya lolos di universitas favorit, namun aku juga dapat masuk di Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Saat itu, aku bagaikan orang yang paling beruntung dapat berdiri di lapangan Pancasila universitas bahkan ditambah lagi bersama melihat bangunan putih pondok pesantren berderet-deret kamar rayon berkepadatan penduduk seperti layaknya tahanan sel dengan ubin-ubin kotak berwarna putih, dinding tua yang sampai sedikit bermotif unik yaitu tumbuhan jamur hijau di pojokan kamar tua, almari yang begitu banyak menempel di ujung tempat ini, tumpukan kitab-kitab di rak tua kamar baruku. Dengan wajah santri baru yang masih ketakutan memeluk erat Al-Qur'an dan keyakinan bahwa tempat ini akan mengantarkanku menjadi manusia sebenarnya.

Perjuangan yang terasa pahit menyimpan banyak hikmah, yaitu terwujudnya mimpi dan keberhasilan. Semua tidak ada yang sia-sia karena akan bernilai lebih bermakna. Semua urusan, Allah yang mengatur. Di saat semua tidak sesuai harapan, harus tetap semangat, tidak patah semangat dan percaya bahwa Allah akan memberi yang lebih baik dan lebih indah. Rencana Allah itu lebih baik dari rencana manusia. Jadi tetaplah berjuang dan berdoa hingga menemukan bahwa ternyata memang Allah memberikan yang terbaik untukmu.

Sepatu Koyak

Suryanti

Sebelum banyak orang terbangun dari ranjang tempat tidurnya, tangan lincah bocah kelas 8 SMP itu sudah siap tanggap memungut sisa-sisa botol minuman bekas di samping asrama salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Yogyakarta.

Fenomena itu tiap hari kupandangi, seakan-akan menjadi sarapan tiap pagi. Hawa dingin menembus tulang rusuk anak lelaki itu, tak ada jaket sebagai pelindung badan yang ia kenakan, pun hanya baju kaos yang lusuh dan kucel seperti telah berminggu-minggu tak dicuci.

Tanganya cekatan memilah-milih kaleng-kaleng dan botol minuman bekas. Bermodalkan kebiasaan tanpa harus membawa baterai sebagai penerang di perjalanan. Lebih baik uangnya kusimpan dan kubelikan beras atau peralatan sekolah daripada untuk membeli baterai “pikirnya”.

Karung-karung besar tersampir di bagian kanan pundak. Tak peduli ada siapa saja yang lewat di hadapannya. Hal yang paling ia senangi adalah ketika menemukan koran-koran bekas atau bahkan

sepatu dan juga tas. Mengapa barang seberharga ini mereka buang “pikirnya”, sedang aku mendapatkannya pun acapkali harus berpikir dua kali.

Saat azan Subuh berkumandang, anak lelaki itu berhenti memungut botol-botol plastik. Untung setiap kali memulung, ia bawa baju ganti. Bocah lelaki itu pun beranjak ke masjid yang berada di sebelah asrama perguruan tinggi itu. Tak lupa ia letakkan hasil botol bekas di tempat andalannya, yaitu lubang kecil di bawah masjid.

Ia bersih-bersih dan bersiap melaksanakan solat Subuh. Meski tak sama dengan anak-anak sebayanya, namun ia telah benar-benar sadar bahwa mencari uang dan membantu ibunya adalah sebuah kesenangan sendiri. Di sela-sela aktivitasnya, ia tak lupa menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak yang sudah dilatih salat sejak kecil oleh ayahnya. Kondisi ini sebenarnya bukan pilihannya yang mengharuskannya bekerja setiap sebelum dan setelah pulang sekolah.

Sejak ayahnya wafat, kondisi ibu makin memburuk. Ibunya tak bergerak dari ranjang tempat tidur. Terlebih harus menerima kenyataan yang sebenarnya mereka belum siap menerima kepergian seorang ayah. Satu per satu barang-barang yang ada di rumah dijual demi menebus obat ibu yang memang harganya mahal. Sejak itulah dia memutuskan mencari kaleng-kaleng bekas di sela-sela waktunya.

Sebelum pukul 06:00 pagi, dia harus sudah sampai di rumah. Untung saja jarak sekolah dan gubug kecil peninggalan ayahnya tak begitu jauh jaraknya. Ketika teringat tentang ayahnya seakan-akan dia belum bisa menerima kepergiannya hingga saat ini. Ibu

sakit-sakitan dan entahlah, ayah pernah mengajarkan mereka dan ucapan beliau menjadi penguat mereka, “*Ujian itu bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.*”

“Assalamu’alaikum, Bu, Hardi pulang...,” ucap Hardi. Tak ada sarapan di atas meja makan, bahkan mejanya saja memang tak ada. Sebelum berangkat sekolah, dia memandikan dan menyiapkan segala kebutuhan yang ibu perlukan selama dia pergi. Ibu hanya bisa menggerakkan tangannya. Entah sakit apa yang sebenarnya dirasakan ibu. Berbicara saja ibu sangat susah, namun kondisi itu tak membuatnya marah ataupun malu. Ibu satu-satunya harta miliknya. Biar saja rumah dan barang-barang tak mewah yang terpenting adalah ibu tetap berada di sampingnya sekarang.

Tak lupa sarapan pun dia suapkan ke mulut ibu sebelum beranjak meninggalkannya sendiri di rumah. Selang beberapa menit dia beranjak ke sekolah, terdiam duduk di depan teras gubug kecil, sepatu yang dikenakan ternyata telah menganga di bagian depan tanpa disadari. “Tembel sana-sini telah kuusakan, bahkan uang hasil jual botol minuman bekas pun kuisihkan untuk membeli lem perekat sepatu,” gumamnya.

Itulah satu-satunya sepatu pemberian ayah lima tahun lalu, yang memang meninggalkan banyak kenangan bersama ayah. Uangnya belum cukup untuk membeli sepatu, meski pun sepatu bekas saja. Terpaksa, ia ikat dari dalam dengan tali rafia. Tak apalah, yang terpenting terlihat bagus dari luar. Sepatu itu sepatu kesayangan dan juga sepatu satu-satunya yang ia miliki. Sepatu kebanggaan dan sepatu sakti, sebab setiap kali ia kenakan sepatu itu, pasti hujan turun entah ada kekuatan apa di dalamnya. Dan benar, hari ini hujan turun deras. Dia pun beranjak pulang

tanpa memikirkan hal apa yang akan terjadi esok hari. Benar saja, sesampainya di rumah, sepatu itu basah kuyup, dan lubangnya pun kembali menganga seperti semula. Terpaksa, untuk beberapa hari ini, ia kenakan sandal jepit ketika pergi ke sekolah. Untung saja bapak dan ibu guru, bahkan kepala sekolah mengerti akan kondisi keluarganya. Selama tiga hari tak menggunakan sepatu kebanggaan, hujan pun tak turun. Ia kembali memikirkan bagaimana caranya agar sepatu itu tidak basah. Tiga hari kemudian, dia bimbang apa akan ia kenakan kembali sepatu kebanggaan ini. “Tapi kalau hujan turun, bagaimana?” Dia bertanya dalam hati.

Ide cemerlangnya muncul. Ia bawa kantong plastik saja untuk jaga-jaga. Benar saja, hari itu hujan turun. Ia bangga telah menemukan ide cemerlang dengan membawa kantong plastik. Sepatu kebanggaan disimpan di dalam tas dan tidak lah mungkin air hujan kali ini membuat sepatu kesayangannya basah. Di tengah perjalanan, hujan deras, dan tanpa mengenakan alas kaki, tiba-tiba paku tajam menancap di telapak kakinya. Ia pun menjerit seketika, serasa ada yang menusuk hinga tulang kaki. Tanpa rasa takut, dia ambil paku itu meski sakit seakan mengguyur seujur tubuh. Ketika sampai di rumah, ibu melihat ada yang aneh dari jalannya yang agak pincang gara-gara dia tak mengenakan alas kaki ketika hujan sore tadi. Bimbang semakin menjadi-jadi. Sebenarnya ada kekuatan apa di dalam sepatu itu. “Apa gara-gara sepatu pemberian ayah?” Pikirnya.

Ketika kembali ke sekolah dan di tengah perjalanan, dia bertemu dengan seorang kakek yang sama-sama memulung. ”Nak, kenapa kakimu?” Tanya si kakek, “Mengapa kau tak mengenakan sepatu itu?”

“Kek, kemarin kakiku terkena paku saat pulang sekolah dan sepatuku di simpan di rumah.”

“Mengapa kau tak kenakan sepatumu, kakimu akan lebih aman,” saran si Kakek.

“Sepatu kemarin aku simpan di dalam tas Kek, dan aku tak mengenakan sepatu ketika pulang ke rumah. Di tengah perjalanan, kakiku terkena paku.”

”Nak, sepatu itu kodratnya dipakai sabagai pelindung kaki, bukan di simpan di dalam tas. Kalau sudah begini siapa yang susah?” Kakek beranjak meninggalkannya sembari berkata, “Pikirkan terlebih dahulu apa yang kau hendak lakukan.”

Seketika dia berpikir. Benar kata kakek, kalau begini, ia yang sakit dan pagi harinya tak bisa mengumpulkan botol minuman bekas. Di sepanjang perjalanan, dia memikirkan bagaimana caranya agar sepatu tidak basah dan kakinya pun tak terluka terkena paku. Di perjalanan pulang, dia menemukan ide dan keesokan harinya, dia memutuskan mengenakan sepatu ajaib itu. Hujan pun turun, namun ia tetap mengenakan sepatu yang dibungkus dengan plastik bagian luarnya. Kalau begini kan aman. Dia pulang dan ide cermelangnya ternyata berhasil. Keesokan harinya pun dia tak khawatir kembali bagaimana harus menyimpan sepatunya di dalam tas.

Mimpi Tak Tersampaikan

Sirril Asror

Berawal dari keinginanku untuk bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi lagi, tepatnya di Jogja di kampus UIN Sunan Kalijaga. Kala itu, aku masih duduk di Pondok Ma'had pada tahun ke-4 atau tingkat akhir yang biasa diistilahkan dalam dunia pondok pesantren. Keinginan ini didasarkan oleh beberapa faktor, di antaranya yang pertama adalah kakak kandung yang pernah berkesempatan bisa menimba ilmu di pulau Jawa tepatnya di Malang. Yang kedua adalah teman satu pondok yang mengawali pergi kuliah ke Jogja dengan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Ketiga adalah karena selama di pondok ditempa dengan pelajaran agama yang bersumber langsung dari kitab-kitab yang dipakai di kalangan Mazhab Imam Syafi'i dan jurusan ini belum ada di Lombok. Akupun bersikeras untuk kuliah pada kampus yang sama, walaupun aku sempat pesimis dengan kondisi sosial yang tidak mendukung. Dengan keyakinan yang kuat, aku percaya bahwa rezeki orang yang menuntut ilmu pasti akan dipermudah.

Seiring aku berdiskusi panjang dengan orang tua mengenai biaya kuliah maupun tempat tinggal selama di sana, akhirnya orang tua mengiyakan keinginanku tersebut. Namun, takdir berkata lain dan membawaku kuliah di Universitas Ahmad Dahlan di bawah naungan Muhammadiyah. Sementara, aku orang non Muhammadiyah yang tidak pernah tertarik kuliah di Universitas milik Muhammadiyah. Mengapa bisa sampai ke Universitas Ahmad Dahlan?

Pada 2016, aku sudah melazimkan do'a-do'a yang bisa mengabulkan hajat baik, sehingga aku selalu mengimpi-impikan wajah Jogja yang dikenal dengan Kota Pendidikan. Aku sering sekali menyebut-nyebut dan bercerita dari satu teman ke teman yang lain maupun dari tetangga ke tetangga yang lainnya akan rencanaku kuliah di Jogja. Alhamdulillah, semuanya merespon dengan baik, karena kita ketahui bahwa segala perkataan adalah do'a. Setelah itu, aku pun langsung menghubungi teman yang di Jogja untuk bertanya tentang biaya perkuliahan secara jelas dan rinci. Aku sudah mengecek biaya yang tertera di website-nya UIN SUKA. Yang menjadi kegembiraanku adalah adanya potongan uang SPP bagi mahasiswa yang ekonominya kurang mampu dan menurutku orang tua mampu mengadakan biayanya tersebut dengan berbagai persyaratan yang sudah ditentukan oleh pihak kampus. Kesempatan ini pun aku tidak sia-siakan dan akhirnya aku segera mengurus pendaftaran pada gelombang III melalui jalur Mandiri. Pada waktu itu, aku mencoba mendaftar lewat bank yang ada di Bali dikarenakan masih mengikuti Safari Ramadhan selama sebulan dan ternyata menurut pihak bank, tidak bisa dibaca website UIN SUKA.

Setelah mengikuti program Safari Ramadhan dari pondok, tidak lama selang satu minggu setelah lebaran, aku pun berangkat

ke Jogja karena mengejar waktu pendaftaran yang hanya bisa diurus di kampusnya langsung, tepatnya pada 26 Agustus 2017. Aku naik pesawat untuk pertama kalinya. Sesampai di bandara, aku pun dijemput oleh teman yang kuliah di UIN SUKA. Karena waktu itu masanya libur penjang setelah ujian akhir, kami pun numpang tinggal berdua di kosnya selama satu bulan lebih. Menariknya, kami berdua sama-sama sedang mendaftar kuliah di Jogja. Bedanya aku mendaftar di UIN SUKA mengambil S-1 sementara dia mendaftar di UGM mengambil S-2 dan tinggal menunggu pengumuman saja.

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Dengan menampakkan wajah yang bahagia dan penuh harap, di mana aku akan mendaftar langsung di kampus dan ditemani olehnya dengan berjalan kaki yang menempuh perjalanan kurang lebih satu kilo meter. Sesampai di kampus, kami langsung mencari kantor PMB tempat panitia penerimaan mahasiswa baru. Sebelumnya aku sudah berkomunikasi dengan teman yang kuliah di UIN SUKA mengenai persyaratan terutama ijazah yang sudah melampui tiga tahun. Pada angkatannya belum memberlakukan umur ijazah dengan memberikan penjelasan yang masih membingungkan. Apakah masih berlaku hal tersebut pada tahun ini. Aku sudah mulai menampakkan rasa kekhawatiran. Kami pun mencoba masuk untuk mengetahui hal tersebut lebih jelas lagi dan hasilnya pun tidak sesuai dengan harapan. Aku merasa sangat kecewa dan mulai bersedih dengan diselimuti air mata, ingin kumenangis.

Kami pun beranjak menuju masjid UIN SUKA untuk konsultasi buat kampus di Jogja yang bisa menerima ijazah yang berumur di atas tiga tahun. Mengetahui biaya negeri itu murah, maka dia pun merekomendasikan kampus yang memiliki jurusan

BSA seperti UGM, UIN JAKARTA dan UIN MALANG serta kampus swasta seperti UMY. Tetapi semua itu tetap memberlakukan ijazah maksimal tiga tahun. Akhirnya dia merekomendasikan lagi kampus swasta milik Muhammadiyah, yaitu UAD yang kebetulan adiknya sudah lebih dahulu masuk setahun yang lalu dan memiliki kisah yang sama ketika tidak diterima oleh UIN SUKA.

Kemudian aku menghubungi orang tua untuk mendaftar di kampus yang lain, dan alhamdulillah diizinkan. Hal tersebut membuat aku agak lega karena satu-satunya kampus yang masih membuka peluang walaupun secara terpaksa pada awalnya. Kemudian, keesokan harinya kami pun berangkat menuju ke kampus UAD dengan memakai Trans Jogja untuk pertama kalinya. Sesampai di kampus, kami pun mengambil nomor antrian menuju panitia penerimaan mahasiswa untuk mengambil buku panduan pembiayaan perkuliahan. Setelah itu, kami langsung kembali ke kos sambil memikirkan biaya yang sudah tertera di dalam buku tersebut, cukup membuat kukaget, karena biayanya jauh, tiga kali lipat mahalnya daripada UIN SUKA.

Sesampai di kos, aku diam dan termenung sejenak melihat rincian biaya perkuliahan per semesternya, yang menurutku mahal. Aku mulai bertanya-tanya, mampukah orang tua membiayai nominal yang begitu besar sampai lulus nanti. Tentu akan memakan biaya 20 jutaan ke atas, di luar biaya hidup dan tempat tinggal, pikirku. Pada awalnya, rasa takut dan malu mulai menghampiriku untuk memberitahu biaya kuliah di kampus tersebut. Aku beranggapan orang tua akan kaget dan syok mendengar hal tersebut. Keesokan harinya, orang tua pun menelponku dan membukakan jalan buat melanjutkan daftar ke UAD. Aku merasa bersyukur setelah orang tua

menyetujui hal tersebut. Sehari setelah itu, aku pun langsung bergegas berangkat menuju kampus naik Trans Jogja untuk mendaftarkan.

Tiga hari setelahnya, datanglah waktu ujian yang kebetulan aku mengambil ujian tertulis pada gelombang III dengan mengendarai gojek pertama kalinya, karena harus mengejar jadwal ujian yang diadakan jam 08.00 waktu itu. Setelah ujian selesai, tinggal menunggu pengumuman kelulusan. Inilah puncak kekhawatiranku. Temanku yang sudah mengikuti tes di UGM pun sudah mulai memperbanyak ibadah buat kelancaran di hari pengumumannya, dan alhamdulillah dia pun lulus. Sementara itu, aku mulai memperbanyak ibadah seperti wirid dan memperbanyak shalawat pada malam harinya, sembari menunggu pengumuman besok hari, tepatnya pukul 13.00 siang. Menunggu detik-detik pengumuman, aku pun bergegas mengambil air wudhu, lantas menunaikan shalat Zuhur dan setelah itu memperbanyak dzikir-dzikir serta memperbanyak do'a sampai datangnya waktu pengumuman. Setelah melewati jam 13.00, aku pun membuka HP lantas mengeceknya lewat email. Tiba-tiba ada pesan masuk, dan dengan pelan-pelan kubuka pesan tersebut yang berisikan pernyataan bahwa aku lulus dan diterima di UAD. Seketika, aku sujud syukur dengan menampakkan kesyukuran yang begitu besar dengan perasaan dan wajah yang berseri-seri setelah melewati proses yang panjang. Inilah berkat dari ikhtiar dan do'a serta dukungan dan do'a dari kedua orang tua. Rasa terima kasihku kepada temenku yang sudah mendampingi dari awal di Jogja sampai diterima di Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Alhamdulillah sampai sekarang, aku masih menimba ilmu di sini dan insya Allah sampai lulus nanti. Begitu juga orang tua

maupun keluarga masih memberikan dukungannya terhadapku, baik materil maupun non materil. Itulah rahasia dari orang yang menuntut ilmu, akan terus diberikan jalan keluar ketika berhadapan dengan kesulitan materi walaupun anggapanku saat itu, orang tua akan merasa terbebani, *“Intinya apapun yang kamu impikan jangan pernah sungkan untuk diucapkan sesering mungkin maupun diceritakan kepada orang lain, karena kita tidak tahu perkataan yang mana akan diterima oleh Allah dan kita tidak tahu mana ucapan amin yang keluar dari lidah hamba-Nya yang akan dikabulkan”*.

Jejak Kakiku di Bumi Indonesia

Sakeeyah Tama-nga

Pagi yang tertutup oleh kabut, embun dan matahari masih diselimuti awan. Orang-orang sudah memenuhi jalan dalam kesibukan pekerjaannya. Masing-masing demi mencari nafkah untuk kehidupannya, sedangkan aku masih ditutupi kain tebal di atas tempat tidur.

Tiba-tiba, aku mendengar suara yang memanggil namaku. Suara itu sangat lembut dan manis, merasuk ke dalam relung hatiku. Dia adalah Ibu yang sangat aku sayangi, yang sering membangunkanku di setiap pagi untuk sarapan bersama. Aktivitas seperti ini sering terjadi ketika saat liburan. Setelah lulus SMA, aku bercita-cita untuk melanjutkan studi ke luar negeri, tetapi pada saat itu, aku masih merasa bimbang karena harus meninggalkan keluarga. Aku merasa sedih, namun semua itu harus kulakukan demi meraih cita-cita. Pada saat itu, aku meminta izin kepada ayah untuk melanjutkan studi di luar negeri, namun belum tahu negara mana yang harus kupilih.

Dengan taqdir Allah..., suatu ketika, ada seorang guru menawarkan beasiswa ke negeri Indonesia. Namun, aku harus melewati beberapa tahapan tes. Beasiswa itu adalah beasiswa yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia melalui Ibu Kota Jala yang terletak di Thailand.

Pada saat itu, aku memutuskan negara Indonesia dan mengikuti ujian di Jala, Thailand. Ternyata, yang mengikuti tes banyak sekali, bahkan ribuan orang. Saat itu, aku merasa khawatir dan putus asa, namun kuberpikir, sudah di tempat itu, dan aku harus mencobanya. Tidak mungkin aku kalah sebelum berperang, sedangkan orang tua menunggu berita dariku.

Sudah satu bulan berlalu, dan tiba-tiba, “*kring...kring...!*” terdengar suara dering telepon. Aku mendapat berita gembira, panitia itu berkata ‘*Selamat kamu diterima, aku menunggu keputusanmu*’ Aku merasa bergembira dan langsung berlari memeluk Ibu sambil menangis terharu. “Alhamdulillah” itu ucapan Ibuku. Semua adalah taqdir dari Allah, ternyata doaku di terima oleh Allah. Keputusanku sudah bulat ketika aku harus pergi meninggalkan keluarga. Saat itulah aku merasa orang-orang di sampingku itu sangat penting. Saat berpisah, aku sangat sedih. Semua terlalu cepat namun aku tetap berusaha sampai sekarang.

Tanggal 18 Agustus 2013, aku berangkat meninggalkan rumah. Pada saat itulah aku melihat tetesan air mata seorang Ibu dan Ayah yang kehilangan Anaknya. Tanggal 19 Agustus 2013, pertama kalinya aku menginjakkan kaki di tanah Indonesia. Namun kejadian yang menyentuh hatiku saat berada di atas pesawat, aku menyaksikan kuasa Allah yang begitu menakjubkan sampai aku meneteskan air mata. Pas pertama kali aku menginjakkan kaki di

kota Jogja, aku merasa sangat aneh dan takut, karena terdengar berita negatif tentang Indonesia seperti ilmu hitam, dan lain sebagainya. Ternyata setelah beberapa minggu aku tinggal di kota Jogja, semua pikiran negatif tentang Indonesia lama-lama hilang karena orang-orang Indonesia ternyata sangat baik, ramah, sopan dan juga beradab. Mungkin hanya beberapa orang di Indonesia yang melakukan ilmu hitam dan tidak semua orang Indonesia seperti itu. Indonesia sangat berbeda dengan Thailand, terutama masalah kedudukan, pakaian, dan agama, tapi yang membuat aku sangat kagum dari Indonesia adalah alamnya yang sangat indah dan alami, serta tempat wisata yang bagus.

Pada saat untuk pertama kalinya aku menjadi seorang mahasiswi Indonesia, perasaanku saat itu campur aduk antara senang dan sedih. Senang karena memiliki banyak teman baru, sedih karena aku belum bisa berbahasa Indonesia. Jadi aku tidak bisa berkomunikasi banyak dengan mereka. Tapi disitulah aku mulai mengetahui ketulusan teman-teman baruku. Mereka tidak henti-hentinya mengajarku banyak hal tentang bahasa Indonesia dan juga dosennya yang selalu memberi semangat dan tetap membantu dalam perkuliahanku. Disitulah aku mulai memiliki banyak pengalaman tentang perkuliahanku. Selama tinggal di Indonesia, aku sangat senang karena memiliki keluarga baru di sini. Memang awalnya aku merasa sangat asing di sini tetapi dengan seiring berjalannya waktu, aku merasa tetap ingin tinggal di Indonesia lebih lama lagi.

Satu pengalaman yang tidak akan pernah aku lupakan adalah ketika liburan Ujian Akhir Semester (UAS) semester tiga, aku berencana pergi ke Bandung. Tujuan kami ke Kawah Putih bersama temanku yang bernama Sameeya. Dia dari Thailand juga. Pengalaman

itu benar-benar tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku. Aku pergi ke Bandung dengan mengendarai sepeda motor.

“Sameeya, kamu benar ke Bandung mau naik motor?” Tanya Zakee.

“Ya benar! Ini kita sudah setengah jalan, kenapa kamu takut? Kan masih ada aku.”

“Tapi kan Bandung jauh loh, masa kita pergi pake motor?”

“Ya ga papa kan kita cari pengalaman selama kita hidup di Indonesia,” jawab Sameeya.

“Ok, kalau kamu yakin aku juga yakin,” Zakee meneguhkan diri.

Akhirnya, aku dan Sameeya pun pergi ke Bandung dengan motor *Supra x* kami dan tidak henti-hentinya dalam perjalanan, kami berdo'a supaya selamat sampai Bandung. Perjalanan Jogja-Bandung sekitar dua hari. Aku dan temanku selalu menyempatkan untuk beristirahat di masjid dan sepanjang jalan, kami selalu bertanya kepada orang. Karena tujuan kita baik, alhamdulillah selalu diberi jalan yang baik pula oleh Allah.

“Alhamdulillah Sameeya, kita sudah sampai kota Bandung sekarang, aku ga nyangka loh..,” kata Zakee dengan nada bahagia. Sameeya pun terlihat bahagia dan tersenyum.

Sampai di kota Bandung, kami dilanda kebingungan lagi, gimana cara kita nyampe Kawah Putih sedangkan kita tidak tahu jalan. “Kita harus ke mana sekarang?” Tanya Zakee pada Sameeya.

“Ya sudah, kita tanya orang dulu,” jawab Sameeya.

Akhirnya kita bertanya kepada seseorang, “Permisi Pak, arah jalan ke Kawah Putih di mana ya?”

“Wah! Arah ke Kawah Putih itu masih jauh, Mbak. Di Siwide

sana!” Emang kalian dari mana?” Jawab seorang bapak yang kami tanya.

“Kami dari Jogja, Pak.”

“Wah, kalian hebat banget. Baru kali ini saya lihat ada perempuan jauh-jauh dari Jogja-Bandung pakai sepeda motor. Wah, keren kalian.”

Sameeya dan Zakee saling bertatap muka dan tertawa.

Di luar kita bisa tertawa, padahal hati merasa takut dan gelisah.

“Hati-hati, ya Mbak. Semoga selamat sampai tujuan,” ucapan Bapak itu sebelum kita pergi.

Sameeya sempat ingin menyerah dan pulang lagi ke Jogja. Tapi aku selalu memberi semangat padanya.

“Kita sudah sampai Bandung dengan susah payah, masak kita mau menyerah gitu saja?!”

Sameeya pun mulai bersemangat melanjutkan perjalanan kami. Langit pun mulai sore dan kami pun langsung mencari masjid untuk beristirahat, soalnya badan sudah sangat letih.

Sementara kami istirahat di masjid, ada satu keluarga datang menghampiri kami.

“Kalian dari mana? Kok, bahasanya beda?” Tanya mereka.

“Oh..., kami dari Thailand,” jawab kami. Mereka pun langsung kaget, “Emang, kalian mau kemana?” Tanya mereka lagi.

“Kita mau ke Kawah Putih, Pak,” kami menjawab serentak.

“Lho, memang kalian pakai apa kesana?” Tanya mereka.

“Pakai sepeda motor, Pak.” Jawab kami.

Mereka langsung kaget, lalu mereka bilang, “Wah, kalian mau lanjut lagi sore ini ke sana?”

“Iya sih, Pak. Rencananya...,” jawab Sameeya.

“Wah, gak sempat kalau kalian ke sana, soalnya sudah malam, terus masih jauh juga,” kata mereka dengan nada kasihan.

Keluarga tersebut pun mengajak kami untuk bermalam di rumah mereka. Perasaan kami saat itu sangat bersyukur, ternyata ada orang yang baik kepada kami. Di sisi lain, perasaan kami saat itu merasa takut, karena kami belum tahu apa orang itu baik atau tidak. Tapi, harus bagaimana lagi, tidak mungkin kalau melanjutkan perjalanan, pasti akan sangat berbahaya. Kami selalu berusaha tawakal. Akhirnya, kami bermalam di rumah mereka. Sesampai di sana, ternyata mereka sangat baik kepada kami. Kami banyak mengobrol dan dikasih makan oleh keluarga Ibu Nining.

Keesokan harinya, kami pun berpamitan kepada mereka untuk melanjutkan perjalanan ke Kawah Putih yang terletak di kampung Siwide. Kira-kira dua jam perjalanan lagi kami sampai di Kawah Putih. Perjalanan menuju ke sana tidak semudah yang kami bayangkan. Kami harus melewati jalanan yang naik-turun dan perbukitan. Akhirnya, perjalanan yang sangat melelahkan itu terbayar dengan pemandangan Kawah Putih yang sangat indah dan menakjubkan. Suasana di sana sangat dingin, sungguh besar kuasa Allah Swt. Hilang semua rasa lelah yang kami rasakan ketika kami berada di Kawah Putih. Bukan hanya Kawah Putih saja yang bisa kami nikmati, tetapi juga kebun teh yang sangat indah. Tidak rugi kami jauh-jauh dari Joga ke Bandung dengan sepeda motor. Inilah perjalanan hidup kami di Indonesia yang sangat indah dan berkesan. Dan, alhamdulillah, akhirnya kami kembali ke Joga dengan selamat.

Di Atas dan di Bawah Langit

Atthariqul Abrar

Perkenalkan, namaku Tama. Aku anak pertama dari tiga bersaudara, yaitu Dwi dan Tri, anak dari Subarja dan Sulastri. Kami tinggal di suatu desa yang bernama Sukajadi. Saat ini umurku memasuki usia 17 dan kegiatanku masih pengangguran, hanya berlatih fisik, seperti jogging dan lain sebagainya. Sebelumnya, aku sekolah di SMP 009 Sukajadi dan aku berhenti sekolah sejak kelas 2, memasuki semester dua karena memukul seorang anak polisi. Aku memukulinya sampai babak belur karena menghinakan nama orang tuaku dan aku tidak terima. Masa suram itu pun berlalu dan orang tuaku memaksa untuk melanjutkan sekolah karena kata mereka, aku harus sekolah yang tinggi untuk masa depan menjadi baik. Aku menolak dan meminta kepada orang tua untuk merantau dari kampung, namun orang tua tidak mengizinkan. Hari demi hari pun berlalu, hingga umurku pun semakin menua dan ibu mengalami penyakit kalenjer getah bening. Bapak sudah tidak sanggup lagi untuk menyadap karet karena mempunyai penyakit asam urat. Aku mendatangi ibu dan bapak kemudian mencium

tangan dan kening mereka, lalu meminta izin pergi ke kampung sebelah untuk mengundi nasib yang begitu sulit. Akhirnya orang tuaku pun merestui dan memberi pesan kepadaku agar menghargai orang baik tua maupun muda. Aku bersiap-siap untuk pergi dan memohon kepada pamanku untuk menjaga keluagaku yang sedang mengalami masalah hidup.

Setelah memutuskan pamit kepada orang tua, alangkah berat yang kulihat dari kelopak kedua orang tua dan adik-adikku memandang anak sulungnya pergi untuk mengundi nasib hidup di kampung orang. Dalam perjalanan, aku melihat suatu pertandingan gulat yang ada hadiahnya menggiurkan. Terpikir untuk ikut, aku pun pergi ke loket pendaftaran dan bertanya, “Bang pendaftaran gulatnya masih buka?” Spontan dia menjawab “Heh, Lu mau ikut dengan badan cungkkring seperti itu? Ntar mati, Lu, kami gak ada asuransi, dah sana pergi nganggu urusan orang aje, Lu cungkkring.”

Emosiku meledak dan ingin memukulnya, tapi ibuku memberikan pesan agar menghargai orang lain, dan aku pun pergi tanpa sepatah kata dan kesal tak karuan. Aku melanjutkan perjalanan dan berusaha menghilangkan rasa kesal tersebut dan duduk sambil makan roti, tiba-tiba ada pengemis mendatangkiku sambil berkata, “Nak, kakek belum makan dua hari.”

Spontan aku menjawab agak lesu, karena teringat masalah pendaftaran tadi, “Aduh gimana ya, Kek? Aku belum juga makan. Ya sudah deh, Kek, ambil separuh buat mengganjal perut kakek.”

“Makasih, Nak. Semoga rezekimu mengalir seperti air. Ngomong-ngomong, anak muda sepertimu kok gak bekerja dan kamu berasal dari mana?”

Sambil berpikir sejenak, aku berkata, “Hmmm, jadi gini

Kek. Aku berasal dari Desa Sukajadi dan sedang mengundi nasib di sini. Ibu dan ayahku terkena penyakit dan aku sebagai anak sulung memiliki rasa tanggung jawab untuk hal itu semua.”

Kakek itu pun memukul pundak aku, “Jadi, kenapa wajahmu muram seperti itu? Di mana kamu tinggal untuk sementara ini?”

“Oh, itu Kek masalahnya. Aku kan mau mendaftar lomba gulat itu dan hadiahnya lumayan buat meghidupi keluarga. Kalau tinggal sih belum tahu, Kek. hehe”

“Oh begitu ya, kenapa kamu tidak memukulinya?”

“Aku mengingat pesan ibuku, agar menghargai orang lain”

“Ya sudah Nak, kamu tinggal dengan Kakek saja, karena Kakek tinggal sendirian.”

“Boleh Kek, terima kasih banyak,” jawabku.

Keesokan harinya, kakek bertanya, “Nak, nama kamu siapa?”

“Tama, Kek,” jawabku.

“Kamu jadi ikut pertandingan gulat itu?” Lanjut Kakek.

“Oh ya, mau Kek, buat menghidupi orang tua dan keluarga di kampung.”

“Baiklah, Tama. Aku ini pensiunan atlit gulat. Aku akan mengajari beberapa dasar pergulatan.”

Hari demi hari, aku tekun melakukan latihan karena tekadku yang kuat untuk memperbaiki hidup keluarga. *Push up* 100 kali sehari, *sprint* 10 km tiap hari, mengangkat batu sungai tiap harinya untuk dijual, berenang 500 meter 10 kali bolak-balik tiap harinya. Hal itu rutin kulakukan dan tidak lupa berdoa serta shalat kepada Allah SWT.

Bulan demi bulan berlalu begitu cepat. Tak terasa, sudah tujuh bulan bersama Kakek dan tak terasa, rambutku yang awalnya

panjang sekarang menjadi botak licin. Ketika melakukan *sprint* baru sampai 3 km, aku melihat sebuah pamflet yang tertempel di sebuah papan pengumuman. Tertera di situ hadiahnya lumayan buat keluargaku nantinya. Saat itu, seorang berbadan kekar juga sedang melihat. Aku bertanya, “Bang, dimana ya tempat pendaftarannya ini?”

Spontan dia menjawab sambil memplototiku, “Kamu ingin mendaftar...? Hahaha,” sambil tertawa dengan sombongnya.

“Gak boleh, ya Bang?” Kataku.

Sambil memegang pundakku, katanya, “Bukannya gak boleh, Bro. Kulihat badan kita tidak sebanding.”

Aku mengelus dada dan berkata dalam hati, “Sabar, Tama!”

Orang berbadan kekar itu berkata lagi, “Pergilah kamu ke Ngomba (nama tempat pendaftaran), di situlah tempat pendaftarannya.”

“Oke Bang, terima kasih banyak.”

Aku pergi dengan berlari kencang. Ketika sampai di Ngomba, aku diwawancarai, dan akhirnya aku bisa mendaftar. Aku segera menyampaikan kabar ini kepada Kakek, namun kakek tidak di rumah.

Seminggu setelah pendaftaran, tibalah saatnya untuk bertanding. Lawan pertamaku adalah orang yang berbadan besar dan berambut panjang yang bernama Kent, dan julukannya Babi Besar. Nama samaranku *Punch Man*. Di dalam ring tinju, aku ditertawakan bahkan diejek oleh penonton. Aku merasa patah mental dan merasa akan berakhir hidup. Peluit panjang pun ditiup oleh wasit, dan si Babi Besar itu mulai ingin mendudukiku. Aku pun mengambil ancang-ancang untuk meninju, dan hasilnya Babi Besar

terpelanting, langsung keluar stadion. Rasanya aku tidak percaya, tetapi nyata. Pertandingan terus berlangsung hingga ke babak selanjutnya. Semua hanya dengan sekali pukul. Semua orang tidak menyangka hal itu. Sampailah di babak Final. Aku bertemu dengan Uzan (orang yang mengejekku waktu di papan pengumuman). Dia bergelar ‘*God Game*’ (permainan dewa). Dia menjuarai kompetisi ini selama lima kali berturut-turut.

“Hahaha...! Hei, bocah botak...! Kenapa Lu ikut juga? Bersiaplah masuk ke dalam tanah!” Ujar Uzan.

Aku kaget dan spontan menjawab, “Eee..., Paman ya? Hehe.”

“Pritt!!!” Tanda peluit dibunyikan, tapi apa yang terjadi, lawan yang dibilang dewa akhirnya dikalahkan oleh pemuda botak yang bernama Tama dengan sekali tinju. Saat itulah aku mendapat gelar “*One Punch Man*” (laki laki dengan sekali tinju).

Setelah memenangkan kompetisi tersebut, aku pun berlari dan pergi ke rumah Kakek, ingin meminta izin pulang dan membahagiakan orang tua serta keluarga. Ternyata, kakek tidak ada di rumah. Lalu, aku menuliskan surat untuk Kakek, dan aku pun bergegas pulang untuk memberikan berita bahagia serta hadiah kepada orang tuaku. Ketika sampai di rumah, aku pun disambut oleh adik-adik. Ternyata, Kakek yang aku jumpai waktu itu bersama orang tuaku. Mereka terlihat sehat seperti dahulu kala, dan ibu pun memelukku sambil berkata, “Akhirnya, kamu pulang putra sulungku.”

Aku bertanya heran, “Ibu dan Bapak sudah sembuh?”

“Sudah, Nak. Kakek ini yang membantu kami, dan dia orang yang membiayai biaya sakit kami hingga sembuh.” Aku pun berlutut di hadapan Kakek itu dan mengungkapkan perasaan, rasa

terima kasih yang mendalam.

“Sudah anakku,” ujar Kakek.

“Smua telah lunas dengan sepotong roti yang telah kamu berikan kepada Kakek. Apakah kamu menang dalam kompetisi gulat tersebut? Maaf Kakek tidak bisa menghadiri.”

“Alhamdulillah, Kek. Ini semua berkat Kakek,” sambutku.

“Berarti kamu sudah siap di kompetisi yang lebih tinggi?” tantang Kakek.

“Siap, Kek!” Jawabku dengan perasaan bahagia. Waktu pun terus berlalu, akhirnya kehidupan kami kian membaik dan adik-adikku melanjutkan studi sampai perguruan tinggi. Kebahagiaan telah memeluk kami semua.

Menunggu

Meri Andani

Beberapa hari yang lalu, aku mendapat kabar dari teman sesama rantauan bahwa mereka akan mendaki salah satu gunung yang ada di Jawa Tengah. Nama temanku Dewi, badannya kurus tapi kuat dalam menaklukkan gunung dan hutan. Satu tahun di Jogja, dia telah mendaki gunung beberapa kali. Ah membuat aku iri saja. Kabar dari Dewi adalah kabar yang aku tunggu beberapa bulan belakangan. Kabar datang pada waktu yang tepat yaitu ketika libur lebaran.

Singkat cerita, kami akan mendaki 11 Juni. Gunung yang dituju masih terbilang aman untuk pemula, yaitu Gunung Andong. Aku termasuk pendaki pemula, karena baru mendaki satu kali pada tahun 2016 lalu, di gunung Tambora yang berada di Bima, NTB.

Kabar ini tepat ketika hari lebaran. Tidak lupa aku memberitahu kepada orang tua perihal rencana untuk mendaki. Kebahagiaanku berlipat ketika ibu mengizinkan. Alhamdulillah. Aku juga mengajak teman yang memiliki kecintaan yang sama terhadap alam, dan satu orang bersedia ikut.

Hari berlalu begitu cepat, perlengkapan pendakian mulai dicicil agar tidak dadakan dalam menyiapkan ketika hari H keberangkatan. Setiap hari, hati dipenuhi dengan kebahagiaan. Bagaimana tidak, terbayang perjalanan menuju puncak, melalui banyak tanjakan, memasak di gunung, mempunyai kenalan baru, menikmati hutan, dan berdiri di atas puncak. Rasa-rasanya seperti seorang kekasih yang sudah lama tidak bertemu, lalu dalam waktu dekat akan bertemu. Begitulah gambaran perasaanku saat ini. *MasyaAllah.*

Pekan ini adalah pekan pertama setelah lebaran. Karena masih dalam suasana lebaran, undangan syawalan menjadi banyak. Mulai dari syawalan dengan teman organisasi, saudara, komunitas, dan sebagainya. Sebagai anak kos, syawalan cukup membantu untuk mengirit pengeluaran di bulan Juni. Ajakan syawalan hampir semua dihadiri, tanpa ada rasa malu.

Ketika sedang mengikuti syawalan dengan teman teman ngaji, aku mendapat pesan dari Dewi. Hari ini adalah H-2 keberangkatan sesuai dengan jadwal yang dikabari oleh Nisa pekan lalu. Isi pesan dari Dewi, bahwa keberangkatan dimajukan menjadi hari ini. Dan siang itu harus sudah berangkat. Sontak saja, aku kaget. Kenapa mendadak dalam menyampaikan perihal ini, barang-barang memang sudah siap, hanya saja belum ada yang di *packing*. Belum lagi harus mengabari teman yang juga ikut bergabung, harus menjemput dan menunggu untuk *packing* membutuhkan waktu berjam-jam. Dewi sudah siap dengan temannya, sementara kami belum siap sama sekali. Akhirnya mereka memutuskan untuk berangkat duluan. Kami dijanjikan akan dikirim lokasi tempat mereka bermalam, karena rencananya pendakian akan dimulai besok pagi. Kami pun

setuju dengan kesepakatan itu. Kumandang Adzan telah menggema, menunjukkan waktu sholat Asyar telah tiba. Setelah semuanya sudah *dipacking*, kami melakukan sholat berjamaah.

Satu jam telah berlalu, tapi lokasi belum juga dikirim. Aku mencoba untuk menghubungi nomor Dewi, tapi tidak bisa dihubungi. Berjam-jam menunggu tidak juga ada kabar. Semua cara sudah dilakukan untuk menghubungi Dewi, tapi tidak juga dapat dihubungi. Kami berdua mencoba tetap tenang dan berusaha berpikir positif terhadap masalah ini. Kami masih menunggu.

Adzan magrib telah berkumandang, namun kabar dari Dewi belum juga ada. Harapan untuk mendaki gunung mulai menipis, namun kami masih tetap menunggu. Jam sudah menunjukkan pukul 21:00. Untuk menghibur hati, kami keluar mencari makanan. Sampai sepulang dari membeli makanan, belum ada juga pesan yang masuk.

Setelah berdiskusi, akhirnya kami berdua mengambil sikap untuk tidak ikut dalam pendakian kali ini, karena dari awal kami sudah sepakat akan pergi bersama sama. Namun *qadarullah* kami belum diizinkan untuk mendaki Gunung Andong. Kami bisa saja menyusul ke gunung Andong, tapi karena belum pernah ke Andong, jadi belum berani untuk mendaki tanpa orang yang mendampingi.

Proses Melupakan

M. Ridwan

Apa kau pernah berada pada posisi yang tak mampu kau kendalikan sama sekali? Dinding pertahananmu roboh dalam sekejap, hanya karena setitik rindu yang membara. Tentang usahamu melupakan, namun kenangan-kenangan tersebut kembali hadir dalam ingatan. Kau bahkan mengurung diri dalam sepi berharap mampu mereparasi otakmu yang hanya dipenuhi kenangan. Dan kau bahkan enggan keluar rumah, sebab tak ingin jika hal kecil membuatmu kembali mengingat hal yang telah berlalu. Kau bahkan tak ingin melihat dua pasang muda-mudi tertawa riang, sebab itu mampu membuatmu kembali menyelami kenangan. Kau pun tak ingin lalui jalan-jalan yang pernah kau lewati bersamanya, sebab itu akan kembali membuat air matamu berjatuh. Kau tak ingin itu, kau tak ingin ini, kau tak ingin begini kau tak ingin begitu. Lalu apa sebenarnya yang kau inginkan...? Hahhhhhh.

Banyak hal yang berusaha kau hindari hingga kau memilih untuk menutup diri, namun pada kenyataannya ada hal yang lupa kau pertimbangkan, bahwa dimana dan kapan saja kenangan-

kenangan tersebut akan kembali dalam ingatanmu dengan cara tak terduga sekalipun. Kau ingin melupakan sesuatu, namun kau lupa hal-hal yang seharusnya tak dilupakan. Sehebat apapun kau berusaha melupa dan mengurung diri, kenangan-kenangan tersebut akan muncul dalam sepi. Dan akhirnya kaupun berusaha mencoba jalan lain, barangkali kenangan masa lalu dapat tergerus oleh kenangan yang baru, begitu pikirmu...?

Hingga kau berusaha menyibukkan diri, berharap sibukmu dapat menyibak kenangan yang ingin kau lupakan. Mulai dari bertemu teman-teman lama, hingga berkenalan dengan orang-orang baru, aktif dalam sebuah perkumpulan, sibuk dengan ingar-bingarmu. Namun, lagi-lagi kau mengutuk diri seakan usahamu percuma. Kenangan-kenangan itu tetap saja tak mampu kau lupa, kau ingin melupakan, namun ada hal yang kau lupakan, kau lupa bahwa ingatan diciptakan untuk mengikat sebuah kisah. Sekuat apapun kau berusaha untuk mengeluarkan kenangan yang ada di kepalamu, akan ada hal-hal yang tetap tinggal di dalamnya dan tak bisa sepenuhnya hilang, pasti akan ada saja kenangan yang membekas.

Kau tahu untuk apa...? Agar kau dapat belajar darinya perihal kau melupakan, sudahkah bena-benar kau merelakan...? Sebenarnya hatimu bisa saja pulih jika kau pintar memilih antara melupakan atau merelakan. Kau bebas memilih melupakan hal-hal yang sebenarnya tak bisa kau lupakan sepenuhnya atau membiarkan kenangan-kenangan itu tetap tinggal di kepala, namun kau melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Merelakan adalah sebuah proses mengubah sudut pandang, mungkin saja saat ini caramu memandang kenangan akan membuatmu hanyut dalam

tangisan. Cobalah untuk merelakan, dengan demikian hal-hal yang membuatmu berlinang air mata akan kau tertawakan.

Aku akan bertanya, “Apakah kau punya cermin..?” Cobalah kau tatap seseorang yang ada dalam cermin itu, sampai kapan ia akan tersiksa...? Sampai kapan ia akan berusaha melupa...? Sampai kapan ia akan kau arak menjemput bahagia dengan cara yang tak bahagia....? Cobalah kau pandangi lebih dalam lagi, apakah hal-hal yang berlalu masih pantas ia tangisi...? Bukankah waktu akan terus merangkak maju...? Namun kau membiarkannya terpaku pada masa lalu. Tak inginkah kau membawanya menjadi seseorang yang penuh prestasi....? Tak inginkah kau mempertemukannya dengan orang yang lebih baik lagi....? Tertawalah..., sayangilah dia. Sudah saatnya kau mengakhiri luka-luka yang kau ciptakan sendiri, relakanlah sebab di setiap rela akan menghadirkan bahagia.

Kebaikan di Musim Bunga

Ona Ratih Maelan

Di sebuah istana, hiduplah seorang Ratu Bidadari yang sangat baik hati. Ia memiliki peri dan kurcaci yang juga baik hati. Mereka juga merupakan orang kepercayaan dari Ratu. Peri dan kurcaci itu bernama Oki dan Nirmala. Mereka hidup dengan penuh kesederhanaan, tak pernah sombong dan selalu membantu yang membutuhkan. Akan tetapi kehidupan mereka selalu didatangi seorang penyihir jahat yang bernama Pipiyot.

Pada suatu hari di dapur istana, Nirmala datang menghampiri koki dan dua dayang Ratu untuk memberi tahu rencana yang akan dibuat Nirmala.

“Jangan bilang-bilang Ratu Bidadari ya, kalau aku mau memberi kejutan bunga anggrek kepada Ratu Bidadari untuk pesta hari pertama musim bunga,” ucap Nirmala.

“Oke, Nirmala,” ucap Dayang dan koki.

“Tolong dirahasiakan,” ucap Nirmala lagi.

Selepas perbincangan singkat itu, Nirmala berjalan meninggalkan mereka yang kemudian menghampiri Oki yang

sedang asyik bermain bola di taman bersama teman lainnya yang bernama Felin dan Glegek.

“Oki..., Oki!” Nirmala memanggil Oki yang sedang asyik bermain bola.

“Iya, kenapa Nirmala?” Tanya Oki.

Temani aku ke hutan buat cari Anggrek Gadis Menari untuk pesta hari pertama musim bunga. Nirmala sedang mengajak Oki. “Ayo!” Ajak Oki.

Kemudian mereka berjalan meninggalkan istana dan pergi ke arah hutan untuk mencari bunga Anggrek tersebut. Mereka berjalan dan masuk ke arah hutan yang semakin jauh.

Sedangkan di istana, Ratu Bidadari sedang mencari mereka, dan bertanya kepada dayang-dayang ratu. “Di mana Nirmala dan Oki?” Tanya Ratu. Satu demi satu, dayang memberitahu bahwa Nirmala sedang menyiapkan kejutan untuk Ratu. Jawaban yang membuat Ratu semakin bingung, kemana mereka hendak pergi. Ratu meminta pertolongan dari cermin dan permata ajaib.

“Cermin dan permata ajaib, tolong perlihatkan di mana Oki dan Nirmala berada?” Itulah mantra Ratu yang dapat melihat semuanya dari cermin.

Ratu mengetahui kegiatan mereka, bahwa mereka sedang ada di hutan, tetapi Ratu tidak ingin mengetahui segala hal karena mereka sedang menyiapkan kejutan untuk Ratu.

“Jika Ratu mengetahui segalanya, maka itu bukan kejutan lagi.” Ratu! Akhirnya Nirmala dan Oki tiba di tempat Bunga Anggrek itu berada.

“Waahh!! Anggreknya indah sekali seperti orang yang sedang menari,” kekaguman Oki terhadap bunga tersebut.

Mereka asyik memetiknya dan selesai itu mereka berjalan untuk segera balik ke istana. Sesampai di pertengahan jalan, mereka bertemu dengan dua orang teman mereka Felin dan Glegek.

“Sedang apa kalian di sini?” Tanya Oki.

“Kami sedang memetik rambutan untuk diberikan kepada Ratu sebagai ganti bunga, karena kita tak sempat untuk mencarinya,” jawab mereka. Perbincangan mereka terhenti setelah mendengarkan suara dari penyihir jahat yaitu Pipiyot, “Sedang apa Pipiyot menjerit-jerit?”

Pipiyot sedang asyik mencari kelinci yang menjerit-jerit. Kelinci yang dicari-cari tak juga terlihat, sedangkan di karung Pipiyot sudah mendapatkan beberapa kelinci yang akan dijadikan mantel baru untuknya. Oki, Nirmala dan kawan-kawannya kasihan terhadap kelinci yang akan dijadikan mantel baju oleh Pipiyot. Setelah itu, Pipiyot yang sedang mencari kelinci meninggalkan karung yang telah berisi kelinci di tempat lain.

“Ayoo kita lepaskan kelinci-kelinci itu,” kata Oki

Setelah kelinci-kelinci terlepas dari karung, Pipiyot balik dan melihat semuanya, yang kemudian semakin marah atas apa yang terjadi, “Kasihan Pipiyot, dia hanya ingin punya mantel bulu,” kata Oki.

“Aku punya ide? Bagaimana kalau kita memberikan mantel bulu kepada Pipiyot dari hasil rambutan yang dipetik Felin dan Glegeh,” Kata Nimala.

Pipiyot semakin marah tak tertahankan dan melihat mantel merah yang indah berada di pohon. “Mantel merah siapa ini?” Tanya Pipiyot.

Selepas itu, Pipiyot bahagia atas apa yang didapatkan tanpa mengetahui pemberian dari siapa.

Kemudian, Oki, Nirmala, dan kawan-kawan balik ke istana.

Keesokan harinya, tepat hari pertama musim bunga, mereka memberikan kejutan kepada ratu dengan memberi bunga-bunga yang indah di atas meja dekat taman tanpa pengetahuan Ratu Bidadari.

“Wahh! Ternyata Nirmala menulis bunga Anggrek atas nama aku dan Nirmala,” ucap Oki, yang sedang membawa bunga atas nama Felin dan Glegeh. Tanpa disadari, Ratu Bidadari mengintip diam-diam apa yang mereka berikan. Setelah Oki pergi, Ratu bidadari melihat bunga-bunga yang diberikan oleh orang-orang baik di istana.

“Awal musim bunga memang indah jika ada kebaikan-kebaikan,” ungkapan Ratu Bidadari.

Ratu kemudian berjalan menghampiri Oki dan Nirmala yang sedang berada di taman belakang.

Ratu melihat ke arah mereka dan kemudian ratu memberikan hadiah berupa baju baru kepada mereka berdua.

“Wahh, gaun indah ini dari siapa?” Tanya Nirmala.

“Dari aku,” jawab Ratu.

“Terima kasih, Ratu bidadari,” Oki dan Nirmala.

“Seperti cerita kalian kemarin di hutan mencari anggrek ini, membebaskan kelinci-kelinci, memberikan Pipiyot mantel bulu merah dan lalu diam-diam Oki melakukan satu kebaikan lagi. Pagi ini memberikan bunga kepadaku atas nama Felin dan Glegen karena mereka tidak punya bunga untukku,” ungkap dari Ratu Bidadari yang kagum kepada mereka.

“Aku memberikan kalian ini agar tidak bosan-bosan untuk selalu membuat kebaikan-kebaikan lagi. Semoga kita selalu membuat kebaikan! Oki dan Nirmala. Dan mereka menari-nari bersama dengan anggrek. Gadis itu menari untuk merayakan hari pertama Musim bunga

Harapan

Novia Nurhayati

Di suatu hari yang begitu cerah, angin bertiup dengan tenang, suasana yang begitu nyaman, dan matahari terbit dengan indahnyanya. Aku duduk tepat di atas bukit harapan, seraya mengirimkan keinginanku ke langit, aku berharap suatu hari nanti akan ada seseorang yang akan membantuku untuk mewujudkan keinginanku. Tak lama menikmati keindahan dan mengkhayalkan keinginanku di atas bukit yang penuh dengan kenyamanan dan kedamaian, tiba-tiba ayah memanggilku, “Ayo, Azza.”

Dengan cepat, aku melompat ke punggung unta dan melambaikan tongkatku. Kemudian aku berkata pada domba-domba di depanku, “Huss! Biss! Wiss...!” Domba-domba berbaris, dan unta berlari dengan kencangnya. Dan ayah yang sebelumnya berada jauh di depanku, kini unta kami berdampingan. Di tengah perjalanan pulang, aku bercerita banyak kepada ayah tentang harapan dan keinginanku, dan ayah juga menaruh harapan besar kepadaku.

Sampailah kami di sebuah gubuk tempat di mana aku dilahirkan dan dibesarkan dengan penuh kecintaan dan kasih sayang ayah

dan ibuku yang begitu tulus dan sabarnya dalam mendidikku. Ibu pun menyambut kami pulang dan berkata, “Segeralah masuk dan istirahatlah sejenak, ibu sedang siapkan makanan untuk kalian.”

Dengan senangnya aku menjawab, “Yeaayy..., baiklah ibu, aku akan segera bersiap untuk menyantap masakan ibu yang tidak adaandingannya itu.”

Ibu pun tersenyum dengan indahnya kepadaku dan ayah. Begitulah keseharian kami.

Kampungku hanyalah sebuah perkampungan yang hening, nyaman, jauh dari keramaian, dan jauh dari indahnya gemerlap lampu perkotaan. Tidak ada apa-apa dalam kampung kami selain bukit pasir, domba, dan kaktus. Hanya pegunungan berbatu, hanya kehampaan, dan hamparan luas. Namun, di sanalah terbentuk selalu angan-angan dan harapanku bahwa suatu hari nanti akan dibangun sekolah di sebelah kaktus, dan aku akan membawa tas, buku dan pena. Bermain bersama, belajar bersama, dengan banyak teman-teman dan juga guru yang akan mengajarkan kami nanti. Itulah harapan dan impianku selama ini, karena melihat kondisi di perkampunganku yang seperti ini. Aku ingin sekali bersekolah, mengenakan seragam sekolah dengan rapi, duduk dengan fokus memperhatikan guru yang akan menjelaskan pelajaran pada kami. Itu semua hanyalah khayalan untuk saat ini, karena aku sangat berharap dan yakin, bahwa suatu hari nanti akan ada orang yang membantuku mewujudkan impian ini. Aku selalu menceritakan impianku ini kepada ayah dan ibuku.

Pada suatu malam, ayah mengajakku pergi ke suatu tempat, dan berkata kepada ibu, “Wahai ibu, esok ayah akan pergi ke bukit perkampungan sebelah, bersama dengan teman-teman ayah yang

lain untuk pergi bersilaturahmi, dan ayah akan mengajak Azza untuk menemani perjalanan ayah juga.”

Aku pun sontak menyahut perkataan ayah dengan semangat dan perasaan gembira, “Benarkah ayah? Aku senang ayah akan mengajakku pergi bersama dengan ayah dan yang lainnya. Wahai ibu, mohon izinkan kami berangkat besok, akan ku pastikan kami akan pulang dengan selamat dan membawa kabar atau pun pelajaran yang kami dapatkan selama kami dalam perjalanan.”

Lalu ibu pun tanpa berfikir panjang menjawab pertanyaan dan permohonan izin kami, “Baiklah, aku tak dapat melarang dan menahan kalian pergi, beristirahatlah malam ini. Besok akan ibu siapkan bekal dan kebutuhan yang lainnya untuk kalian pergi dengan perjalanan yang nyaman.”

Aku pun bersemangat dan memeluk ibu, seraya berkata, “Horeee..., terima kasih ibu, kaulah segalanya. Terima kasih sudah memberi kepercayaan itu pada kami ibu.”

“Sama-sama anakku, ibu akan mendukung keinginan kalian, selama itu masih dalam kebaikan. Sudahlah beristirahatlah kalian, supaya besok tidak berangkat terlalu siang.” Jawab ibu.

Lalu aku pun beranjak dari duduk ku dan bergegas ke kamar untuk istirahat, dan tak sabar menunggu esok hari.

Keesokan harinya, aku terbangun dari tidurku dan memandang keluar jendela dengan perasaan penuh harapan dan kebahagiaan. Dan ayah pun memanggilku dengan suara yang lantang, “Azza! Sudah bangunkah engkau? Segeralah bersiap, kita akan segera berangkat!”

“Baik ayah, aku akan bersiap untuk itu ayah.”

Tak lama kemudian aku keluar dengan pakaian rapi dan di depanku sudah ada ayah dan ibu yang menungguku untuk sarapan.

Dan langsung aku duduk bergabung dengan mereka, dan hidangan yang tak sabar untuk kami santap. Ibu mulai menuangkan nasi untukku dan ayah, sambil berkata, “Berhati-hatilah dalam perjalanan, jika terjadi sesuatu, jangan panik dengan keadaan, tetaplah tenang dan selalu berdoa, dan tidak lupa pulang dengan membawa pengalaman dan cerita baru selama kalian dalam perjalanan.”

Sahut ayah, “Benar apa yang dikatakan ibumu, Azza!”

“Baiklah ayah, ibu..., aku akanenuhi keinginan kalian, dan tak lupa ayah yang akan membantuku untuk itu,” Kataku sambil senyum dan mengedipkan sebelah mataku kepada ayah.

Setelah bersiap untuk berangkat, ayah berkata, “Di mana kamu, Azza? Bergegaslah! kita semua akan berangkat.” Dan aku pun langsung naik ke atas punggung unta yang sudah bersiap. “Aku di sini ayah, aku sudah siap...!” Sahutku pada ayah. Dan kami pun berangkat dan aku melambaikan tanganku pada ibu.

Dalam perjalanan yang menyenangkan itu, hampir tidak ada kendala yang kami jumpai, kami terus berjalan dan sempat beristirahat pada beberapa tempat, aku dan ayah sangat menikmati perjalanan ini. Begitu pula dengan teman-teman yang lain.

Akhirnya kami tiba di tempat tujuan. Kampung bukit sebelah ini memanglah ramai, banyak pedagang yang berjualan dan juga penuh dengan para pembelinya. Ayah pun mulai sibuk berbincang-bincang dengan teman-temannya. Dan begitu juga denganku, aku bertemu dengan teman-temanku dan mereka memanggilkku, “Azza, kemarilah! Kami sedang bermain air, ikut dan bergabunglah dengan kami.”

Namun aku menolak ajakan bermain mereka, karena aku lebih tertarik untuk bermain pasir, dan ingin menggambar diatas pasir itu, dan berdekatan dengan ayah di sana. Sahutku pada mereka, “Maaf

teman-teman, aku akan bermain dengan pasir di seberang sana.”

“Baiklah Azza, senang bertemu denganmu Azza,” jawab mereka.

Dan aku menyeberangi dataran pasir dengan hamparan yang luas itu, dan mulai menggambar, “Ini adalah sekolah, yang ini adalah rumahku dan yang ini adalah jalan panjang menuju rumahku lalu ini...” (sambil menarik jariku ke arah pasir yang kosong dari tulisanku). Ketika akan melanjutkan gambarku, perkataanku terdiam sejenak karena jariku bertabrakan dengan sepatu formal yang mengkilap milik seorang laki-laki dewasa!

Ketia mengangkat kepala, aku melihat seorang lelaki berjau formal dan rapi itu sedang mengawasiku. Dia berbalik dan berkata dengan suara nyaring, “Aku adalah direktur sekolah baru di belakang lembah, dan aku datang untuk memberitahumu bahwa kami akan menerima anak didik baru dan menyambut mereka semua di sekolah kami.”

Suara berbisik mulai terdengar, “Mustahil.”

“Jalan panjang.”

“Lembah itu berbahaya.”

“Tidak ada yang sanggup melewati jalan itu.”

Mendengar pengakuan bapak Direktur itu, dengan hati yang penuh harap dan semangat aku langsung bergegas mendekati ayah, seraya berkata, “Ayah..., kau dengar itu? Ini adalah kesempatan besar bagiku, tolong ayah biarkan aku pergi, izinkan aku ambil kesempatan ini ayah.”

Ayah hanya terdiam tanpa menjawab pertanyaanku, dan hanya mengajakku pergi, tidak menghiraukan pembicaraan bapak Direktur itu. Dan kami meninggalkan tempat itu, dengan perasaan

sedihku, karena ayah tak menghiraukannya.

Dalam perjalanan kembali, Ayah Sharda mulai bicara dengan tidak biasa.

Aku bertanya, “Apakah aku akan pergi ke sekolah ayah?” Dia menggelengkan kepalanya dan menolak.

“Tapi ini kesempatanku ayah, besok aku akan membangun sebuah sekolah di dekat kaktus.”

“Besok aku akan mengisi padang pasir dengan buku-buku, daftar catatan dan warna-warna.”

“Anakku, ini memang kesempatan besar bagimu untuk mewujudkan apa yang menjadi harapanmu dan kami nak. Tapi..”

“Tapi apa ayah? Apa ayah tidak percaya padaku? Apa ayah ragu? Apa ayah tidak ingin aku mewujudkan harapkanmu itu ayah?”

“Tapi perjalanan menuju lembah itu bukanlah hal yang mudah Azza!”

“Yakinlah ayah, kita bisa melaluinya. Burung untaku akan datang padaku dengan cepat, dan akan membantuku untuk menjangkaunya dengan aman.”

Di malam hari, setibanya kami sampai digubuk tua kami. Ibu yang sudah berdiri didepan pintu seolah sudah mengetahui kepulangan kami, dan menyambut kami, seperti biasa. Kami pun langsung masuk dan membersihkan diri setelah perjalanan kami. Di malam yang dingin itu, kami duduk menghangat dari hawa dingin malam. Dan ayah sudah menceritakan semua yang terjadi dalam perjalanan kami pada ibu. Dan aku memulai pembicaraan dan berkata:

“Aku menemukan solusinya, ayah ibu.... Kita dapat menggunakan bantuan paman Khalfan untuk mencapai lembah. Bukankah itu tugas mereka untuk membawa orang-orang di padang

pasir ke tempat yang aman?”

Ayah menjawab, “Mereka akan meminta banyak uang Azza!”

Aku menjawab, “Aku akan menjual domba aku, aku tidak akan memegang mereka lagi, dan aku akan mengambil tali dan lampu untuk menyeberangi lembah.”

Ayah hanya terdiam, dan ibu menangis, dan kami tidak tidur malam itu. Malam berakhir, dan pagi itu aku dan ayah bertemu dengan paman Khalfan, Ayah dan ibu sudah setuju dan mendukungku untuk mencapai harapanku itu. Dan kami pun mendatangi dan meminta tolong pada paman Kholfan agar kami dapat sampai ke lembah dan membantuku melewatinya.

Dengan hati yang penuh kegembiraan, semangat, dan harapan. Aku mengumumkan kepada semua orang bahwa aku akan mulai sekolah esok hari. Para penggerutu dan bisikanpun mulai bangkit.

“Mana mungkin dia bisa sampai pada lembah itu.”

“Sadarkah bocah kecil itu dengan apa yang dikatakannya?”

“Mustahil.”

Semua perkataan demi perkataan yang hanya akan menjatuhkanku dan mematahkan semnagatku, dan aku tidak peduli dengan itu semua, dan aku hanya tersenyum menanggapi.

Matahari bersinar, dan angin bertiup dengan tenang dan damainya. Aku, ibu dan ayah sudah muak menunggu kedatangan paman Khalfan ke rumah. Dan kami pun memutuskan untuk berangkat mendatangi paman Kholfan.

Di tengah perjalanan pun kami bertemu dengannya, sapa paman Kholfan, “Maafkan aku datang terlambat ke rumah kalian, ada hal lain yang harus aku urus dengan cepat.”

“Tidak masalah, yang penting kita sudah bertemu, dan jagalah

anak kami untuk sampai ke lembah dengan selamat dan aman.”
jawab ayah.

“Baiklah tuan dan puan.... Itu sudah menjadi kewajibanku. Kirimkanlah doa agar tidak ada halangan apapun selama kami dalam perjalanan.”

Jawab ibu, “Pasti. Dan Azza! berhati-hatilah nak! Turutilah apa yang diperintahkan oleh paman Kholfan kepadamu! Jaga dirimu baik-baik selama dalam perjalanan dan juga ketika kamu sekolah nanti. Capailah apa yang menjadi harapanmu, Nak! Kami men dukungmu.”

Aku pun mencium tangan ibu dan ayah, dan dilanjut dengan berpelukan. Ibu pun tak tahan dan meneteskan air mata, begitu juga dengan ayah.

Sahutku pada mereka, “Janganlah bersedih, ayah..ibu, aku akan baik-baik saja. Aku berjanji, akan membawa harapan dan perubahan yang besar pada kampung kita ini.”

Kamipun berangkat menuju lembah dengan perjalanan yang sangat curam dan suasananya sangat panas. Bayangan air muncul di bawah lembah. Paman Khalfan menatapku dan bertanya kepadaku, “Bagaimana Azza? Apakah kamu akan kembali? dan tidak meneruskan perjalanan ini?”

Aku menjawab, “Tidak mungkin.”

“Baiklah, kamu harus menjaga bayang-bayang air itu. Dan terjun dari lembah ini menuju ke bawah lembah itu.”

Aku bergegas memperbaiki tali dengan mengikatnya pada batu, dan paman membantuku. Tali dilemparkan oleh paman dan aku meraih tali, lalu mendaratkan kakiku di antara bebatuan.

Aku menjerit dan menggema, “Aaarghh.... Aku melihatnya...

aku menemukannya....” Lalu aku menarik tali, menarik kakiku dengan keras kemudian aku bergoyang dan aku turun.

Dan “Kami telah berhasil!” Aku segera menyalakan lampu, dan langsung naik ke punggung burung unta, dan kami berjalan di sepanjang jalan, dengan serigala dan labu liar di kedua sisi kami.

Dalam perjalanan, kami mendengar suara derak, dan aku langsung berbalik dan kemudian menatap paman Kholfan dan ternyata itu adalah paman Kholfan, dan dia bertanya kepadaku,

“Apakah kamu akan kembali?”

Jawabku, “Tidak mungkin, dan ini sudah dekat paman.”

Dan kami melanjutkan perjalanan kami. Setengah perjalanan, kami bertemu dengan burung Oryx yang cantik di seberang kami. Dan kami tertawa bersama.

“Apakah Anda melihat apa yang aku lihat?” Lari cepat.

Dan akhirnya kami sampai di sekolah. Aku berdiri di tempat parkir mobil dan aku masuk. Sekolah itu adalah dunia yang luar biasa, penuh dengan huruf dan angka, gambar dan warna. Hari demi hari berlalu dengan indah, akhirnya aku dapat menduduki bangku sekolah dan mengenal semuanya. Gurulah yang memberitahuku tentang semua yang tidak aku ketahui sebelumnya. Dan aku benar-benar merasakan bahwa dunia belajar dan sekolah adalah dunia yang tak boleh ditinggalkan dan harus didapatkan. Dan hal itu membuatku semakin yakin dan semangat untuk membangun sekolah dekat kaktus di kampung halaman.

Dan tibalah waktu kami untuk pulang, kembali pada ayah, ibu, kaktus dan yang lainnya. Saat matahari terbenam, dan di sana semua orang menunggu kami, dan sudah banyak pertanyaan yang akan mereka tanyakan kepadaku. Dan aku menceritakan pada

mereka tentang semua apa yang aku rasakan dan alami selama perjalanan dan juga dengan mencantumkan detail jalan, dan semua yang aku pelajari tentang semua orang :

“Aku belajar huruf dan angka, gambar dan warna, itu semua sangatlah menyenangkan. Bermain dengan banyak teman di sekolah. Aku membaca pelajaran dan buku cerita anak. Bersama-sama kita membacakan lagu, puisi dan masih banyak lagi yang lain.”

“Dan juga suasana di sana jauh berbeda dengan kampung ini, suasana yang ramai dan indah dengan gemerlapnya lampu. Tapi aku yakin kita pasti bisa membuat kampung halaman kita ini jauh lebih indah dari kampung bawah lembah itu. Dan pastinya kita akan ciptakan dunia sekolah itu di kampung kita ini.”

Banyak sudah yang aku ceritakan kepada mereka, dan masih banyak pula pertanyaan yang mereka ajukan, tapi aku sudah merasa letih dan aku harus kembali ke gubuk tercintaku, dan kembali kepada ayah dan ibu yang sudah lama dan merindukan kepulanganku. Dunia sekolah, dunia belajar, dunia bermain, keramaian, kedamaian, dan indahnyanya gemerlap lampu seperti di perkotaan. Kini itulah gambaran sesuai dengan kampungku. Bukan lagi kampung yang sunyi, hening dan hamparan luas. Sekarang harapanku sudah menjadi kenyataan. Bukan lagi hanya sekedar impian dan khayalan belaka.

Sajak Si Ronggeng

Naufal Huda

Pada 19 Oktober itu, di sudut Kota Bandung terlihat dara muda terbuang dari kosnya. Entah apa yang menjadi akar masalahnya. Namun, Asih, sang dara muda itu terlihat lusuh dan berantakan. Sembabnya mata dan isaknya tangis membersamainya dari pertama kali ia didorong keluar dari pintu. Saat itu, terlihat hanya tas jinjing biru yang selalu ada di genggamannya. Tak ada yang lain, hanya rok abu-abu serta kaos putih ala kadarnya, serta perhiasan miliknya saja yang masih melekat erat di tubuhnya. Ia berjalan menapaki sekitar bahu, melihat, mengamati dengan tatapan yang buyar, dengan asa yang pudar, dan dengan langkah yang nanar. Asih berjalan lunglai, di bawah remang-remang sudut Kota Kembang itu, di antara dingin yang menusuk tulang, berfikir untuk mencari uang, untuk makan, dan untuk hidupnya.

Waktu demi waktu berlalu, gelapnya malam tergantikan cerahnya fajar, dinginnya sabit berubah menjadi hangatnya surya. Tetapi, Asih berjalan dengan keringat membasahi punggungnya, nafasnya tak teratur, jalannya mulai melambat. Sabit kembali

menyapa si dara muda itu. Tertidur lelap Asih di emperan ruko beralaskan lantai dingin itu, tak ada selimut, tak ada bantal, hanya ada kaos putih basah yang menjadi selimutnya. Menggigil dan batuk menemani tidurnya saat itu. Kala Asih lelap tertidur, sebuah mobil Corolla berhenti tepat di depan ruko itu. Seorang lelaki perlente dengan penampilan necis, serta setelan jas, kemeja kuning berbahankan sutra, dan gasper emas keluar dari mobil dan datang menghampiri Asih, sang dara muda. Melihatnya dari dekat, melihat wajah lugunya, dan perhiasan miliknya, dengan seksama. Lelaki itu menyelipkan kartu nama, amplop, dan secarik kertas di antara gagang tas jinjing milik Asih.

Terkejut Asih ketika terbangun dan menemukan amplop yang berisikan lima lembar uang bergambarkan Soekarno dan Hatta. Sontak Ia bergegas mencari warung makan dan membeli nasi berlaukan daging semur. Di antara kenyang dan senangnya, Asih melihat kembali kertas yang terselip di antara gagang tasnya tersebut, yang ternyata berisikan tawaran kerja. Berjalan Asih ke alamat yang tertera pada kertas itu, dengan perut kenyangnya. Sesampai di alamat itu, ia menunjukkan kartu nama yang ada di dalam amplop kepada penjaga di sana. Lalu, dibawalah Asih ke ruangan si lelaki perlente itu. Asih, sang dara muda itu masuk ke ruangan itu dengan lugu. Pemuda itu menjulurkan tangan untuk menjabat serta menyambut Asih. Terasa genggamannya yang penuh makna dan tatapan yang asing untuk Asih. Terlihat ada perbincangan di antara mereka. Sambil meminum air kekuningan yang dituangkan dari botol kotak itu, pemuda itu memberikan surat kepada Asih untuk ditandatangani. Tampak keraguan menghiasi paras lugunya, yang pada akhirnya ia menandatangani surat itu, yang berisikan

surat kerja di tempat milik lelaki itu.

Keesokan harinya, pukul sebelas malam, Asih datang ke tempat lelaki itu kembali dengan pakaian yang ala kadarnya. Heran nan bingung menghiasi parasnya, sesampainya Asih menapakkan kaki ke dalam. Banyak perempuan yang sebaya dengannya berpakaian kebaya dengan selendang di pinggul, ada pula yang dijulurkan dari lehernya. Asih berjalan ke mejanya sesuai arahan sang penjaga. Ia pun diarahkan untuk segera bersolek. Asih terlihat bingung dengan dandanannya dan kebaya di atas mejanya. Dihampiri Asih oleh seorang perempuan separuh baya yang dengan cepat menorehkan bedak, gincu, dan benda-benda aneh lainnya. Lalu tampak Asih dibawanya ke dalam sebuah bilik. Selang beberapa saat, pintu itu terbuka dan keluarlah perempuan separuh baya itu bersama seseorang yang sukar untuk dikenali lagi. Keluar si dara muda dari kamar ganti dengan penampilannya yang menonjolkan perhiasan tubuhnya.

Jam menunjukkan pukul dua belas malam, suara gamelan di luar membuat Asih penasaran. Beberapa perempuan yang tadi ia jumpai di ruang hias juga terlihat kembali dari balik panggung itu. Terlihat mereka tertawa dengan peluh yang membasahi leher dan juga punggung. Ia pun melebarkan matanya dari celah kain di belakang panggung. Terdengar di telinga Asih, namanya disebut oleh orang yang memegang pengeras suara di atas panggung itu. Ia terkejut. Ia baru tersadar, jika dirinya adalah penari ronggeng yang baru. Tiba giliran Asih keluar untuk berlenggak-lenggok, bermodalkan perhiasan tubuhnya. Risih dan tak nyaman, ketika para laki-laki hidung belang berlomba dan berebut menyawerkan uang ke hadapannya yang sedang berlenggak di atas panggung. Kaku dan malu yang ia rasakan sudah berangsur menghilang, seiring uang

bergambar Soekarno-Hatta dan WR. Soepratman melayang panas ke tubuhnya. Asih memamerkan tubuhnya tanpa lelah sampai pagi hari, menerima setiap lembar demi lembar. Berulang kembali, keeseokan harinya, lusa, dalam sepekan, dalam sebulan, triwulan. Asih tergila-gila dengan betapa mudahnya ia mendapatkan uang. Walau itu dengan memperlihatkan perhiasannya.

Dua tahun Asih bergulat di atas panggung malam, penghasilan Asih tercukupi dengan menjadi penari ronggeng. Kini Ia menjadi istri muda pejabat kaya yang juga menjadi pelanggan setianya dulu. Rumah, mobil, perhiasan anting dan cincin berlian melekat di tubuhnya. Pakaiannya sudah tidak lusuh lagi. Hiasan wajahnya membuat Asih sukar dikenali, bibir tipis kecoklatan itu telah tertutupi oleh merahnya gincu, lugu lagi langsung kulit wajahnya sudah tergantikan oleh bedak putih bak Maria Mercedes. Menapaki kembali hidupnya dengan gemilang harta, menolak kembali pada siapa ia dahulu, menepis semua masa lalu kelam yang ia rasakan. Tergantikan oleh hidupnya kini yang serba berlebih. Tergantikan oleh nikmat dunia yang tak pernah ia bayangkan di kala susah. Namun, Ia tidak pernah tersadar, bila ia seorang penari ronggeng.

Setangkai Bunga di Ujung Taman

Mita Ratna Dila

Setiap manusia menyukai keindahan, begitu juga aku yang sangat suka melihat ciptaan Allah SWT, antara lain tumbuh-tumbuhan yang harum dan mekar mewangi. Setiap pagi, aku selalu melewati taman di depan sekolah dengan suasana yang sejuk, bunga-bunga mekar indah dipandang mata. Aku sangat suka melihat mereka bermekaran dengan pesona keindahan dan harumnya buah yang memikat diri. Setiap kali aku datang ke sekolah, pasti kuniatkan jalan melintasi taman agar aku dapat melihat indahnya bunga-bunga yang bermekaran indah. Suatu pagi, aku melihat setangkai bunga di ujung taman. Dia sendiri dan sangat indah memikat hati. Ketika suatu hari berjalan melintasi taman, tak sadar aku terbuai dengan keindahan sampai aku termenung dan lupa untuk masuk ke dalam kelas. Kemudian datang teman satu kelasku yang bernama Tati. Dia datang menghampiriku di ujung taman lalu berkata, “Mit, apa yang kau lakukan di sini?”

Aku menjawab, “Hanya sekedar menikmati keindahan

setangkai bunga ini.” Sambil menunjuk ke arah bunga.

“Tapi kamu terlalu lama di sini dan kelas sudah mulai dari tadi.”

“Ya, serasa mata ini tak ingin berpaling dari setangkai bunga itu,” jawabku.

Kemudian akupun kembali melanjutkan kelas di hari itu sampai bel pulang sekolah berakhir. Sebelum pulang di siang itu, aku melihat ke arah taman dan mendapati bunga itu hampir mati karena suasana yang terik dan tampak kekurangan air. Tiba-tiba datang dari arah belakangku Nia sambil berkata, “Kenapa, ayo kita pulang, apa yang kau lihat!”

Aku tersenyum kepadanya. Spontan aku berjalan pulang dengan Nia sambil berkata “Aku tidak mengapa.” Dan kami pun pulang.

Keesokan harinya, aku tak melihat setangkai bunga di ujung taman itu dan aku bertanya kepada tukang kebun yang biasa membersihkan taman sekolah. “Pak, kemanakah setangkai bunga di ujung taman itu?”

“Ohh..., setangkai bunga itu sudah kupindahkan ke dalam pot dan kusimpan di depan ruang kepala sekolah.” Ujar bapak tukang kebun itu dengan tegas dan aku pun pergi menuju ke arah ruang kelasku.

Setangkai bunga yang dipindahkan pada hari itu kini telah indah mekar di depan ruang pak kepala sekolah. Kini subur dan tumbuhlah bunga-bunga lainnya dan indah bersemi dengan daun dan cabang yang tumbuh subur. Hari demi hari berlalu, aku selalu memperhatikan keindahan bunga itu, sampai suatu saat bunga yang mekar kini telah layu dan jatuh digantikan oleh kuncup yang

baru mekar dengan indah, tetap tumbuh subur dan aku dapat mengambil pelajaran dari setangkai bunga di ujung taman itu yang awalnya setangkai bunga itu sendiri dan tidak terawat namun kini ia tumbuh subur mekar dan indah. Setelah layu tergantilah dia dengan pucuk yang baru. Layu dang gugur masih akan tetap tumbuh sampai masanya setangkai bunga itu mati.

Aku berkata pada Nia, “Andaikan saja bunga itu tumbuh abadi sampai akhir masa, pasti semua orang akan iri padanya.”

Nia berkata, “Tak ada yang hidup abadi di dunia ini.” Aku tersenyum sambil menghirup harumnya bunga mawar yang baru saja mekar, membuat perasaan ku sangat tenang dan damai.

“Andai..., aku adalah bunga mawar itu..., alangkah senangnya bisa membuat orang-orang tersenyum..., sangat menyenangkan.”

Kucoba menghirup kembali harumnya mawar itu. “Harum...,’ membuat aku bersemangat. Tiba tiba datang seorang yang aku sayangi. Ibu membawakan aku setangkai bunga mawar yang indah untukku. Aku bertanya, “Untuk apa setangkai bunga ini ibuk?”

Sambil memeluknya beliau berkata, “Ambilah pelajaran darinya dan jagalah ia, pasti esok akan layu.”

Ibu berkata lagi, “Nah, kau tahu itu Nak, jangan pernah mengharapkan kebahagiaan yang abadi karena semua akan kembali sirna.” Sambil merenungkan ucapan ibu, aku bisa mengambil pelajarannya. Apabila kita sendiri, jangan pernah merasa takut, tetap berdiri dengan keyakinan diri, karena di saat kita susah, Allah akan memberikan pertolongan darimanapun datangnya melalui perantara hambanya. Aku berlari ke arah Nia dan meninggalkan setangkai bunga itu. “Mari kita tanam bibit bunga yang baru agar ia takan merasa sendiri dan tetap abadi tergantikan oleh bunga lainnya.”

Sambil berjalan ke arah taman aku dan Nia mulai menanam bibit bunga yang kami ambil dari tanaman bunga yang subur itu.

Semua terasa indah apabila kita menjaganya. Terasa sangat menikmati apabila kita selalu ikhlas melirik tumbuhan indah sesaat tapi takkan musnah bila kita menjaga. Bunga-bunga pun mulai bermekaran, harumnya semerbak dan sebagian mahkota-mahkota bunga yang berterbangan terbawa angin sepoi-sepoi yang menghiasi indahnya pemandangan di sore hari, dengan orang yang aku sayangi dan selamanya akan terus begitu.

Setangkai bunga aku persembahkan untukmu ibuku tercinta. Duduk bersamanya di taman sembari menikmati sore itu aku berkata, “Lihatlah ibu, senja itu telah pudar apakah ibu tahu kenapa dan apa yang terjadi dengan warna senja itu...?”

“Terlalu rumit untuk ibu, gambarkan Nak.”

Aku kembali berkata kepadanya, “Senja itu menandakan pergantian waktu.”

“Tanpa kita sadari, aktivitas makhluk telah usai dan malam menutup diri datang dan senja telah pergi ke peraduannya di langit, meninggalkan warna jingga di langit sore,” ujarnya sambil menatap matahari yang nyaris tenggelam di batas cakrawala. Sebagai gambaran setangkai bunga yang mekar indah harum dan mewangi akan layu jatuh ke bumi.

Mimpi Buruk

Hafizatur Rahmi

Kau takkan mungkin mendapatkan bayangan itu, karena dia tak akan mau bertemu dengan kau, wahai Sada! Dia takkan terus menjejarmu dalam mimpi-mimpi burukmu! Kau harus menyerah karena kau pantas untuk terus bermimpi buruk!”

Aku pun terus berlari untuk mendapatkan dia, walau darah terus keluar dari hidungku tanpa henti, mengejar tanpa ada spasi karena untuk mendapatkannya adalah keberanian terbesar saat ini. “Aku harus menangkapnya,” lirih dalam hati.

Jalanan terjal, kayu-kayu kering, tanah tandus, aku melalui semua itu dengan bersusah payah, sampai satu waktu aku tak sadar bahwa di depan mataku ada rawa-rawa kotor. Burrrrr...aku pun jatuh dan tersungkur ke dalam rawa-rawa aneh itu.

“Sada! Sada! Sada!” Panggil ibuku dengan suara kerasnya yang membangunkanku dari mimpi burukku. “Ini hari Senin lo, kamu nggak masuk sekolah?” Tanya ibu bermaksud untuk mengingatkan, agar bergegas ke kamar mandi. Akupun berusaha membukakan

kelopak mataku yang begitu berat rasanya, sambil melihat di sekelilingku apa yang terjadi dan tepat, jam meja terus melihat tajam ke arah pupil mataku karena waktuku tersisa 5 menit lagi sebelum bel sekolah berbunyi.

Cusss..., aku langsung berlari cepat bagai roket mainan anak-anak yang waktu itu terlintas di mimpiku, mandi, beres-beres, sarapan dan aku langsung mengayuh sepeda berharap bisa sampai tepat waktu masuk ke dalam kelas. Bersyukur hari Senin ini tidak semarak Senin minggu kemaren, jam 12:00 tepat bu guru menutup materi di kelas dan kami semua diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Sepeda kebanggaan sudah menunggu kurang lebih 5 jam yang lalu. Dia seperti ingin kukayuh secepat bintang jatuh agar bisa merasakan panas terik matahari dan merasakan kelihaihan kakiku bergerak, langsung aku mengambilnya dan terus mengayuhnya sampai tiba di rumah.

Ketika sudah sampai di depan rumah, sepeda langsung kuparkirkan di garasi. Seketika sebuah bayangan melintas di pikiranku. Aku terus dihantui bayangan aneh di mimpiku tadi pagi. Sepanjang jalan menuju kamar, aku langsung mengambil posisi duduk di depan meja, mengambil buku harian, dan langsung memegang pena dengan posisi bersiap-siap meluapkan emosi dan menuangkan semua mimpiku.

Aku terus mencoba mengingat kembali kejadian-kejadian di rangkaian mimpi itu, 5 detik 10 detik 30 detik 1 menit dan 5 menit sampai aku mengernyitkan kening dan memaksa otakku untuk mengingat mimpi itu kembali. Sampai 1 jam kertas yang aku ambil sebelumnya masih putih kosong melompong, semua nihil aku lupa lagi untuk kesekian kalinya.

Namaku Sadadrim. Panggil aku Sada, si anak tunggal duduk di kelas 5 SD, dan tepatnya kalian sudah pasti tahu aku sering mengalami mimpi yang aneh-aneh sampai aku lupa dengan ribuan mimpi itu. Mungkin jika aku bisa mengingat kembali semua mimpi dan kronologinya, pasti beratus-ratus buku harian sudah aku habiskan tepat waktu, tapi sayangnya sampai sekarang semua nihil dan aku dipaksa amnesia oleh keadaan dan waktu.

Malam minggu ini, usahaku agar tidak bermimpi ialah dengan tidak tidur dan menyiapkan beberapa buku pelajaran dan novel di atas meja untuk menjadi makanan santapan enak tengah malam nanti. Pukul 12:00 berdenting, aku masih membaca beberapa buku pelajaran, dan novel kemudian aku terus membolak-balik lembar demi lembar sampai selesai sampai lembaran halaman itupun lelah karena aku terus membolak-baliknya.

“Tok tok.., kamu belum tidur Da?” Tegur ibu dan memberikan isyarat jam sudah menunjukkan pukul 02:00 tepat. “Ibu lupa? ini malam Minggu, Sada besok libur,” Jawabku memberi pertanyaan yang memang tak perlu dijawab oleh ibu

“Iya yang penting kamu harus tidur malam juga, jangan sampai nggak tidur,” Nasihat ibu yang tak kuhiraukan karena aku sudah bertekad bahwa malam ini aku tidak mau bermimpi karena takut untuk melanjutkan mimpi-mimpi burukku sebelumnya.

Aku terus berlari mengejar bayangan mimpi itu, itu mimpiku. Aku ingin mengenalnya lebih jauh, memberitahu bahwa, apa maksud yang selama ini dia lakukan kepadaku, terus menghantui malam-malam di tidurku.

Aku sembunyi ketika dia melihat ke arahku, aku sangat takut dia membawaku kembali ke mimpi itu, aku bertekad, aku harus

menangkapnya dan bertanya baik-baik agar dia tidak marah dan ingin menangkapku, aku terus menguntitnya, sampai satu waktu ada bayangan di belakang tubuhku menggenggam erat tangan kecilku.

“Maafkan aku, aku harus pergi dan ingin bertemu denganmu di mimpimu besok malam, karena mimpi-mimpi yang lain sudah menungguku malam ini, kau tak usah mengejarku.” Bisik sebuah bayangan tepat di belakangku.

“Aku tidak mau, aku tahu kau siapa! Kau bayangan mimpi burukku bukan? Aku mau sekarang kita selesaikan semua masalah ini, karena aku tidak mau lagi bertemu dengan kau wahai bayangan mimpi burukku!” Ucapku menggigil sambil aku merasakan satu-per satu keringatku bercucuran membasahi punggungku.

Bayangan itupun memunculkan dirinya di hadapanku. Aku langsung tak sadarkan diri, dia terus menggenggam tanganku, mengajak aku perlahan menuju sebuah cahaya yang begitu terang dan itu tidak pernah kutemui sebelumnya. Sadapun diajak oleh bayangan mimpi buruknya dan mereka pergi bersama-sama ke sebuah tempat yang begitu indah, bercahaya dan hidup selamanya dengan bayangan mimpi buruknya karena bayangan itu takkan menghampiri Sada kembali di dalam mimpi tidurnya.

Roti Terakhir Ibu

Mastur

Telah diceritakan kepada kami, bahwa ada sebuah kisah yang membuat air mata kami mengalir dengan deras, hati yang terasa di iris-iris layaknya bawang yang mampu meneteskan air mata tanpa luka. Kami membayangkan bagaimana jika hal itu terjadi kepada kami, mungkin kami takkan sanggup seperti mereka.

Hiduplah sepasang suami istri beserta anak-anaknya dalam sebuah istana mungil yang telah didirikan oleh sang ayah yang beratapkan langit dan berlantaikan bumi di tengah reruntuhan bangunan yang dahulu megah, di tegah tiang-tiang rumah dari bekas kayu keropos. Angin pun tak tega ketika hendak memberikan kesejukan bagi pemiliknya, burung-burung pun sambil tersipu malu tak mampu mengibaskan akupunya ataupun berkicau.

Senja ditelan berbagai perbukitan dan pegunungan dan menghasilkan malam berselimutkan sinar bintang yang meredup. Malam ini, angin berhembus dengan pelan menanti sang fajar yang akan mulai menyingsing, dari detik ke detik menjadi jam, dan

dari jam ke jam menjadikan malam seakan fajar layaknya buruan yang dikejar menantikan pagi dengan penuh semangat. Sang ibu terbangun dari tidurnya kemudian membangunkan kedua anaknya dan suaminya untuk menyantap sahur, “Nak..., Nak, bangun sahur yuk sebentar lagi mau adzan Subuh lho!”

“Iya Ummah, aahhh...,” jawab Rara sambil mengangkat kedua tangan ke atas, kemudian menoleh ke samping, ternyata kakak laki-lakinya yang bernama Nusa masih belum bangun dari tidurnya, “Abang Nusa bangun, kita sahur bareng yuk!”

“Aahhhhh, iya Ra!”

“Wah, anak-anak Abi dan Ummi sudah bangun,” cetus abinya, dan Sang Ibu mulai panik ketika melihat sisa makanan di dapur tinggal satu potong roti, “Abi..., Abi! Sini bentar dech.”

Sang suami mulai bergegas ke dapur, “Kenapa? Ummi?”

“Abi, ini sisa makanan tinggal satu septong roti! Apa yang harus kita lakukan, Bi? Bagaimana sahur Nusa dan Rara, kasihan mereka.”

Tanpa mereka sadari Nusa mendegar percakapan antara ummah dan abahnya di dapur.

“Maafkan Abi ya, Ummi. Abi merasa akan membahagiakan kalian semua, sekali lagi maafkan Abi ya, Ummi.”

“Sudah Bi, jangan salahkan diri sendiri! Ini semua bukan salah Abi, tapi inilah takdir yang mesti kita jalani. Aku mendampingimu, baik keadaan senang maupun susah,” air mata mulai mengalir. Sekejap suasana mulai pilu, sang suami memeluk istrinya dan berkata, “Ummi, Abi mencintaimu karena Allah.”

Sepasang suami itu pun menangis tersedu-sedu. Nusa dan Rara pun bergegas ke dapur, “Ummah, kok nangis?”

“Ndak kok, Ra! Ummah dan Abi lagi bahagia saja. Hehhe, ya kan, Bi?”

“Iya Mi! Heheh,” seketika suasana mulai cair.

“Ya sudah, Nusa dan Rara sahurnya makan pake roti saja ya?” Kata Ummi sambil membagi dua satu potong roti yang tersisa, dan berkata lagi, “Ini buat Rara dan ini buat Nusa.”

“Nusa ndak mau Ummah, Nusa sahurnya pake air saja, Roti Yang sepotongnya buat Ummah sama Abah.”

Sang ibu terheran dengan sikap Nusa. Tidak menunggu terlalu lama adzan Subuh mulai dikumandangkan, keluarga kecil itu pun pergi menunaikan sholat Subuh berjamaah bersama pengungsi yang lainnya. Seperti biasa, sehabis pulang solat subuh berjamaah, keluarga kecil ini membaca dan menghafalkan Al-Qur’an.

Nusa yang berumur 7 tahun kini sudah hafal beberapa juz, sedangkan adiknya Rara telah hafal beberapa surat Al-Qur’an. Nusa adalah anak yang shalih lagi rajin. Meski baru ummur 7 tahun, tapi dia mengeti tentang keadaan keluarganya yang sangat sederhana semenjak rumahnya dibombardir oleh pasukan zionis laknatullah, sedangkan Rara adalah gadis mungil yang sifatnya masih polos dan kanak-kanak, memang wajar mereka masih sangat muda.

Burung-burung mulai berkicau memeriahkan suasana pagi yang sunyi. Sang ayah mulai ke kebun untuk melihat kondisi ladangnya yang tersisa. Sang ayah berangkat ke kebun dengan penuh harapan; pulangnye dapat membawa makan untuk keluarganya, sedangkan sang istri di rumah mengurus rumah dan anak-anak.

Hari begitu cepat berlalu dari menit ke menit berganti jam ke jam yang menyulam menjadi hari, sang ayah belum juga pualng ke rumah. Sang istri mulai cemas degan penuh harap sang suami tiba.

Hari pun mulai gelap menandakan bahwa sebentar lagi akan tiba waktunya untuk berbuka. Sang suami belum juga muncul di depan rumah.

Rara dan Nusa sudah mulai lapar. Mereka menahan perutnya dengan tangan, sedangkan sang ibu mencemaskan sang suami. Ia takut terjadi apa-apa dengan suaminya. Di saat suasana mencemaskan, tiba-tiba ada suara ledakan yang sangat kencang. Sang ibu semakin panik, dan bergegas meraih tangan Nusa dan Rara. Mereka bergegas ke dapur untuk mengambil sepotong roti yang tersisa dengan harapan anak-anaknya nanti dapat berbuka puasa dengan roti tersebut. Sudah semakin jelas, suara ledakan tadi sudah tidak asing lagi di telinga ibu dari dua anak itu, yaitu suara ledakan bom dari pasukan zionis. Mereka berlari sekencang mungkin agar terhindar dari serangan bom Israel.

“Ummah, (sambil menangis) Abah mana? HUUU HUUMMM kenapa abah meninggalkan kita ummah?” Tangis Rara.

“Tidak Ra, Abah sedang mencari makanan buat Rara dan kak Nusa,” jawab Ummi sambil menahan air mata yang hampir tumpah dari kelopak matanya.

Dengan menggendong Rara di pundaknya, tangan kanannya masih memegang tangan mungil Nusa sambil berlari menghindari ledakan bom yang menghantam mereka.

Di saat mulai kewalahan berlarian, sang ibu memandang wajah kedua putra dan putrinya, maka semakin kencang ia berlari, namun apalah daya mereka yang berlari dengan kaki telanjang sudah tersungkur pasrah akan takdir yang menghadang. Sedangkan musuh mengejar dengan pesawat tempur yang beterbangan, jatuhlah sebuah bom di hadapan mereka, maka mereka semua

terpental, terpisah-pisah.

Sang ibu masih baru sadarkan diri dan melihat sekelilingnya telah hancur berkeping-keping, matanya pun terbelalak melihat sosok mungil Rara dan Nusa di hadapannya. Lantas ia bergegas menghampri putra dan putrinya itu, sambil menangis dan memeluk Nusa dan Rara yang tak bernyawa.

“Nusa, Rara, makan ya Nak. Ibu bawakan roti buat kalian,” Isak Ummi sembari membagi dua dari sisa sepotong roti kemarin buat mereka sahur. Sang ibu beteriak histeris, “Allahu akbar! Allahu akbar! Laa ilaha illAllah!

Suaranya semakin lama semakin mengecil, “Laa ilaha illAllah Muhammadur Rasulallah...” Suara itu tidak terdengar lagi dan telunjuk kanan masih berdiri menunjuk ke arah langit. Pada akhirnya, sang ibu pun meninggal sebagai syahidah di jalan Allah. Sedangkan sang suami, ketika hendak berkeliling melihat-lihat tanaman di kebunnya, ia disergap dan diculik, kemudian disiksa sampai meninggal. Inilah akhir kisah sepasang keluarga di kampung kecil Palestina. Mereka mencari makanan dengan susah sedangkan musuh-musuh di depan mata siap memangsa layaknya singa lapar di Padang Sahara yang brutal lagi bengis. Mereka bersahur di dunia dan berbuka puasa di Akhirat. Akhir kehidupan yang indah, mereka berkumpul di dunia karena Allah dan bersatu di akhirat karena rahmat Allah.

Gadis Kecil Ayah

Karin Khansa Tsaqifa

Clara Kusumaningtyas, seorang gadis kecil yang tinggal di kampung bersama dengan ibundanya. Ayahnya pergi mencari nafkah di kota tetangga. Di rumah, dia biasa dipanggil Rara, ya..., nama yang cantik, secantik putri kecil kesayangan Ibu Rina Widyastuti dan Bapak Jatmiko Prawiro. Rara lahir dan besar di dalam lingkungan keluarga yang sederhana. Di keluarganya, dia anak yang paling rajin dan ulet dalam bekerja. Hampir semua pekerjaan dia tuntaskan. Meski baru duduk di bangku sekolah kelas 3 SMP, namun kegigihannya dalam membantu serta meringankan beban orang tuanya sangat besar.

Rara memiliki satu kakak perempuan, yang sekarang sedang berada di luar kota untuk melanjutkan kuliah S2-nya. Mereka berdua saudara yang seringkali bertengkar kemudian membaik lagi. Sejak Rara SD sudah terbiasa melakukan pekerjaannya sendiri, bahkan dia mampu membagi waktu antara sekolah, belajar, dan membantu ibunya jualan ayam di pasar. Setiap pagi, ibunda Rara sudah pergi ke pasar untuk menjajakan dagangannya, karena jika sudah kesiangan

sudah banyak orang pada belanja.

Suatu ketika, ia berangkat sekolah bersama kawan-kawannya naik angkutan umum yang lewat depan gang kampungnya. Saat di perjalanan, Rara bertemu dengan kakek tua yang buruk rupa dan tak sehat lagi. Rara pun menghampiri kakek tua itu yang posisinya berada di seberang jalan, dan bertanya kepada si kakek, “Kakek sendirian saja?”

“#%^&?@,” Kata si kakek sambil memperagakan gerakan tangan dan mengarah ke sebuah warung nasi.

“Mengapa kakek ini hanya diam saja ya?” Gumam Rara heran.

“Kakek lapar?” Tanya Rara meyakinkan sang kakek.

“He’eh,” dengan isyarat kepala mengangguk sambil mengarah kepada Rara.

Akhirnya Rara memutuskan untuk membelikan si kakek tua itu nasi bungkus dan air mineral. Diberikannya nasi tersebut kepada sang kakek, dan ternyata kakek itu terlihat sangat lapar, makannya lahap sekali. Setelah itu, Rara permisi pamit untuk berangkat ke sekolah, yang kebetulan angkutan umum itu sudah lama menunggu. Selama di perjalanan, Rara terus saja melamun, sontak teman Rara yang berada di dekatnya mencolek dan menanyakan Rara kenapa?. Rara tersadar dengan raut kaget karena tadi temannya mencolek dan mengganggu lamunan dia.

Sesampainya Rara di sekolah, dia tak kunjung usai memikirkan keadaan kakek tua yang ditemuinya tadi sewaktu berangkat sekolah. Rara seketika teringat dengan almarhum kakeknya yang begitu mencintai Rara. Kakek Rara meninggal sewaktu Rara berusia 9 tahun. Mulai dari Rara kecil, kakek yang selalu merawat dan menjaga Rara

ketika ibunya pergi berjualan di pasar, kakek yang selalu menyuap Rara, menemani Rara bermain, namun kebahagiaan itu tidak lama Rara rasakan, karena setelah itu kakek sakit-sakitan dan tidak dapat bermain kembali dengan Rara. Waktu itu kakek sempat terpeleset di kamar mandi dan sejak saat itu, keseimbangan tubuh kakek sudah tidak normal lagi, dan pada akhirnya kakek mengeluh kesakitan yang ternyata pembuluh darah kakek terlalu berlebih dan akhirnya pun pecah. Waktu itu, Rara belum mengerti apapun tentang hal seperti itu. Rara hanya tahu bahwa kakek sedang sakit. Kakeknya opname di rumah sakit selama 1 bulan, lalu setelah itu Rara yang sedang berada di sekolah mendapat kabar bahwa kakeknya sudah meninggal. Langsung saat itu juga Rara meminta pulang karena tidak ingin melewatkan prosesi pemakaman kakeknya.

“Ra... ra..., Rara apa kamu baik-baik saja?” Gertak temannya.

“Ha iya, apa Kek?!” Jawab Rara spontan.

“Eh kok Kek, sih? Pasti kamu sedang memikirkan kakek kamu lagi ya?” Tanya teman Rara.

“Yuk Ra, kita masuk kelas, nanti kita terlambat lagi,” ajak temannya buru-buru masuk ke dalam kelas.

Teet..teet, bel sekolah berbunyi tanda jam pulang sekolah, Rara dan ketiga temannya berjalan menuju pintu gerbang sekolah untuk menunggu angkutan umum. Selepas dari sekolah, Rara dan teman-temannya langsung menuju ke tempat les matematika yang jaraknya lumayan jauh dari sekolah tapi tak jauh dari rumah. Sejak Rara masuk sekolah pertama kali di kelas 3 SMP nya dia sudah mentargetkan bahwa dia akan melanjutkan sekolah di SMA favorit di daerahnya. Maka dari itu Rara tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya yang sudah susah payah mencari nafkah untuk Rara,

tetapi justru malah mengecewakan. Dengan tekad dan niat yang kuat, Rara mengikuti les dimana-mana, dia bahkan mencari guru privat untuk mata pelajaran IPA dan Bahasa Inggris. Saking sayang dan tidak ingin merepotkan kedua orang tuanya, Rara belajar dengan sungguh-sungguh. Karena ternyata dibalik itu ada satu hadiah yang ternyata disiapkan neneknya untuk cucu tercintanya, nenek menjanjikan Rara sebuah motor matic jika Rara bisa mendapatkan sekolah negeri. Dengan begitu, Rara semakin terpacu dan termotivasi untuk menambah jamnya untuk belajar, belajar, dan belajar. Agar kelak, dia akan menjadi seperti kakaknya yang sudah S2.

Rara memang orang yang tidak banyak bicara jika di hadapan orang banyak. Dia juga mempunyai karisma yang cantik, anggun parasnya membuat banyak orang yang menyukai sifat dia. Sesekali dia merasa ingin menyendiri, karena diam-diam dia memiliki sifat yang tertutup dan tidak banyak bercerita kepada orang di sekelilingnya. Apapun yang dia rasakan, selalu dipendam sendirian dan cenderung lebih pemalu. Rara di keluarganya menjadi ikon yang dibangga-banggakan oleh ayahnya, karena tinggal Rara harapan satu-satunya di dalam keluarga setelah kakaknya yang sudah berhasil membuat kedua orang tuanya senang. Ayahnya menaruh harapan yang besar kepada Rara agar kelak Rara dapat menjadi anak yang sholihah dan mampu membahagiakan kedua orang tuanya. Apapun rela dilakukan ayahnya demi cita-cita dan keinginan Rara. Apapun yang Rara minta hampir semua dipenuhi oleh ayahnya, semata hanya ingin Rara tetap semangat dalam belajar. Tak lepas dari belajar Rara juga merupakan gadis yang tak pernah melalaikan sholat dan mengajinya, karena Rara sadar tanpa

doa, usaha adalah sia-sia. Karena dari kecil, Rara memang dekat dengan ayah dan kakeknya. Semenjak kakeknya sudah tidak ada lagi, Rara hanya memiliki satu laki-laki yang dia sayangi dan tak ingin kehilangan lagi untuk kedua kalinya. Rara bukan gadis yang manja dan cengeng, justru semangat yang dimiliki itu melebihi anak seumurannya yang lainnya. Mengulang materi pelajaran yang ia dapatkan dari sekolahnya merupakan hal yang biasa Rara lakukan, lain dengan teman yang lain, mereka cenderung bermain sepulang sekolah, bahkan tidak sedikit yang teman-teman Rara lakukan sepulang sekolah mampir ke warnet (warung internet) untuk bermain bareng, dan banyak juga yang menonton youtube, dan bermain instagram.

Minggu ini jadwal ayahnya pulang dari luar kota. Biasanya Rara senang ketika ayahnya mau pulang. Dan sudah menjadi tradisi Rara untuk menyambut kepulangan ayahnya yaitu membuatkan secangkir teh hangat dan satu piring kecil singkong goreng garing yang masih panas. Biasanya ayah membawa sesuatu untuk Rara, entah kali ini ayah membawakan Rara apa. Karena ayahnya tidak pernah bilang-bilang jika sudah mau pulang, dan kebetulan 1 bulan lagi tepat hari kelahiran Rara, tepatnya di bulan September, genap berusia 15 tahun Rara tumbuh menjadi anak yang cerdas, dewasa dan cantik. 3 tahun lalu ketika Rara berusia 12 tahun Rara pernah dijanjikan untuk ikut bersama ayahnya ke luar kota, namun hingga saat ini Rara belum juga terpenuhi janji itu, Rara selalu menolak karena takut merepotkan ayahnya jika Rara ikut ke luar kota tempat ayahnya kerja.

Ayahnya tidak pernah membeda-bedakan Rara dengan kakaknya. Rasa sayang yang dimiliki ayahnya untuk Rara dan untuk

kakaknya sama. Bagaimanapun juga dua anak perempuan ayah tetap menjadi gadis kecil ayahnya yang semoga dapat membantu dan merawat kedua orang tuanya ketika sudah tua nanti. Yang dapat menggantikan posisi keduanya untuk hidup mandiri berdampingan.

Tepat di hari Senin, Rara kali ini berangkat ke sekolah lebih cepat karena harus mengantar bundanya pergi ke pasar untuk mempersiapkan dagangannya. Di perjalanan Rara dan bundanya terlihat membicarakan sesuatu yang kelihatannya serius.

“Ra, bunda boleh bilang sesuatu sama Rara?” Tanya bundanya untuk membuka obrolan mereka.

“Iya, boleh bunda. Memang bunda ingin bilang apa?” Saut Rara.

“Jadi seperti ini Ra, bunda mendapat pesan dari ayah, katanya ayah belum bisa pulang minggu ini karena Ayah di sana sedang sakit karena habis terpeleset di tangga,” Jawab ibu sambil berkaca-kaca matanya.

“Haaa, ooohh. Gitu ya Bun?” Timpal Rara dengan raut muka yang syok.

“Kemungkinan besok Bunda berangkat untuk menyusul ayahmu Ra, karena kasihan Ayah tidak ada yang merawat dan menjaganya,” kata Bunda sambil tersenyum kepada Rara dan menggelus kepala Rara.

“Rara pingin ikut Bunda ke tempat Ayah. Rara khawatir dengan Ayah,” kata Rara, sambil merengek di hadapan ibundanya.

“Tapi..., kan Rara besok harus sekolah. Sudah, biar Bunda saja yang pergi ke tempat Ayah,” bujuk ibundanya sambil meyakinkan Rara.

“Bundaaaa..., Rara ingin sekali bertemu dengan ayah,” paksa Rara, untuk mendapat izin dari ibunya.

Akhirnya sampailah mereka di pasar dengan raut muka masam dan daya Rara yang sudah tidak semangat lagi untuk berangkat ke sekolah dan ingin pulang menangis sekencang-kencangnya. Rara merasa kecewa mengapa bukan Rara yang sakit ya Allah, mengapa harus ayah yang berada jauh dari rumah yang tertimpa musibah dan mendapat ujian darimu. Rara ingin menjadi seperti sosok ayah, yang pekerja keras dan tidak mudah menyerah. Karena ayah super hero di hidup Rara. Seperti yang pernah Rara bilang, dia tidak ingin kehilangan laki-laki yang disayangi untuk kedua kalinya setelah kemarin sudah kehilangan kakeknya.

Keesokan harinya, akhirnya Rara dan bundanya berangkat untuk menemui ayahnya menggunakan kereta api tujuan Surabaya keberangkatan pukul 08.45. Dengan hati yang sudah bercampur aduk antara senang bertemu dengan ayah atau sedih melihat kondisi ayah seperti apa. Sepanjang perjalanan Rara tidak tenang dan menanyakan ke ibunya, “Bunda, kita sudah sampai mana sih? Kok lama sekali?” Tanya Rara ingin segera sampai.

“Sabar saja Ra, sebentar lagi kita juga sampai, kok. Nanti melewati dua stasiun lagi,” jawab ibunda Rara untuk menenangkan hati Rara.

“Sudah, Rara tidur saja dulu. Nanti Bunda bangunkan kalau kita sudah sampai,” tambah bunda.

“Oke deh Bunda, Rara mau tidur, agar bisa bermimpi tentang Ayah, dan semoga cepat sampai,” jawab Rara, sambil tersenyum kepada Bunda.

Setelah bundanya menyuruh Rara untuk tidur, kemudian

Rara menuruti apa kata ibundanya. Rara pun terlelap setelah 30 menit perjalanan. Sungguh perjalanan yang membosankan untuk Rara, karena baru kali ini Rara pergi jauh bersama ibundanya naik kereta, setelah 10 tahun tidak naik kereta. Di tengah perjalanan Rara terbangun, dan mengeluh lapar kepada bundanya, “Bun, Rara lapar. Ingin makan,” ujar Rara spontan.

“Rara pingin makan apa? Bunda tidak membawa nasi, ini Bunda hanya membawa snack kesukaan Rara. Rara mau?” Jawab bunda sambil menunjuk ke tas tempat makanan dan menawarkannya ke Rara.

“Ya sudah tidak apa-apa Bun, Rara makan yang Bunda bawa saja,” jawab Rara, agar melegakan hati bundanya.

“Nanti kita beli nasi goreng kesukaan Rara ya, kalau ada kakak-kakak yang menjajakan makanan,” ujar bunda kepada Rara yang sedang lapar memakan wafer.

“Bunda, apa kita sudah mau sampai?” Tanya Rara yang sudah tidak sabar bertemu dengan ayahnya.

“Sudah Ra, 1.5 jam lagi kita sampai di Surabaya. Pasti Rara sudah kangen banget ya sama ayah?” Tanya ibu.

“Ya sudah, Rara makan camilannya itu dulu saja ya, tidak usah terlalu memikirkan ayahmu, di sana sudah ada kawan ayah yang menemani selama kita belum datang,” kata bunda yang sedang mengalihkan pembicaraan.

“Iya deh Bun, Rara enggak tanya lagi kapan kita sampai. Rara akan sabar menunggu, asal bisa cepat-cepat bertemu dengan ayah.”

Setelah lima jam perjalanan, akhirnya Rara dan bundanya sampai juga di Surabaya. Sesampai di stasiun, mereka lalu naik bus kota untuk sampai ke kontrakan milik ayah Rara. Sungguh hati

Rara sangat tidak sabar ingin bertemu dengan ayahnya. Jalanan di Surabaya agak padat karena saat itu sedang ada acara di pusat kota. Karena kontrakan ayah tidak jauh dari pusat kota, jadi mereka harus memutar jauh untuk bisa sampai ke kontrakan ayah. Sekitar 30 menit keliling-keliling naik bus kota, akhirnya mereka sampai di gang depan kontrakan Ayah.

“Ayaah...!” Teriak Rara sambil lari ke arah rumah kontrakan Ayah.

“Raaaa?” Dari kejauhan Ayah sudah mendengar teriakan anak kesayangannya.

“Jegrek (suara pintu yang tersambar karena Rara membukanya terlalu keras), Ayaah,” Rara lari ke dekapan ayahnya sambil meneteskan air mata dipelukan ayahnya.

“Rara rindu dan khawatir dengan Ayah, Ibu kemarin sudah cerita tentang Ayah. Maka dari itu, Rara ingin ikut Bunda untuk jaga Ayah di sini,” tangis Rara semakin menjadi-jadi.

“Iya Rara, terima kasih sudah perhatian kepada Ayah. Bukannya Rara hari ini sekolah ya?” Tanya ayah kepada Rara.

“Iya yah, Rara sudah dari kemarin tidak masuk sekolah karena Rara terus-terusan memikirkan kondisi Ayah di sini,” Jawab Rara tegas.

“Ayah baik-baik saja kok Ra. Rara tidak usah mengkhawatirkan Ayah. Doakan saja semoga Ayah cepat sembuh dan bisa pergi jalan-jalan dengan Rara dan Bunda,” ujar Ayah membangkitkan suasana hati Rara.

Mendengar ayahnya berbicara seperti itu rasanya hati Rara sangat terharu dan teriris karena ayahnya berada jauh dari keluarga dan bekerja hanya untuk menafkahi anak dan istrinya, ditambah

lagi sekarang sedang terkena musibah. Sungguh Rara memang anak yang baik dan sayang kepada orang tuanya. Rara begitu menyayangi ayahnya, karena hanya ayah yang dapat mengerti dan memahami Rara setelah bunda.

Hati Rara merasa senang dapat berkumpul dengan ayah dan bundanya meski sang kakak belum bisa ikut karena harus menyelesaikan kuliahnya. Seperti tradisi Rara, biasanya ketika ayahnya pulang Rara yang selalu membuatkan ayahnya minum, namun kali ini berbeda Rara membuatkan secangkir teh dan membawakan secawan singkong goreng yang ia goreng di dapur kontrakan ayahnya. Sedikit terasa berbeda karena kali ini Rara menggorengnya di dapur ayah, bukan di rumah yang peralatannya serba ada, kalau di sini hanya ada satu tungku kompor gas, dispenser, dan magic com milik ayah.

Tidak terasa Rara sudah 5 hari berada di rumah kontrakan ayahnya, dan besok jadwal Rara dan bunda untuk pulang, melakukan aktivitas seperti hari-hari biasanya. Dengan kondisi ayah yang semakin lama semakin membaik, hati Rara dan Bunda pun lega karena bisa meninggalkan ayahnya dengan tenang. Karena di sana juga ada teman kerja ayah yang merawat dan menemaninya.

Kira-kira mereka melakukan perjalanan selama kurang lebih 6 jam karena mereka pulang dengan menggunakan bus, dan kebetulan barang bawaan mereka juga banyak, maka dari itu mereka memilih menggunakan bus saja. Sepanjang perjalanan, Rara sudah dapat tertawa dan tersenyum karena sudah terlepas kerinduan dengan ayahnya. Dan aktivitas dimulai keesokan harinya, Rara yang terbiasa bangun pagi kemudian mandi sembari ibu menyiapkan sarapannya. Rara bersiap-siap menggunakan pakaian seragam rapi

untuk mengawali pagi hari yang cerah. Dan bunda melakukan rutinitasnya berjualan ayam di pasar.

Tidak terasa ini bulan ke 5 Rara berada di kelas 9, itu artinya sebentar lagi Rara akan melakukan Ujian Nasional. Perkiraan itu sekitar bulan Maret awal penyelenggaraan Ujian Nasional untuk tingkat SMP. Rara betul-betul mempersiapkan bahan-bahan ujian dari ke empat mata pelajaran tersebut yang paling ditakutkan oleh Rara adalah Matematika. Karena menurut Rara itu merupakan soal yang pasti dan tidak boleh asal memilih jawabannya. Seperti biasa setiap hari Rabu dan Sabtu Rara pergi ke tempat les matematika yang jaraknya tidak begitu jauh dari rumah.

“Bunda..., Rara pergi les dulu ya, ke tempat Pak Tri, nanti pulang kemungkinan setelah Maghrib karena ada materi tambahan yang akan dibahas di sana,” pamit Rara sambil bergegas keluar membawa tasnya.

“Iya Nak, hati-hati ya, berangkat dengan siapa kamu?” Tanya Bunda.

“Rara pergi dengan Delia dan Linda, Bunda,” Jawa Rara.

“Oke, belajar yang rajin ya, Nak,” kata Bunda, yang saat itu sedang berada di halaman belakang.

“Baik Bunda, Assalamualaikum...,” kata Rara.

“Walaikumssalam, Ra,” jawab Bunda.

Sore itu, Rara pergi les dan bundanya di rumah sibuk menyiapkan makan malam dengan memasak makanan kesukaan Rara, yaitu tempe goreng, sayur asem, dan buah pepaya, agar Rara lahap makan dan tidak mudah terkena penyakit. Setelah Rara pulang les mereka makan malam berdua di meja makan, suasana memang terlihat sepi karena tidak ada ayah dan kakak yang ikut

menemani mereka makan malam.

Rara hanya bisa berharap dan terus berdoa kepada Allah agar apa yang Rara inginkan dikabulkan. Dengan usaha yang tak pernah kendor Rara berangkat ke sekolah mulai dari jam ke 0 karena ada tambahan materi yang akan diujikan besok. Guru-guru Rara juga terus tetap menyemangati Rara, karena dia dikenal sebagai murid yang rajin dan tidak pernah bolos sekolah tanpa keterangan.

Tidak terasa ternyata tinggal satu minggu lagi Ujian di depan mata, Rara memiliki kewajiban untuk datang ke rumah paman-pamannya, tujuannya untuk meminta restu dan doa agar diberi kemudahan serta kelancara dalam mengerjakan soal ujian yang dilaksanakan minggu depan. Sudah menjadi tradisi yang diterapkan di keluarga Rara setiap akan Ujian Nasional Rara mendatangi rumah pamannya yang berada di desa. Rara pergi ke tempat pamannya ditemani bundanya, mereka pergi berdua menggunakan sepeda motor karena hanya kendaraan itu yang mereka miliki.

Setiba di rumah pamannya, keadaan rumah ternyata sepi. Rara coba melihat dari jendela kaca, tapi di dalam kosong dan lampu hanya satu yang menyala. Rara kebingungan mencari kemana pamannya pergi, lalu setelah menunggu beberapa lama, kebetulan ada tetangganya yang lewat depan rumah dan memberitahu bahwa lek Darminto sedang berada di kebun singkong (yang tak jauh dari sana). Sudah, akhirnya Rara menghampiri pamannya ke kebun singkong, dan Rara teriak memanggil pamannya. Setelah dijemput Rara di kebun, pamannya bergegas pulang dan menemui Rara dan Bundanya. Kemudian disampaikanlah niatan Rara bersilaturahmi ke sini tidak lain hanya untuk meminta doa restu dari paman agar besok ketika Rara ujian dilancarkan dan diberi petunjuk atas

jawaban yang benar.

Satu minggu berlalu, dan akhirnya Rara dapat bernafas lega karena selesai sudah Ujian Nasional kali ini. Rara merasa puas dan senang karena hanya menunggu hasil ujiannya dan Rara dinyatakan lulus sebagai siswi SMP. Tidak lama setelah itu, akhirnya hasil ujian pun sudah keluar dan pada saat itu ayah juga berada di rumah menemani Rara yang baru saja selesai ujiannya. Rara melihat hasil ujiannya melalui web yang disediakan dari sekolah, yang menyatakan bahwa Rara lulus dengan nilai tertinggi nomor 2 se sekolahannya. Sontak seluruh keluarga Rara merasa bangga dengan Rara, berkat kerja keras dan do'a yang tak pernah henti akhirnya Rara berhasil membuktikan kepada keluarganya.

Dua hari setelah itu, dibukalah pendaftaran untuk masuk SMA, dan Rara ditemani ayahnya mendaftar melalui internet. Pilihan sekolah Rara bebas mau dimana saja, karena nilai Rara sangat tidak mengkhawatirkan, akhirnya pilihan Rara di SMAN 7. Sekolah tempat orang-orang cerdas seperti Rara berkumpul menjadi satu. Semoga dari sini semua cita-cita Rara akan mengalir begitu saja seperti air. Dan yang paling mendebarkan, ketika neneknya mengetahui Rara lulus dengan nilai yang tinggi dan diterima di SMA favorite yang Rara cita-citakan, nenek langsung memberi hadiah. Tidak tanggung-tanggung, nenek mengajak Rara sendiri ke dealer ternama dan membiarkan Rara memilih mana *motor matic* yang diinginkan Rara, yang pernah dijanjikan waktu itu jika Rara berhasil.

Bersamaan dengan Rara lulus SMP, kakaknya juga membawa kabar gembira, bahwa bulan depan dia sudah wisuda S2nya. Tidak jauh dari situ, ayah Rara juga memberitahu bahwa posisi jabatan

ayahnya di kantor tempat ia bekerja sudah naik menjadi Direktur Utama. Betapa senang dan bahagia keluarga kecil ini akhirnya dapat berkumpul lagi seperti dulu sebelum akhirnya semua pergi ke luar kota masing-masing. Bunda juga tidak kalah dari mereka yang ingin menyampaikan kabar, bahwa bunda mau berhenti berjualan di pasar dan memutuskan untuk menjadi suplier ayam segar. Karena semua sudah kumpul seperti semula, akhirnya mereka merubah nasibnya menjadi orang yang lebih mampu lagi dan mendapat rizky untuk membeli rumah yang baru untuk ditempati bersama dengan neneknya.

Akhir cerita, Rara sangat bangga dan bersyukur memiliki ayah dan bunda yang pekerja keras. Tanpa usaha dan kucuran keringat dari mereka berdua, Rara bukan apa-apa di sini. Dan berkat doa bunda, Rara bisa menjadi seperti sekarang. Semoga bunda dan ayah selalu menemani Rara hingga menjadi orang yang sukses.

Tawamu dalam Sedihku

Nur Istiqomah

Ada seorang gadis bernama Fira, yang merupakan lima bersaudara dan ia sendiri merupakan anak kedua. Keempat saudaranya itu ialah Fara, Fila, Fita dan Fina. Fira diperlakukan berbeda oleh kedua orang tuanya, yang mana mereka tidak menyukai Fira. Namun Fira mempunyai sifat yang lemah lembut, penyabar, ramah, dan mempunyai sopan santun terhadap kedua orang tuanya. Ketika mereka menyuruh untuk mengerjakan sesuatu, Fira tak pernah menolaknya, tetapi langsung melaksanakannya. Fira salah satu anak yang sangat berbeda dibandingkan keempat saudaranya yang mempunyai sifat yang egois, sombong dan mereka juga tidak akur dengan Fira. Di dalam rumah, Fira lebih sering menyendiri. Betapa sakitnya Fira ketika saudara kandung dan orang tuanya tidak menyukainya. Namun ia berusaha kuat dan tegar ketika di depan mereka.

Suatu hari, saat Fira sedang berolahraga di lapangan sekolah, tiba-tiba ia pingsan, karena agak kurang sehat namun tetap memaksakan diri masuk sekolah. Kepala sekolah pun mengabari

orang tuanya. Tak lama kemudia mereka datang menjemputnya, akan tetapi hanya untuk mencacinya.

“Fira!” Teriak ayahnya.

“Iya Yah?” Jawab Fira sambil menundukan kepala.

“Kenapa kamu bisa seperti ini, Fira?!”

Fira terdiam, tapi ayahnya semakin menekan, “Jawab Fira, jawab! Kamu itu bisanya memalukan orang tuamu di depan guru-gurumu, kalau seperti ini Fira! Seakan-akan orang tuamu ini tidak menyuruhmu makan, Fira!”

“Maafkan Fira, Ayah.... Fira tidak bermaksud memalukan ayah dan ibu di depan guru-guru dan teman-temanku,” jawab Fira hanya bisa meneteskan air mata.

Ketika itu, Fira sangat sedih karena ayahnya telah berkata kasar, namun Fira berusaha kuat dan sabar. Fira sebenarnya sangat bingung, karena di keluarganya tidak ada yang membelanya. Ketika sudah sampai di rumah, Fira pun langsung diperintah oleh orang tuanya untuk mencuci pakaian kepunyaan Fila, Fina, Fita, dan Fara. Padahal, sebenarnya kondisi Fira sangat lemas. Dengan kondisi yang lemas pun Fira berusaha menuruti perintah orang tuanya. Fira sangat bersabar walaupun di dalam kelurganya sendiri banyak yang tidak menyukainya, namun ia berusaha menghormati saudara-saudaranya. Fira ini anak yang sangat pandai untuk menutupi masalahnya. Meski sedang terpuruk, ia berusaha untuk tetap sabar. Dan ketika dicaci oleh saudaranya, ia tetap sabar dan tetap kuat. Betapa penyabarnya gadis ini.

Seiring berjalannya waktu, tumbuhlah Fira menjadi wanita dewasa, dan mulai menemukan sosok pria yang sangat menyayanginya. Pria ini mempunyai sifat yang sama dengan Fira.

Ia sangat penyabar, tidak sombong, dan ramah. Akhirnya ketika berumur 22 tahun, menikahlah Fira dengan pria ini karena ingin merasakan kebahagiaannya sendiri. Setelah itu berpindahlah Fira ke rumah suaminya untuk mencari kehidupan yang baru. Mereka masih hidup prihatin karena harus menyewa rumah untuk tempat tinggal.

Ketika Fira sudah berumah tangga dan pergi dari rumah, orang tua dan saudara kandungnya merasa senang. Tidak ada rasa sedih sedikitpun ketika Fira pergi dari rumah. Saat meninggalkan rumah, Fira pergi dengan tangan kosong. Semua miliknya, baik uang atau apapun kepunyaannya sudah habis diambil oleh keluarganya. Ia menangis di dalam hati, betapa tega keluarganya terhadap Fira. Akhirnya dengan berat hati dan berusaha ikhlas, Fira dan suami mulai menjalani kehidupannya dari awal. Mereka hanya bisa berdo'a dan berdo'a kepada Allah agar dimudahkan segalanya, selalu diberikan kesehatan dan selalu dilimpahkan rezekinya. Fira pun mulai membangun rumah tangganya dengan apa adanya. Akhirnya Fira pun mulai tinggal bersama ibu mertuanya.

Singkat waktu, selama Fira bertempat tinggal di sana, tak disangka ibu mertuanya pun tidak menyukainya. Dia sering dicemooh oleh ibu mertuanya. Beberapa bulan kemudian, Fira dan suami diberi rezeki yaitu keturunan. Fira memberitahu kepada ibu mertuanya tentang berita ini, dan ternyata beliau menjadi lebih baik dan senang dengan kabar yang baru ini. Sehingga beliau ingin mengadakan syukuran atas kehamilan Fira. Namun Fira dan suami tidak setuju karena menurut mereka, itu acara yang tidak terlalu penting. Di sisi lain juga, keadaan ekonomi mereka sangat menipis. Akhirnya hal ini menimbulkan suatu permasalahan dengan ibu

mertuanya. Fira mengira, beliau tidak akan membencinya lagi, namun ternyata beliau sangat marah kepada Fira dan suami karena tidak mau menuruti kemauanya. Fira langsung masuk ke kamar dan menangis. Ia merasa tidak ada orang yang menyayanginya. Ia merasa bingung apa yang harus dilakukannya. Kemudian sang suami menghampiri dan memeluknya, sambil bertanya, “Wahai kekasihku, apa yang kamu mau sekarang?”

“Aku ingin mempunyai rumah sendiri, tidak seperti ini yang harus satu atap dengan ibu mertua. Aku merasa tidak ada yang menyayangiku, wahai suamiku,” jawab Fira sambil menangis.

Suami Fira pun sangat bingung. Di lain sisi, merasa kasihan dengan Fira karena dibenci ibu mertuanya, di lain sisi juga bingung dengan kondisi ekonominya. Akhirnya, sang suami memutuskan agar Fira sabar terlebih dahulu, dan ia pun bisa mengerti kondisi suaminya.

Sohibul Kepompong

Iqbal Mubarak

Seiring berjalannya waktu, ketika mulai beranjak ke jenjang pendidikan yang makin tinggi, begitu juga berkembangnya *mindset* seorang pemuda sebut saja namanya Rizmi, yang dilahirkan di tanah Melayu, tepatnya di Bukit Tinggi Sumatera Barat, ia mempunyai semangat tinggi untuk mencapai cita-citanya menjadi jurnalis besar dan menggantungkan cita-citanya di antara gemerlap bintang. Ia bermimpi, ketika pencapaiannya telah berhasil, akan ia hadiahkan keberhasilannya itu kepada orang tua tercinta. Namun dalam menggapai cita-cita, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu perjuangan dan tekad yang tinggi. Banyak halangan dan rintangan yang Rizmi hadapi. Justru dari halangan dan rintangan itulah Rizmi dapat berhasil mencapai apa yang ia inginkan.

Ketika Rizmi di jenjang Madrasah Tsanawiyah, ia disarankan orang tuanya masuk ke Pesantren. Namun, Rizmi beranggapan bahwasanya Pondok Pesantren itu kuno dan ketinggalan zaman, “Rizmi, anak Amak sudah besar dan Amak bangga karena anak

Amak menjadi murid pandai dan mendapatkan nilai kelulusan tertinggi.”

“Iyo Mak, Rizmi mau setelah ini mendaftar di SMA favorit,” jawab Rizmi.

“Emmm..., Tapi Nak...”

Rizmi memotong, “Tapi apo Mak? Bukannya Amak bangga dengan kelulusan Rizmi, anak Amak ini, dengan kelulusan terbaik?”

“Iyo pasti Nak, tapi Amak dan Ayah mau Rizmi masuk Pesantren.”

“Rizmi tidak mau, Mak.”

“Gedubrak!” Suara pintu terbanting saat Rizmi masuk kamar.

Seiring berjalannya waktu, Rizmi selalu didesak dan dinasihati agar masuk pesantren, akhirnya ia mau, hingga mendaftar dan lolos masuk Pesantren.

Berawal dari Pondok Madani ini jugalah Rizmi bertemu dengan tiga sahabatnya. Mereka namakan persahabatan mereka sebagai *Sohibul Kepompong*, yang memiliki sebuah filosofi menjalani proses untuk menggapai mimpi bak kepompong yang akhirnya menjadi kupu-kupu yang sangat indah. Mereka bermimpi akan mengelilingi dunia dan bertemu di *Alvalgar Square*.

Ketika masa ujian awal semester berlangsung, ternyata Rizmi belum beradaptasi dengan sistem belajar di pondok. Rizmi mengalami kesulitan dalam menghafal dan selalu diejek oleh temannya. Ujian awal tahun, nilai Rizmi jelek, dan dia merasa malu ketika itu.

“Hai Rizmi, bagaimana hasil ujianmu?” Tanya Paijo.

“Emmm..., aku malu, Jo!”

“Malu kenapa? Ndak usah malu Riz, mungkin belajarmu

belum maksimal, masih ada waktu memperbaiki di semester depan.”

“Iya Riz, mendingan liburan ini kita ke Surabaya saja untuk *refreshing*,” kata Junaidi, temannya yang lain.

“Bagaimana aku bisa tenang liburan, sedangkan nilaiku jelek?”

Teman-temannya pun terus membujuk Rizmi agar bisa ikut liburan ke Surabaya. Akhirnya, Rizmi mau untuk ikut ke Surabaya. Ketika di Surabaya, mereka menginap di Rumah Supratman. Dia adalah teman yang sangat dermawan, orang tuanya seorang pengusaha besar di Surabaya.

Orang tua Supratman ingin mengenalkannya dengan Zainab, anak dari sahabat ayahnya, yang dulu pernah mondok di Pesantren Madani, Ponorogo. Suatu hari, Supratman disuruh oleh ibunya untuk mengantarkan infaq masjid ke rumah Zainab. Akhirnya Supratman, Rizmi, Paijo, dan Junaidi pergi ke rumah Zainab. Setiba di rumah Zainab, “Sup, awak yang salam di pintu!” Kata Rizmi.

“Ashiap...!” Jawab Supratman.

“Biarkan aku saja yang salam, kalian diam di depan,” sanggah Juanaidi.

“Assalamualaikum...,” ulak salam Juanaidi sambil teriak.

“Waalaiikum salam...,” jawab Zainab sambil membuka pintu dengan terburu-buru, “Maaf Mas, tidak pesan makanan,” lanjutnya sambil menutup pintu kembali. Dan yang lain pun tertawa.

“Ha ha ha..., Junaidi, kau dikira petugas catering!” Yang lain pun tertawa kembali.

Akhirnya, Supratman yang menangani semuanya. Dia yang mengetuk pintu lalu disambut oleh ibunda Zainab.

“Eh..., Nak Supratman, mau mengantar infaq masjid, ya?”

“Iya Bunda,” jawab Supratman.

“Langsung diangkut ke masjid ya,” kata Ibunda Zaiban.

Dengan sergap semuanya langsung menjawab, “Aiap Bunda!”

Setelah mengantarkan infaq di masjid, Supratman pun mentraktir Rizmi beserta kawan-kawan di warung dekat masjid. Ketika Supratman sedang membayar makan di warung, tiba-tiba ada pengemis yang meminta makan. Supratman pun merasa iba dan kasihan melihat pengemis itu. Lalu, ia pun membelikan makanan dan memberinya uang. Ketika kejadian itu, ternyata Zainab mengamati dari jauh dan melihat ketulusan dan kebaikan Supratman, hingga terketuk di hatinya, “Insyallah, Supratman akan menjadi imam yang baik untukku.”

Setelah liburan selesai, mereka pulang lagi ke pondok untuk mengikuti kegiatan seperti biasa.

Hari-hari demi hari, keempat sahabat ini menjalani masa-masa belajar mereka penuh dengan perjuangan suka duka dan tantangan. Mereka lalui perjalanan demi perjalanan proses selama di pondok madani, dan sampailah pada akhirnya mereka mendapatkan hasilnya, lulus dengan membawa bekal yang sangat berharga dari pondok madani. Apa itu arti hidup dan apa itu sebuah persahabatan, yang dimana seperti lima kepompong yang menjalani proses yang akhirnya menjadi kupu-kupu yang sangat indah. Seperti janji mereka ketika di pondok madani mereka berjanji akan mengelilingi dunia, kan menginjakkan kaki di Inggris dan akan bertemu di Travalgar. Akhirnya semua itu terwujud.

Waktu

Muhamad Ibrahim Abdullah

Lemburan memang sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan pekerja kantoran. Tetapi akhir-akhir ini tidak seperti biasanya, lebih padat. Semenjak aku diangkat menjadi manager di salah satu kantor perpajakan di Jakarta. Pekerjaanku menjadi lebih ekstra, apalagi ditambah pekerjaan temanku yang sedang cuti. Hal itu berimbas padaku yang menjadi anak rantau yang mau tidak mau harus tetap tinggal dan menyelesaikan pekerjaan. Ya, biasanya aku memang menyempatkan pulang sebulan sekali, walau hanya sekedar numpang tidur dan mencicipi sop, tempe goreng serta sambal buatan ibu yang selalu kurindukan.

Aku menatap tumpukan kertas yang masih berserakan di depanku, sembari mengingat perjalananku hingga sampai di titik ini. Penuh pengorbanan dan perjuangan. Tiba-tiba wajah Ibu dan Bapak seperti hadir dalam ruangan ini. Aku melihat senyumnya, senyum ketulusan yang tidak siapapun miliki kecuali mereka. Ahh rindunya. Buru-buru aku menyalakan ponsel, kemudian kucari satu nama “Ibu” dan terhubung.

“Assalamu alaikum?”

“Wa alaikumussalam.”

“Ibu sehat?”

“Alhamdulillah Ibu sehat, Bapak juga sehat, kamu sehat to Le?”

“Alhamdulillah kalau begitu, iya Pandu juga, alhamdulillah sehat, Bu”

“Ya syukurilah..., Le, besok jadwalmu pulang to, berangkat jam berapa dari sana? Ibu rindu.”

Kutarik nafas panjang sebelum akhirnya berucap, “Maaf Bu, Pandu belum bisa pulang besok..., pekerjaan kantor masih menumpuk.”

Terdengar helaan nafas panjang Ibu. Aku yakin sekali, Ibu pasti kecewa.

“Ya sudah, gak papa Le..., selesaikan pekerjaanmu dulu, silahkan kejar apa yang mau kau kejar, tetapi jangan lupakan waktu.”

“Maksudnya bagaimana, Bu?”

“Kamu mungkin bisa saja memiliki harta benda yang berlimpah, pengalaman yang tak terhingga, serta banyak hal lainnya, tapi tidak dengan waktu. Kamu mungkin saat ini masih memiliki banyak waktu, tetapi tidak dengan Bapak dan Ibu.”

Seketika aku bungkam tak mampu berkata-kata apapun.

Air Terjun Villa-5

Hasyid Naufal Rifa'i

Pagi itu sangatlah cerah, matahari pagi muncul memancarkan sinarnya. Aku bangun pagi dengan ceria dan penuh semangat 45 karena hari ini adalah hari Jumat. Yap betul hari dimana esok hari libur, pulang lebih awal dari biasanya, dan ada mata pelajaran penjaskes. Dengan penuh semangat aku sarapan, mempersiapkan buku, baju olahraga, dan tidak lupa menyiapkan sepatu futsal. Di tengah persiapan, aku mendengar klakson jemputanku seraya teman-temanku memanggil-manggil namaku “Hasyiiiiiiiiid Hasyiiiiiiiiid jemputan sudah datang”. Akupun dengan sigap menuju mobil jemputan lalu kamipun berangkat ke sekolah bersama-sama.

Sesampai di sekolah, aku disambut gembira oleh teman-temanku. Lalu Gilang menceletuk padaku, “Woi gimana nih, sudah siap untuk pelajaran penjaskes belum? Kita harus menang main futsal kali ini sama anak kelas B!”

Lalu aku jawab dengan pedenya, “Pasti dong sudah siap, tenang saja kita pasti menang lah selagi ada Cipet (panggilan akrab

aku di sekolah), pasti kelas kita selalu menang!”

Mata pelajaran penjaskes ada di jam pertama. Kami memulai bermain futsal. Kelas A (kelas aku) melawan kelas B. Singkat cerita, kelasku menang. Lalu aku, Gilang, Faisal, dan Ahmad istirahat di pinggir lapangan. Saat istirahat, Faisal bertanya dengan nada Betawinya, eh btw lu lu pade semua ada kegiatan kagak setelah pulang sekolah ini? Lagian kita pulang jam 2 nih, bosen gw kalau langsung balik ke rumah. Lalu aku menjawab, iya nih bosen kalau di rumah juga paling cuma nonton tv. Gimana kalau kita main air terjun di dekat rumahku? Sontak teman-temanku merespon baik dan menyetujuinya.

Singkat cerita, waktu sekolah telah usai dan kami berempat pergi ke rumahku naik angkutan umum. Ketika tiba di rumah, kami istirahat, makan, minum, dan tentunya persiapan ke air terjun. Di perjalanan ke air terjun, kami disapa oleh teman komplekku, Dito, “Woy, mau kemana Syid?”

Lalu aku menjawab, “Mau ke air terjun villa 5, mau ikut gak?”

“Ih..., jangan ke sana ah, emangnya kamu gak inget temen komplek sebelah, si Dayat, dibawa hanyut sampai sekarang kan mayatnya belum ditemukan?” ucapnya.

“Iya...,” aku jawab, “Dia kan gak hati-hati, yah kita di sana harus hati-hati,”

“Ya sudah, kalau kalian mau kesana, tapi aku gak ikut.”

Di perjalanan, Gilang, Faisal, dan Ahmad menanyakan kepadaku tentang kebenaran cerita itu, lalu kujawab, “Iya cerita itu benar, sampai sekarang mayat Dayat belum ditemukan. Karena yang kudengar dari cerita teman-temannya, Dayat tidak sadarkan

diri semenjak jatuh dari air terjun, di bawah ada bebatuan besar lalu Dayat terbawa arus.”

Aku bertanya pada teman-temanku, “Jadi ke air terjun tidak?” dan mereka menjawab, “Iya jadi, asal kita bermainnya hati-hati.”

Tidak terasa ngobrol-ngobrol di jalan, kami sampai di air terjun. Ternyata cuaca dan aliran air mendukung kedatangan aku dan teman-temanku. Lalu dengan sigap, aku buka baju dan nyemplung ke air dan bersenang-senang. Temanku, Gilang dan Faisal berenang di air yang dalam, sedangkan aku tidak bisa berenang dan memilih untuk duduk di satu aliran air yang dangkal yang cukup deras karena terasa nyaman saat air mendorong punggungku.

Di saat aku bersantai duduk, tiba-tiba Gilang mendorongku dari belakang dengan maksud bercanda, lalu aku terseret aliran air yang cukup deras. Seharusnya aku bisa menahan derasnya air, tetapi karena aku panik, aku tidak bisa menahannya. Teman-temanku teriak minta tolong dan sebagiannya lagi teriak, “Syid..., tenang Syid, jangan panik....”

Karena aku mendengar temanku untuk menyuruh tenang aku pun tenang. Tetapi sialnya, tanah yang kupijak sangat licin karena berlumuran lumut dan air pun saat itu sekitar seperut.

Sekitar dua menit berlalu tanpa kusadari, aku berada sekitar 4 meter depan penghujung air terjun. Tidak mungkin ada yang bisa menolong karena jarak ujung air terjun sudah sangat dekat. Air pun mulai terasa sangat deras, dan teman-temanku sudah jauh dariku. Tidak mungkin sekali aku bisa selamat. Aku sudah yakin akan menyusul Dayat yang sampai sekarang mayatnya pun belum ditemukan. Tidak mungkin aku bisa hidup. Aku memejamkan mata seraya menangis dalam hati, mengingat kesalahanku kepada orang

tuaku Aku mengucapkan dua kalimat syahadat dengan harapan aku bisa masuk surga, dan aku meyakinkan hati bahwa aku harus mengikhhlaskan kepergian diriku sendiri.

Di saat aku tenang memejamkan mata, tidak sengaja kakiku menginjak lubang, lalu kaki ku tertahan di sana. Sontak teman-temanku kaget sekaligus senang. Lalu mereka mencari kayu panjang untuk menolongku. Saat mereka menemukan kayu panjang, lalu mereka berusaha meolongku dan akupun selamat.

Setelah itu, kami pun pulang ke rumah masing-masing. Sesampainya di rumah, aku menangis di depan ibuku dan meminta maaf karena aku merasa banyak melakukan kesalahan kepada beliau, dan aku tersadar dengan peristiwa tersebut.

Berlibur ke Negeri Sakura

Galvin

Hari ini, aku bangun dengan semangat. Aku mandi lalu sarapan. Namaku adalah Galvin. Hari ini aku akan liburan ke tempat dimana pamanku tinggal dan bekerja, yaitu Jepang, karena pamanku berjanji untuk mengajakku ke sana ketika liburan tiba. Perasaanku sangat gugup karena ini pertama kalinya aku liburan ke negeri orang sendirian. Tadi malam, aku sudah mempersiapkan semua barang-barang dan pakaian yang akan aku bawa untuk 10 hari di sana.

Ketika sampai di bandara, aku mempersiapkan koperku. dan aku membeli cemilan untuk nanti di pesawat. Aku menunggu pesawatku dipanggil. Ketika saatnya tiba, aku berdiri dan menuju ke pesawat. Di pesawat, aku bermain hp tanpa memakai internet. Aku sudah men-*download* itu sebelum berangkat karena aku akan menghabiskan 8 jam perjalanan di pesawat. Lalu, aku tertidur. Ketika terbangun, tidak terasa sudah hampir *landing*. Sesampai di Bandara Internasional of Narita, aku bangun dan berjalan dengan penuh semangat. Lalu aku segera mengambil koperku di

bagasi. Di luar, paman sudah menunggu di terminal kedatangan. Dan kami langsung menuju stasiun kereta untuk pergi ke Osaka. Ketika sampai, kami makan di dekat rumah paman. Rasanya sangat enak. Setelah makan, kami langsung ke rumah untuk beristirahat. Esoknya, aku pergi ke Tokyo. Di sana bagus sekali. Pertama melihat kota itu, dalam hatiku terucap : “*Wow this so beautiful city*”. Sangat banyak orang-orang yang berjalan di kota itu. Tidak lupa aku mengabadikan momen di sana dan bermain sepuasnya melihat hal-hal baru yang sama sekali jarang ditemukan di Indonesia. Aku makan di sebuah restoran yang ada di mall. Aku memesan mie ramen dan beberapa makanan lain.

Kami tinggal di kota itu selama 5 hari. Keesokan harinya, kami pergi ke salah satu stasiun tv yang ada di sana. Kebetulan di sana sedang ada pertunjukan *fashion show* dengan memakai kimono. Tapi pesertanya berasal dari seluruh dunia. Sayang, Indonesia tidak ada. Kami puas menonton pertunjukan itu hingga selesai. Setelah itu, kami menuju ke restoran untuk makan. Paman mengajakku untuk makan Okonomiyaki (pizza) makanan khas Jepang. Hari ke tiga di Tokyo, kami mengunjungi Tokyo tower. Tokyo tower merupakan salah satu menara komunikasi dan observasi yang terletak di Shibakoen, Minato Tokyo.

Satu minggu lebih telah berlalu.... Dan datanglah waktunya untuk pulang. Perasaanku sedih. Di Jepang seru sekali. Sungguh pengalaman yang sangat mengasyikkan dan tidak terlupakan. Aku pulang ke Indonesia diantar oleh paman sampai ke bandara.

Pertanda Mimpi Putri

Fiqi Widiana Putri

Bagi semua orang, sebuah mimpi tidak mengartikan sesuatu hal apa-apa, hanya sebuah bunga tidur yang menjadi bumbu pemanis di setiap tidurnya. Tetapi berbeda dengan seorang anak perempuan cantik, bahwa di setiap mimpinya adalah sebuah pertanda apa yang akan terjadi dengan di masa depan. Seorang perempuan itu bernama Putri. Ia tinggal di sebuah desa yang jauh dari kota, yaitu di desa Pulutan. Ia anak sulung dan memiliki satu orang adik laki-laki yang bernama Ibnu. Putri adalah anak dari seorang pedagang sayur dan petani. Sampai waktu Putri berumur 17 tahun, hidupnya berubah, ia menyadari ada sesuatu yang berbeda di kehidupan dan mimpinya seperti saling berkaitan. Mimpi yang datang di setiap tidurnya selalu terjadi di kehidupan nyata Putri, entah mimpi buruk atau mimpi baik. Dan itu baru ia sadari setelah sesuatu mimpi yang besar dan terjadi di kehidupannya.

Malam hari itu, sebelum tidur, Putri selalu melakukan kegiatan rutin seperti menggosok gigi, cuci kaki dan berdoa sebelum memejamkan mata dan tidur. Tidak ada hal lain yang Putri lakukan

selain hal yang biasa ia lakukan itu. Hingga sampai mimpi itu datang di tidurnya. Dalam mimpi itu, Putri mengalami kecelakaan saat sedang berpergian ke suatu tempat untuk berlibur menggunakan mobil. Di dalam mimpi itu, Putri pergi bersama kedua orang tua, Ibnu, nenek dan pamannya. Di dalam mimpi itu, jalan yang Putri lewati sangat sulit sekali, banyak tanjakan yang sangat curam dan di samping kanan-kirinya jurang. Saat akan melewati tanjakan itu, mobil yang digunakan Putri seketika berbalik dan terjungkal ke jurang. Anehnya, korban yang terluka hanya Putri saja. Keluarga yang lainnya selamat dan tidak terluka sedikitpun. Hanya saja paman Putri meninggal dunia di kecelakaan itu. Seketika, Putri terbangun dari tidurnya dengan air mata menetes ke pipinya. Dengan sangat takut dan gelisah, Putri terbayang-bayang dengan mimpi yang baru saja datang dalam tidurnya. Walaupun begitu, Putri tidak mengartikan mimpinya itu akan menjadi nyata karena ia menyakini bahwa mimpi itu hanya bunga tidur.

Kurang dari seminggu setelah mimpi itu datang pada Putri, berita yang mengejutkan Putri dapatkan dari Ibnu, kalau paman Putri meninggal dunia karena kecelakaan. Sontak berita itu mengingatkan Putri pada mimpinya seminggu yang lalu itu. Dengan rasa heran dan tidak menyangka bahwa mimpinya itu benar-benar seperti isyarat apa yang akan terjadi di masa depan. Putri dengan bergegas langsung menemui ibunya dan menceritakan mimpinya tersebut. Walaupun bukan pada waktu yang tepat, hanya saja menurut Putri mimpi itu harus ia ceritakan. Ia takut jika mimpinya itu akan berlanjut dan menjadi pertanda jika sesuatu akan terjadi pada Putri.

“Nak, mungkin memang mimpimu adalah pertanda untuk kita atas kepergian pamanmu ini,” Ibu Putri menjawab dengan

ekspresi yang sangat jelas, terlihat sedang berduka.

Setelah kejadian itu, hari-hari Putri dilalui dengan rasa gundah dan gelisah. Semenjak mimpi itu, mimpi-mimpi Putri sering menjadi kenyataan. Entah seminggu setelah mimpi itu datang, atau satu bulan mimpi itu tetap terjadi di dunia nyata. Di dalam lubuk hati Putri, ia tidak mempercayai akan apa yang ia miliki itu, bisa dinamakan kelebihan atau memang kebetulan mimpi-mimpi Putri itu selalu terjadi. Bahkan salah satu sahabat Putri pun berpendapat kalau Putri adalah anak Indigo. Selain itu, semenjak kejadian mimpi itu, Putri kadang-kadang melihat sosok makhluk halus dan merasakan kehadiran makhluk halus di sekitarnya. Putri pernah menceritakan hal ini kepada sahabatnya itu dan menambah keyakinan sahabatnya itu bahwa Putri adalah anak Indigo. Tapi Putri tidak terlalu mempercayai apa pendapat sahabatnya itu. Yang Putri yakini bahwa Putri adalah anak 17 tahun yang normal selayaknya anak-anak lainnya.

Setiap mimpi-mimpi Putri yang datang di setiap tidurnya itu, diyakini Putri sebagai pertanda atau isyarat yang akan terjadi di masa depan. Tidak hanya mimpi tentang dirinya saja, mimpi tentang teman-teman atau orang yang tidak pernah ia temui pun pernah terjadi di kehidupan nyata. Jika mimpi itu baik, Putri akan mempercayai, tetapi sebaliknya jika mimpi itu buruk, ia menganggap mimpi itu bunga tidur semata yang tidak mengisyaratkan apa-apa. Semenjak saat itu juga, banyak yang bilang “Putri anak indigo”, “Putri bisa melihat setan” dan lain sebagainya, tetapi hal itu tidak membuat Putri menjadi sedih karena memang benar hal itu adanya. Dan hari-hari Putri pun dilalui dengan bertemu makhluk-makhluk baru walaupun awalnya Putri merasa takut dan kaget tetapi lama-

kelamaan menjadi terbiasa.

Suatu hari, Putri memiliki keinginan untuk menghilangkan yang ia sebut kelebihan itu. Tetapi hal itu tidak bisa ia lakukan. Tidak ada cara untuk menghilangkan kelebihannya itu. Putri hanya bisa mencari cara bagaimana agar kelebihannya itu tidak mengganggu dan membuat Putri terpuruk. Walaupun sedikit sulit untuk membiasakannya tetap Putri mencoba, sampai akhirnya sekarang sudah menjadi biasa. Putri hanya bingung bagaimana ia bisa mendapatkan kelebihan mimpi yang bisa menjadi kenyataan dan bisa melihat makhluk halus itu apalagi di usia Putri yang sudah 17 tahun. Entah itu akan menjadi misteri sampai nanti untuk Putri.

Liburan ke Rumah Kakek-Nenek

Elvira Ayu Mustika Sari

Beberapa dari kita pasti pernah mengisi liburan dengan bermain ke rumah kakek dan nenek. Tentu bertemu mereka menjadi kegembiraan tersendiri bagi kita dan juga mereka. Sehingga momen seperti ini selalu dinanti di kala liburan sekolah tiba. Hari pertama liburan di rumah kakek dan nenek di desa. Aku bahagia sekali karena selama seminggu ke depan, aku berlibur ke rumah kakek dan nenek di Dieng.

Aku tiba di rumah mereka pagi sekitar pukul 09.00. Perjalanan dari rumah aku di Yogyakarta ke rumah kakek dan nenek memerlukan waktu sekitar tiga jam perjalanan menggunakan mobil. Saat sampai di rumah nenek, aku kelaparan karena tidak sempat sarapan sebelum berangkat.

Nenek aku memang paling baik, beliau sudah selesai menyiapkan mie ongklok di kala aku baru ke rumahnya. Mie ongklok yaitu kuliner pamungkas dari nenek dan juga makanan khas dari Dieng, tentu aku langsung kegirangan.

Ya, umumnya nenek hanya memasak mie ongklok di kala ada

reuni keluarga besar dan momen lebaran. Mungkin nenek memasak mie ongglok karena berbahagia dengan agenda aku menghabiskan libur di sini, mengingat kami memang sudah tidak bertemu hampir 8 bulan lamanya.

Aku memeluk kakek dan nenek dan menanyakan kabar mereka. Alhamdulillah mereka semua sehat. Kami malah makan bersama di lantai, karena memang kami tidak lazim makan di meja makan.

Sambil makan, aku bercerita pengalaman aku di Jogja. Mereka ikut serta berbahagia di kala tahu aku sangat bahagia di Jogja. Tak terasa, piring aku sudah bersih, aku malah tidak ragu untuk tambah. Memang di kala makan mie ongglok buatan nenek tidak akan cukup sekiranya hanya makan satu porsi.

Sesudah menambah dua kali lagi, alhasil aku kekenyangan. Kakek dan nenek malah hanya tertawa terbahak-bahak melihat aku yang tidak dapat bergerak. Aku memutuskan untuk bergerak menuju tempat favorit aku di rumah nenek, yaitu gazebo yang ada di teras rumah.

Sejak dulu, tidak banyak perubahan di desa tempat kakek dan nenek aku tinggal ini. Di depan rumah nenek, masih terdapat lapangan bola dan pohon beringin besar. Di sekelilingnya masih banyak sawah, tidak tergerus jaman. Berbeda dengan di Jogja yang sawahnya semakin habis untuk dibangun perumahan dan mall. Panorama yang asri ditambah angin sepoi-sepoi yang bertiup menyebabkan aku mengantuk. Entah sejak kapan aku sudah tertidur di gazebo.

Bertepatan dengan adzan Dhuhur, aku dibangunkan oleh kakek. Beliau mengajak aku untuk sholat berjamaah di masjid dekat

rumah. Sepulang dari masjid, kakek membelikan aku es degan. Rasanya sangat segar. Siang harinya aku hanya menonton televisi karena kakek dan nenek sedang tidur siang.

Selepas Ashar aku, menuju sawah milik keluarga bersama kakek dan nenek yang lokasinya sekitar 400 meter dari rumah. Aku demikian takjub melihat petak sawah kami yang sudah kuning, indah sekali. Kakek bilang, kemungkinan lusa, sawah kami sudah dapat dipanen. Beliau berkomitmen akan mengajak aku melihat pemanenan padi di sawah. Tentu saja aku menyetujui ajakan kakek, rasanya jadi tidak sabar menunggu besok lusa. Telah terbayang bagaimana asyiknya aktivitas ini. Pun aku sudah mengira-ngira berapa karung padi yang akan kami peroleh setelah panen.

Waktu liburan memang terasa sangat cepat, tidak terasa hari sudah malam. Kami berdiam di rumah karena di luar hujan deras. Suasana jadi hangat di kala nenek menyiapkan STMJ (Susu Telur Madu Jahe) yaitu minuman favorit kakek dan juga aku. Sambil minum STMJ, nenek mulai membuka album foto yang tersimpan rapi di lemari. Nampak foto-foto aku bersama kakek dan nenek. Aku tersenyum sendiri melihat diri aku di masa kecil, masih polos dan lucu.

Nenek dan kakek bergantian menceritakan kisah yang ada di foto, mereka tampak demikian itu bermotivasi. Tak jarang mereka tertawa di kala bercerita perihal tingkah laku aku di masa kecil. Bersuka rasanya melihat mereka demikian itu berbahagia di kala bercerita. Melainkan ada rasa sedih juga karena kini kami jarang bertemu, mengingat rumah kami yang berbeda tempat.

Tiga jam berlalu, waktu sudah menunjukkan pukul 23.00. Kakek dan nenek menghentikan ceritanya dan menyuruh aku

tidur. Liburan hari pertama sudah selesai, masih ada enam hari lagi aku berada di sini. Semoga liburanku semakin menyenangkan tiap harinya. Aku juga berkeinginan seminggu ini dapat lebih dekat dengan kakek dan nenek lagi agar mereka juga merasakan kesenangan yang sama denganku. Akhirnya aku tertidur di kasur yang terletak di depan televisi.

Ekspresi Rindu

Eka Lutfi Afifah

Hidup di tanah rantau sebagai seorang pekerja tidaklah mudah. Penyakit rindu selalu saja menghantui karena jauh dari orang tua. “Pyar...!” Tak sengaja aku menjatuhkan gelas di mejaku, sontak semua mata tertuju kepadaku, “Maaf, maaf...,” kataku penuh sesal dan malu.

“Sudah Ji, ambil cuti saja, kayaknya kamu lelah banget,” sahut Raya, rekan kerjaku.

“Tapi Ray...,” jawabku,

“Sudahlah, memang kamu tidak kangen sama ibumu, masalah kerjaan gampang, nanti aku yang handel,” kata Raya sambil tersenyum kepadaku.

Memang sudah enam bulan aku bekerja dan belum pernah mengambil cuti, sedangkan teman-teman ku sudah ambil semua. Oh iya, namaku Angelita biasa di panggil Enji. Aku anak pertama dari dua bersaudara, adikku masih duduk di bangku sekolah dasar, sedangkan aku sudah bekerja, merantau di ibukota. Hari-hari kulalui dengan ikhlas hati untuk menyambut rejeki, karena kata

ayahku, rejeki itu bukan ditunggu tapi dijemput. Aku bekerja di sebuah perusahaan properti yang masih berkembang. Gajiku memang tidak terlalu besar, tapi cukup untuk membiayai sekolah adikku dan beberapa kebutuhan hidup.

Hari ini aku pulang lebih awal dari kantor, karena semua pekerjaanku selesai lebih awal. Seperti biasa, aku pulang pergi dari kantor ke kos naik kendaraan umum, naik kereta tepatnya.

“Bruk...!” Ada seorang ibu yang menjatuhkan barangnya tepat di sampingku.

“Ibu tidak apa-apa?” Tanyaku.

“Nggak papa Neng, Ibu baik-baik saja, cuma barangnya saja yang berantakan.”

“Mari Bu, aku bantu,” pintaku. Kemudian aku membantu ibu itu membereskan barangnya dan mencarikannya tempat duduk yang kosong. Aku berdiri di sampingnya, karena saat itu kereta sangat penuh. Dalam perjalanan, kami sempat berbincang-bincang. Dia menceritakan tentang anaknya yang sekarang kuliah di luar negeri. Beliau sangat merindukannya, namun karena harga tiket pesawat yang mahal, anaknya hanya bisa pulang setahun sekali, dan jarang sekali menelfon karena padatnya jadwal kuliah. Meskipun demikian, ibu itu tetap menceritakan kesuksesan anaknya, dan menutupi kerinduannya dengan rasa bangga terhadap anaknya yang bisa kuliah di luar negeri. Tiba-tiba, aku langsung teringat kepada ibuku, apakah ibuku juga merasakan hal yang sama. Aku hanya bisa membalas ceritanya dengan senyuman. Tak lama kemudian, kita sampai di stasiun kedua, dan ibu itu turun terlebih dahulu. Sedangkan aku turun di stasiun ketiga.

Ketika aku hendak duduk di kursi yang kosong, masuklah

seorang kakek dan nenek yang berjalan dengan gemetar. Melihat hal tersebut, aku membantu mereka untuk duduk.

“Terima kasih ya Cu..., sudah membantu kami, orang tuamu berhasil mendidikmu,” kata Kakek itu kepadaku. Pikiranku makin tertuju ke rumah, ayah dan ibuku selalu bilang agar aku membantu siapapun dan dimanapun.

Akhirnya sampailah kereta di stasiun ketiga, “Aku duluan ya, Kek,” pamitku kepada Kakek tersebut.

“Iya Cu, semoga sukses,” jawab Kakek tersebut.

Kemudian aku berjalan sekitar 100 meter dari stasiun dan sampailah aku di kamarku. Tidak terlalu besar, tapi sudah cukup untuk menampung barang-barangku. Tepat adzan Maghrib, aku sampai di kosku. Sesampainya di kamar aku langsung membersihkan diri dan bergegas untuk pergi ke masjid. Saat di masjid, ada ibu-ibu yang menanyakan kapan aku balik ke kampung, katanya “Mbak Enji nggak kangen sama ibu.”

Hari ini, semua orang seakan-akan memberikan aku petunjuk untuk pulang. Setelah mengikuti kajian sampai shalat Isya’, aku pulang kembali ke kosku. Aku termenung menatap keluar jendela, kemudian aku membereskan kamarku, dan pergi tidur.

“Allahu Akbar, Allahu Akbar,” suara adzan Subuh mulai bergema, aku terbangun pergi ke kamar mandi dan melaksanakan shalat. Setelah shalat, aku sempatkan untuk membaca Al-Quran, meski hanya beberapa lembar. Karena ibuku selalu bilang, “Di mana pun kamu berada, jangan jauh-jauh dari Al-Quran yaa nak, ini untuk bekal akhiratmu.” Kemudian aku melanjutkan aktivitas seperti biasa yaitu membereskan kamar dan siap-siap untuk pergi ke kantor.

Tepat pukul tujuh pagi, aku sudah berada di stasiun, namun hari ini ada yang berbeda, kakiku enggan melangkah masuk ke dalam kereta, aku ragu dan melihat sekeliling. Akhirnya aku memutuskan untuk keluar stasiun dan berlari menuju terminal, yaa aku ingin pulang, Karena rumahku berada di pedesaan maka aku harus menggunakan bus untuk sampai di rumah.

Di dalam bus sangat sepi, maklum desaku bisa terbilang terpencil, jadi tidak banyak orang yang pergi ke desaku sepagi ini. Meskipun terbilang terpencil, namun desaku masih sangat asri dan hijau, sawah-sawah terbentang luas, dan air sungainya pun masih sangat jernih, sehingga tak heran masih dimanfaatkan untuk mandi dan sebagainya. Akhirnya setelah menempuh dua jam perjalanan, aku sampai di desaku. Perasaan senang bercampur haru karena setelah lama bekerja di ibukota akhirnya, aku bisa menghirup udara yang segar kembali. Tiba-tiba saat aku berjalan menuju ke rumah, *handphone*-ku berdering, ternyata itu panggilan dari Raya.

“Hallo, Assalamualaikum Ji, kamu di mana? Jam segini kok nggak pergi ke kantor? Kamu sakit?” Tanyanya dalam panggilan tersebut.

“Wa’alaikumussalam, maaf Raya, aku pulang,” jawabku.

“Alhamdulillah, okelah nanti surat cuti dan kerjaannya biar aku yang urus. Makasih banyak Ray.”

”Iya Ji sama-sama, titip salam ya buat bapak ibumu.”

“Oke, aku sampaikan.”

Setelah percakapan singkat itu, aku melanjutkan perjalananku. Aku bertemu dengan orang-orang yang sedang bekerja di sawah.

“Eh, Mbak Enji, pulang kampung mbak?” Sapa mereka.

“Iya Bu,” jawabku sembari tersenyum. Sesampainya di

rumah, adikku langsung berteriak memanggil namaku dan berlari memelukku. Hal itu membuatku meneteskan air mata.

“Kok nggak pergi sekolah?” Tanyaku.

“Lagi ada ujian kelas akhir, jadi kami diliburkan,” jawabnya. Lalu dia kembali bermain bersama teman-temannya.

Kemudian aku masuk ke rumah, tercium bau khas makanan kesukaanku. Tanpa pikir panjang, aku langsung menuju ke dapur, dan benar, ibuku sedang memasak. Aku memeluknya dari belakang. Beliau kaget dan langsung berbalik arah memandangu. Ibu menatapku cukup lama, hingga kami tenggelam dalam pandangan satu sama lain. Tanpa sadar, air mata sudah membasahi pipi kami. Perasaan haru atas bertemunya rindu membuat ibu tak bisa berkata-kata dan hanya menatap dan memelukku. Tercium bau gosong dari belakang kami, ternyata ibu melupakan gorengan yang sedang beliau masak. Sontak kami tertawa, dan ibu melanjutkan memasak. Aku membantunya menyiapkan meja makan. Setelah semua makanan siap, aku pergi keluar memanggil adikku untuk makan, pada waktu bersamaan ayahku pulang dari lading. Beliau juga kaget melihatku, aku menyalami tangannya. Beliau sangat senang melihatku. Kemudian kami makan bersama sekeluarga. Kami berbincang-bincang di meja makan seputar pekerjaanku, sekolah adikku, bahkan tentang padi di sawah yang dimakan tikus. Kerinduanku telah terbayar, sejenak keletihanku dan beban pikiran pekerjaan terlupakan. Setelah makan dan membersihkan piring, kami melaksanakan shalat dzuhur berjamaah kemudian aku pergi ke kamarku. Kurebahkan badanku di atas kasur lamaku, sambil menatap semua isi kamar. Aku terbangun dan menuju ke rak buku. Kuambil buku harian lamaku, dan kubaca sambil duduk di jendela.

Aku tertawa membaca tulisanku yang terkesan berlebihan.

“Kring..., kring...,” suara bel sepeda, “Kak, yuk main sepeda,” ajak adikku.

“Baiklah, tunggu sebentar,” jawabku. Aku mengganti pakaianku dan pergi keluar.

“Ibu, kami pergi dulu,” pamitku pada ibu. Aku dan adikku pergi bersepeda keliling desa. Kami juga mampir ke masjid tempat dimana dulu aku mengaji, kami melaksanakan shalat asar di sana. Tak cukup sampai di situ, aku dan adikku melanjutkan mengayuh sepeda kami menuju ke persawahan untuk memburu senja. Benar-benar sangat sejuk udaranya, suara burung berkicau dan gemericik air sungai menambah indahny sore ini. Terdengar adzan maghrib dimana-mana, aku dan adikku bergegas pulang ke rumah, saat sampai di rumah ayah langsung mengajak kami ke masjid. Kebetulan sedang ada kajian di masjid, kamipun mengikutinya hingga selesai. Setelah shalat Isya’, kami pun kembali ke rumah. Tiba-tiba terdengar suara petir, pertanda akan datang hujan. Kami pun mempercepat langkah kami. Hujan mulai turun saat kami sampai di rumah. Aku dan ibu pergi menyiapkan makan malam, sedangkan ayah dan adikku sibuk mencari ember untuk menampung air dari genteng yang bocor. Setelah semua beres, kamipun makan malam. Banyak sekali topik yang kami bicarakan saat makan, hingga adikku tiba-tiba sudah mendengkur di pangkuan ibuku. Kami pun tertawa mendengarnya, kemudian ayah memindahkannya ke kamar. Dan akupun pergi tidur.

Tak terasa sudah sepekan aku berada di rumah. Kini saatnya aku kembali ke kota untuk bekerja. Berat rasanya ingin berpamitan. Rasanya aku ingin tetap di sini menikmati hari bersama keluarga.

Pagi itu, ibu sudah memasak makanan kesukaanku, dan tak lupa menyiapkan bekal untukku dan adikku bawa ke sekolah. Perasaan sedih mulai menghampiri, setelah sarapan bersama aku pamit untuk pergi lagi. Ibu dan ayahku mengantarkanku hingga ke halte. Mereka menungguku hingga naik bis, saat bis datang air mata ibu menetes di pipinya.

“Tetap jaga ibadahmu, ya Nak!” Nasihat ayahku. Aku memeluk ayah dan ibuku kemudian naik ke bus. Adikku melambaikan tangannya sambil menangis. Tanpa kusadari, ternyata pipiku juga sudah basah karena menangis. Kini aku kembali ke rutinitas pekerjaanku. Kini pekerjaan lebih terasa ringan. Aku selalu mengingat pesan-pesan kedua orang tuaku. Perasaan rindu memang bisa datang kapan saja, tapi kita pasti punya cara tersendiri untuk mengobatinya. Saat gajiku bulan ini turun, aku mengirim *handphone* ke rumah sehingga aku bisa melihat wajah mereka kapanpun melalui panggilan video. Tak lupa ibuku juga sering mengirimkan foto tingkah lucu dan prestasi-prestasi adikku di sekolah. Sekarang semua terasa lebih dekat.

Sahabat Sejati

Dena Agustina

Ketika berumur 4 tahun, aku disekolahkan oleh kedua orang tuaku di taman kanak-kanak yang berada di dekat rumah, yakni TK Al-Karamah. Ketika itu, aku diantarkan sekolah oleh siapa saja. Kadang oleh Bapak, Ibu, Bibi dan yang lainnya. Akan tetapi, aku merasa tidak nyaman saat sekolah di sana. Akhirnya kedua orang tuaku memindahkanku ke sekolah lainnya, TK Al-Izzah. Di sana, aku memulai penyesuaian kembali dengan teman-temanku lainnya. Hari demi hari, bulan demi bulan yang kulewati selama sekolah di sana dan hatiku merasa senang dan gembira. Aku menemukan teman-teman terbaik yaitu bernama Annisa, Devi, Alma, Bunga, Dina, Cahaya, Syifa, dan Icha.

Pagi itu sangatlah cerah, mentari pagi muncul memancarkan sinar cahaya. Aku antusias masuk sekolah karena senang bisa belajar dan bermain bareng dengan mereka. Ketika sampai di kelas, mereka menyambutku dengan wajah ceria dan gembira dan disambut juga oleh guru kami yang ramah, baik hati dan selalu mengajarkan kita dengan sabar dan membimbing kami setiap harinya. Orang

tua kami pun sudah saling mengenal satu sama lain, dan di sinilah rasa kekeluargaan sangat terasa sekali. Bahkan di kala salah satu kami ada yang sakit, dan ada yang sedang sedih, kami semua saling merangkul erat satu sama lain.

Tanpa terasa, satu tahun telah kami lewati bersama, dan sangat sedih sekali jika harus berpisah. Tepat pada tanggal 24 April 2005, ada perpisahan di sekolah, karena setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Kami akan melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya. Akan tetapi persahabatan kami takkan pernah berhenti, tetap bersahabat untuk selamanya, tetap menjaga ukhuwah dan tali silaturahmi. Aku melanjutkan di SDIT AL-IZZAH, dan ternyata, aku bertemu kembali dengan sahabat-sahabatku.

“Bunga...!” Aku teriak memanggil Bunga dengan wajah yang gembira.

“Dena...!” Ujar Bunga menjawab sapaanku dengan terkejut.

“Kamu lanjut sekolah di sini?” Tanyaku terhadap Bunga.

“Iya Den, aku lanjut sekolah di sini dan sekarang mau tes juga,” jawab Bunga kepadaku.

“Yeay..., kita satu sekolah lagi ya?” Harapanku kepada Bunga dengan wajah sangat gembira.

“Hore...!” Bunga dengan ekspresi yang sangat gembira sambil memelukku.

Ketika waktu tes akan dimulai, kami segera memasuki ruangan. Kami akan dipanggil satu persatu untuk maju ke depan. Alhamdulillah tes hari ini berjalan dengan lancar. Dan para peserta berbondong-bondong keluar dari ruangan.

“Hay Bung, bagaimana tadi tesnya? Lancar kan?” Ujarku sambil menyapa Bunga dan menanyakan soal tes pada saat itu.

“Hay Den...., alhamdulillah lancar, gimana denganmu? Bunga kembali bertanya kepadaku.

“Alhamdulillah lancar, Bung!” kami berpelukan lagi.

“Teman-teman lainnya, mereka melanjutkan sekolah di mana yah?” Tanyaku kepada Bunga.

“Wah..., aku tidak mengetahui Den,” ujar Bunga kepadaku.

“Ouh iya deh, semoga mereka satu sekolah lagi yah sama kita,” ujarku kepada Bunga sambil berharap semoga teman-teman yang lainnya bisa satu sekolah lagi.

“Amin ya Allah, semoga kita dapat dipertemukan kembali,” kata Bunga kepadaku.

“Aku pulang duluan yah Bunga, Assalamualaikum...,” jawabku dan pamit terlebih dahulu.

“Iya Den, Waalaikumsalam, *see you!*” Bunga pamit sambil melambaikan tangan.

“*See you too...*” Ujarku sambil melambaikan tangan juga.

Hari demi hari, minggu demi minggu sudah terlewati, akhirnya masuk sekolah pun tiba. Ini adalah awal kita masuk duduk di bangku SD dan mulai beradaptasi kembali dan memulai pembelajaran yang baru. Dan ketika itu pada saat kita berkumpul di hari pertama, aku dan Bunga melihat Annisa, Devi, Alma, Dina, Cahaya, Syifa, dan Icha. Ternyata mereka semua satu sekolah dengan kami lagi. Dan kami pun sangat senang sekali bisa berkumpul kembali.

Hari-hari kami lewati bersama. Walaupun kita tidak berkumpul dalam satu kelas akan tetapi terpisah-pisah, namun kita menjalani hari-hari itu dengan kebersamaan, bercanda, belajar bareng, dan lain sebagainya. Bahkan susah, senang sedih kita lalui bersama selama enam tahun itu, dan apabila salah satu dari kami ada

yang sedang sakit, sedih, kita semua berusaha menjenguknya dan saling mensupport satu sama lain. Enam tahun sudah kita lewati dan tanpa disadari, begitu cepat waktu berputar pada porosnya. Setelah selesai ujian sekolah, kita semua mengadakan acara di suatu tempat. Kami juga mengajak orang tua. Dan akhirnya kami pergi ke sebuah pantai.

“Teman-temanku semua, tidak terasa enam tahun sudah kita lewati bersama,” ujar Cahaya.

“Iya, ya Allah, padahal baru saja rasaku bareng lagi sama kalian kemarin, sekarang sudah mau pisah lagi saja,” ujar Dina.

“Iya, semoga kita tetap seperti ini yah kawan-kawan, walaupun nanti kita sudah berbeda-beda sekolah,” kata Syifa dengan perasaan yang sedih.

“Huhu..., iya kawan, sedih rasanya akan berpisah dari kalian,” ujar Devi sedih.

“Sudah teman-teman, kita tidak boleh larut dalam kesedihan, insyaAllah nanti kita dipertemukan kembali entah di mana pun itu,” Bunga menenangkan.

Hari pun menjelang sore dan kamipun bergegas pulang. Sebelum kembali pulang, kami mengambil foto bersama terlebih dahulu. Di sepanjang jalan pun kami semua tertidur hingga sampai tujuan. Dan setelah itu, kita kembali ke rumah masing-masing .

Hari berganti hari, tibalah waktu pelepasan siswa dan siswi kelas VI. Ini merupakan momen yang tidak bisa dilupakan. Meskipun berpisah, namun tali silaturahmi harus tetapa terjaga, walaupun nantinya sekolah kami akan berbeda. Ada yang ke pondok pesantren, SMPN, dan lain sebagainya.

Aku melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Dar al-Qalam.

Teman-temanku melanjutkan sekolah di tempat yang berbeda-beda. Di sekolah baru, aku harus beradaptasi kembali dengan lingkungan yang baru. Hari berganti hari, bulan berganti, tahun berganti, enam tahun sudah kulewati perjalanan di pondok pesantren tersebut, dan sudah enam tahun pula aku jarang lagi berjumpa dengan mereka, karena susah untuk berkumpul dan sudah mempunyai jadwalnya masing-masing, akan tetapi kita tetap komunikasi lewat *handphone*. Apalagi kami akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan pasti akan pisah lebih jauh lagi, berbeda-beda kota. Hal ini demi kesuksesan kami dan kebanggaan orang tua. Orang tua kami pun tetap menjaga ukhuwah.

Akupun melanjutkan kuliah di Yogyakarta di Universitas Ahmad Dahlan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dan aku pergi merantau jauh lagi dari rumah. Dan di sini juga lah aku harus beradaptasi kembali menemukan berbagai macam banyak orang dengan berbeda-beda watak, sifat, dan lain sebagainya. Karena di tempat ini juga banyak pendatang dari berbagai macam daerah, dan kita harus bisa menyikapinya itu semua dengan baik. Alhamdulillah di Yogya ini aku dikelilingi oleh teman-teman yang baik semuanya dan bisa menjadi bagian dari keluargaku di sini karena kita semuanya jauh dari orang tua. Alhamdulillah sampai saat ini mereka selalu ada untukku di kala sedih, senang, dan mereka selalu membimbingku hingga saat ini dan kita saling menegur satu sama lain apabila kita sedang lalai. Semoga pertemanan kita akan kekal abadi hingga bertemu kembali di jannah. *Love yoa all my best friends..*

Kapten dan Lumba-Lumba

Dinda

Makassar, November 1918. Puluhan kapal di dermaga siap untuk berlayar. Kapal-kapal tersebut berisi orang-orang yang akan berdagang ke berbagai pulau di Indonesia. Penumpang kapal di dominasi oleh muda-mudi namun juga terdapat beberapa anak-anak dan kakek-nenek. Anak-anak itu sudah merasa tak sabar, mereka sudah menantikan hari ini sejak lama. Mereka bersorak, “Ayo berangkat! Lihatlah kapal-kapal yang lain sudah mulai meninggalkan dermaga!”

Orang tua mereka mencoba menenangkan, “Bersabarlah anak-anak! Paman Abdullah dan istrinya belum naik.”

Abdullah adalah pemuda berusia 20 tahun. Dia adalah kapten kapal tersebut. Meski usianya masih belia, namun jiwa kepemimpinannya tak dapat diragukan lagi. Sejak kecil, dia terbiasa ikut berlayar bersama almarhum ayahnya, namun ini adalah perjalanan terjauhnya. Pulau yang akan dituju oleh kapal yang dipimpin oleh Abdullah adalah pulau Bali. Menurut perkiraannya butuh waktu 2-3 bulan untuk tiba di pulau tersebut.

Aminah adalah istri dari Abdullah. Perempuan berusia 19 tahun itu tengah mengandung anak pertama mereka. Usia kandungannya memasuki delapan bulan, kemungkinan besar Aminah akan melahirkan di atas kapal nanti.

“Periksa kembali semua keperluan kita, makan, pakaian, obat-obatan, dan bahan bakar kapal!” Suara lantang Paman Abdullah menggema di langit Makassar pagi itu.

“Paman, kapan kita akan berangkat? Kapal-kapal lain sudah meninggalkan dermaga sejak tadi,” seorang bocah laki-laki bertanya seraya merengek kepadanya.

“Sebentar lagi Malik, perjalanan kita ini sangat jauh, kita harus memastikan bahwa semua kebutuhan tak ada yang tertinggal. Bagaimana kalau kita lupa membawa pakaian? Berbulan-bulan hanya memakai satu baju, kau mau?” Ucap sang kapten kepada Malik yang kemudian menjawab dengan gelengan.

“Semua kebutuhan telah siap kapten!” Seru seorang ABK.

“Nah Malik, apa kau sudah siap untuk berangkat?” Tanyanya seraya tersenyum kepada bocah yang berdiri di sampingnya itu.

“Siap Paman! Aku sudah siap sejak berminggu-minggu yang lalu!” Jawab bocah itu dengan antusias. Abdullah tertawa mendengarnya.

“Sebelum kita berangkat, marilah kita berdoa memohon perlindungan dari Allah agar kita bisa tiba dengan selamat dan sehat!” Perintah sang kapten kepada para penumpang. Seluruh penumpang menundukkan kepala dengan memejamkan mata, khidmat berdoa.

“Tooot...!” Pertanda kapal mulai meninggalkan dermaga. Sorak-sorak kegirangan terdengar dari kumpulan anak-anak yang

sejak tadi, atau mungkin berminggu-minggu yang lalu, sudah menantikan momen ini.

“Anak-anak itu lucu sekali!” Ucap Aminah kepada Abdullah yang kini sudah duduk di sampingnya.

“Ya..., mereka sungguh lucu, di saat kita para orang dewasa merasa sedikit khawatir sebab ini adalah perjalanan jauh, memakan banyak waktu, memikirkan kemungkinan adanya badai atau perompak, tapi anak-anak ini sungguh polos. Mereka tertawa, berlarian ke sana-ke mari, tanpa beban sedikitpun,” ucap Abdullah dengan tatapan menerawang.

“Kau sedang mengenang masa kecilmu, Bang?” Tanya Aminah dengan tatapan menyelidik.

“Hahaha..., kau benar Dik, aku sedang mengenang masa kecilmu. Dulu aku tak sabar menjadi dewasa, karena ingin menjadi kapten seperti bapak. Tapi kini aku malah rindu menjadi anak-anak yang tak tahu apa-apa,” jawab Abdullah membenarkan tuduhan dari istrinya itu. Perempuan itu memang pandai sekali membaca fikiran orang, itu membuatnya mudah membantu orang lain. Andai saja dia hidup di masa ini, mungkin dia akan menjadi Psikiater yang terkenal.

Matahari mulai meninggalkan peraduannya. Para ibu sibuk menyiapkan makan malam. Beberapa kakek sedang berkumpul membicarakan masa muda mereka, “Kalian ini bagaimana, akulah yang menjadi kapten!” Ucap salah seorang kakek.

“Tidak! Akulah kaptennya!” Jawab seorang Kakek, tak terima bahwa temannya mengaku sebagai kapten, “Bagaimana mungkin kau menjadi kapten?! Yang aku ingat, kau bahkan tak kuat dengan ombak laut, mual, menangis di belakang punggung bapakmu!” Sela

kakek Amir disusul gelak tawa kakek-kakek yang lain. Di kejauhan, Aminah menahan tawa melihat tingkah para kakek itu. Mereka hampir tak ada bedanya dengan anak-anak yang sedang berebut mainan. Aminah menghampiri kumpulan para kakek itu, dan mencegah mereka melanjutkan perselisihan mengenai siapa yang dulu menjadi kapten.

“Kakek..., ayo kita makan dulu, nanti kakek bisa melanjutkan pembicaraan!” Tak ada seorang pun yang membantah ajakan Aminah. Meski usianya masih terbilang muda, namun dia dihormati semua orang. Bukan hanya karena almarhum bapaknya yang merupakan saudagar kaya, tapi lebih kepada sikapnya yang ramah dan santun.

Usai makan malam, para kakek kembali berkumpul, namun tidak lagi membahas siapa yang menjadi kapten, entah apa yang sekarang mereka bicarakan. Anak-anak satu persatu mulai tertidur, kelelahan sebab seharian mereka asyik bermain, saling mengejar satu sama lain. Abdullah berjalan berkeliling kapal, memastikan tidak ada masalah sama sekali. Laki-laki itu sungguh bertanggung jawab, tak salah menjadikannya seorang kapten. Di bagian dapur, para ibu sedang sibuk merapikan sisa makan malam. Ada yang menyapu, ada pula yang mencuci piring. Aminah ingin membantu, namun salah seorang ibu melarangnya, “Jangan, kau beristirahat saja. Lihatlah perutmu itu, bagaimana kalau kau melahirkan tengah malam, saat orang-orang sedang beristirahat!” Ucapan ibu itu yang membuat Aminah membatalkan niatnya untuk membantu membereskan piring-piring itu.

Pendakian Penuh Pelajaran

Muhammad Deden Irwandi

Aku lahir dari rahim tanah Bima, keluar bersama darah yang merah merekah, seperti keberanian yang tumbuh bersama. Hobiku mendaki gunung, ya aku anak “Mapala”. Anak Mapala memang agak liar, karena setiap tanjakan ada rayuan. Tapi ketika sudah di puncak dan mau turun, pasti terlupakan. Aku pernah sempat memerankan lakon tersebut, bahkan merasa nyaman atas peran yang membuat diri nampak seperti pangeran di alam khayalan. Bagiku, mendaki gunung adalah sebuah pelajaran hidup yang Allah berikan agar hambaNya bisa bersyukur atas apa saja yang diciptakanNya. Dan pendakian kali ini adalah pendakian yang mengajarkan aku tentang arti kehidupan.

Pagi ini, tatkala burung burung bernyayi, dan Merapi mulai berani menampakkan diri, membuat setiap mata terpesona dan ingin merasakan sensasi ketika berdiri di atasnya. Pendakian kali ini memang berbeda dari sebelumnya, dan tak ada persiapan yang matang. Hanya berawal dari obrolan tadi malam, ya tanpa perhitungan sama sekali, hanya modal pengalaman dan nekat.

Aku pernah mendaki tujuh gunung, Kevin lima gunung dan ini adalah pendakian pertama buat si Bambang. Hanya beberapa perlengkapan pendakian saja yang akan kumasukkan dalam kantong ajaib pendakian milikku. Sisanya entahlah siapa yang akan mempersiapkannya. Semoga saja berjalan lancar seperti pendakian-pendakian sebelumnya.

Pendakian kali ini pun dimulai. Kami berjalan dari *basecamp* sekitar pukul 22.00 malam dikarenakan sebelumnya hujan menghambat perjalanan kami. Setelah melakukan perjalanan yang cukup panjang, akhirnya kami sampai pada tujuan. Ya, puncak Garuda. Tepat pada pukul 11.00 siang.

Kami berhasil menginjakkan kaki di puncak Garuda, puncak juga saat ini telah menjadi zona merah pendakian gunung Merapi. Merapi sendiri merupakan salah satu gunung yang sampai saat ini masih dikaitkan dengan hal-hal mistis yang terjadi. Memang betul, percaya atau tidak, kamipun merasakan hal yang sama saat hendak turun dari puncak Merapi. Tiba-tiba langit menghitam, dan dalam beberapa saat hujan deras turun. Semua yang ada di tempat pendakian panik, begitu juga dengan kami. Sempat muncul penyesalan, kenapa tidak membawa perlengkapan yang diperlukan tadi, dasar ceroboh! Modal nekat saja berani mendaki. Penyesalan itu terus menerus datang, terutama saat aku lihat si Bambang mulai *hipotermia*. Setelah dua jam, akhirnya hujan berhenti dan tiba-tiba langit langsung cerah. Aku bersyukur pada Tuhan kali ini, karena nyawa kami masih terselamatkan. Segera aku membawa Bambang turun untuk dievakuasi dan dibawa ke tempat penanganan medis. Dan kamipun kembali ke rumah dengan pengalaman yang amat sangat berharga. Semoga teman-teman semua bisa lebih berhati-hati dan mempersiapkan segala sesuatu ketika pendakian.

Musim Semi

Daniatul Faridah

Aku merindukanmu. Ah, mengucapkannya seperti ini membuatku semakin merindukanmu. Apakah waktu tak terlalu kejam untuk kita Taehyung? Sekarang untuk kita bertemu saja sangatlah sulit, tapi apakah itu juga mungkin? Semua orang mengatakan ini bulan Agustus, tapi kenapa sangat dingin, ada salju dimana-mana. Apakah kau juga bisa merasakannya? Ayo kita saling menggenggam tangan dan pergi ke sisi lain dari bumi ini, bertemu musim semi yang mungkin sangat hangat.

“Jimin!” Teriak Namjoon dari belakang.

Namjoon menghampirinya, berjalan cepat di atas pasir membuatnya sedikit kewalahan, dia juga terlihat seperti membawa sesuatu yang berat di lengan tangannya kirinya.

“Auh, di sini sangat dingin,” protesnya langsung.

“Kau tak bisa keluar hanya dengan pakaian seperti ini. Cepat pakai mantelmu.”

“Aku tahu Kakak, akan membawakannya kemari,” Jawab Jimin tersenyum.

Ya, jika saja salju terbang ini aku, pasti akan lebih cepat aku menggapai kalian. Sekarang, berapa lama lagi aku harus menanti Kak Yoongi? Berapa malam lagi yang harus ku lewati? Untuk bertemu kalian kembali.

“Kak Jin sedang menyiapkan makanan untuk kita Jimin. Ayo kita pergi dari sini,” menepuk pundak Jimin.

Kurasa segalanya berubah mengikuti arus waktu yang kubenci saat ini. Aku membenci kalian. Untukmu Taehyung, aku akan membawamu ke tempat yang akan kau sukai segera, kau bisa mengajak Jungkook dan kak Yoongi nanti. Musim harus selalu berganti bukan? Kurasa sakura akan segera bermekaran. Melalui akhir musim dingin yang dingin ini. Tolong tetaplah tinggal sedikit lebih lama lagi.

“Apa kau sudah siap, Jimin?” Tanya Jin kepadanya.

“Aku harus siap Kak, tak mungkin aku melihat sakura sendirian.”

“Jimin, kita sudah dewasa Kak Jin, dia mungkin sekarang lebih dewasa darimu,” timpal Namjoon mencairkan suasa di meja makan.

“Kau saja besok yang menyiapkan makanan untuk kita,” celoteh Jin ikut mencairkan suasa. Dia tahu bahwa Namjoon tak bisa diandalkan sama sekali jika berurusan dengan dapur.

Aku sangat beruntung. Bagaimana aku lupa mensyukuri adanya mereka di sampingku. Apakah kata sahabat cocok untuk kukatakan saat ini? Kurasa hubungan kami memiliki arti lebih dibanding hanya dengan kata sahabat saja. Dan juga maaf kak Jin, kak Namjoon aku sesaat melupakan kalian, terutama kak Hoseok. Aku sangat menyesal.

“Kak, ayo kita ke rumah sakit setelah ini selesai.”

“Kau merindukan Hoseok?” Goda Jin.

“Sejak empat hari terakhir dia tak melihatmu, Hoseok pasti akan memarahimu nanti. Mm, aku yakin itu,” Namjoon yang tiba-tiba memberikan komentarnya.

“Ah, matilah aku. Baiklah, aku akan membawakan tteokbokki dan ayam goreng kesukaannya,” dengan percaya diri dia menjawab membuat kakak-kakaknya tertawa gemas mendengarnya.

Mereka segera pergi dari pantai Jumunjin menuju Danau Sihwa. Sabana yang luas dan bercak salju yang ada di sekitarnya membuat tempat ini semakin indah saja untuk dipandang. Terlihat pohon yang tak begitu besar ada di hadapan mereka sekarang, hanya ranting dari cabang pohon inilah yang dapat dilihat.

“Kau tahu sepenuhnya, kaulah sahabat terbaikku.”

“Jangan khawatir, pagi pasti akan datang kembali.”

“Tak ada kegelapan maupun musim yang abadi Tachyung, jangan khawatirkan itu juga.”

“Aku akan mengikatkan sepatu ini untukmu sekarang.”

“Kuharap, kau juga bisa menikmati musim semimu nanti.”

“Aku merindukanmu.”

Penyesalan

Ahmad Aryzal

Sepintas pasti semua orang mengingat kenangan mereka masing-masing di tahun ini, begitu pula diriku. Aku merasa orang yang paling ceroboh dan tidak teliti dibandingkan teman-teman aku seangkatan di kala itu. Aku meremehkan tes masuk perguruan tinggi Negeri dengan menggantungkan mimpi aku berharap lulus di tes mandiri di UIN Sunan Kalijaga Jogja. Itu merupakan tes terakhir kala itu.

Aku tekun belajar ketika mendekati hari tes saja tidak dari jauh-jauh hari seperti teman-teman yang lain. Mereka yang rajin belajar dengan tekun bisa lulus di Perguruan Tinggi ternama di Indonesia. Aku mulai agak ciut nyali mendengar kabar itu karena setelah aku mengikuti bimbingan tes masuk perguruan tinggi dari HMI selama tiga hari, kemudian setelah itu kira-kira hampir dua minggu menunggu, barulah pengumumannya keluar. Akhirnya tepat 29 Agustus pukul 01.00 ketika pengumuman kelulusan sudah keluar, aku bergegas membuka gadget dan melihatnya. Dengan berat hati, aku harus menerima kenyataan pahit karena tidak diterima di UIN

Jogja dengan pilihan manajemen dakwah dan kedua bahasa dan sastra Arab. Dengan sangat kecewa aku langsung terdiam menangis meratapi keadaan dengan merenung hampir dua jam di parkir karena merasa akan memberikan hasil baik kepada orang tua.

Lalu setelah meminta restu dan nasihat dari mereka berdua agar aku mengambil hikmah kejadian, akupun langsung memperbarui niat untuk kuliah di Universitas Ahmad Dahlan Jogja, salah satu kampus muhammadiyah ternama di kota itu. Aku tetap mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Alhamdulillah berkat dukungan sanak Saudara di kampung, keadaan semakin membaik.

Spercik kenangan bisa aku torehkan ketika aku tinggal di asrama Pesantren mahasiswa KH Ahmad Dahlan atau PERSADA kurang lebih dua tahun lamanya yaitu dari tahun 2017-2019. Tepatnya dari semester satu hingga penghujung semester empat. Awalnya aku merasakan tidak nyaman dan tidak betah tinggal di asrama PERSADA, karena banyak sekali peraturan dan jam pelajaran tambahan di malam hari yang aku dapatkan.

Tapi setelah aku jalani dengan ikhlas, sabar, dan motivasi terbesar aku untuk menjadi mahasiswa yang sukses di masa depan, aku harus bisa membuat orang tua bangga dengan betah di asrama. Yang tidak kalah penting juga do'a serta semangat yang terus diberikan oleh kedua orang tua aku di kampung membuat aku berpikir untuk mengubah niat, dengan tinggal di asrama saja. Bahkan melanjutkan satu tahun lagi menjadi santri. Seiring berjalan waktu dan beribu-ribu proses yang sudah aku lewati selama tinggal di PERSADA, membuat aku faham akan manfaat tinggal di dalamnya. Aku merasa menjadi salah satu orang yang paling beruntung di dunia ini, bisa tinggal bersama orang-orang sholeh, para kader ummat

Islam yaitu para santri PERSADA dan para asatidzah serta musyrif musyrifah. Bersama mereka, banyak sekali pembelajaran yang tidak mungkin aku dapatkan di bangku perkuliahan seperti mata kuliah syarah hadist arba'in, akhlaq, tahfidz Qur'an, tafsir, fiqh muamalah dan lainnya. Separuh perjalanan aku menjadi mahasiswa UAD banyak sekali pengalaman baru yang aku dapatkan seperti makna keikhlasan, kebersamaan, dan kekeluargaan. Awal aku membaca kisah dan mendengar dari lisan-lisan mahasiswa di kampus, bahwa dari tahun ke tahun, mahasiswa di PERSADA adalah mereka pasti menjadi orang-orang yang berprestasi dan pimpinan di Fakultas atau Prodi mereka masing-masing sampai saat ini.

Pada akhirnya, akupun memberanikan diri untuk bertekad seperti para pendahulu yang hebat itu. Aku mulai memberanikan diri melatih jiwa bersaing yang sudah aku bangun sejak aku kelas 2 tsanawiyah dengan berlomba di *syarqun* FAI di tahun 2017 yaitu lomba pidato tiga bahasa. Hasilnya, aku mendapatkan juara 3 saat itu. Walaupun saat itu belum dapat juara satu, tapi Alhamdulillah aku mendapatkan hasil yang terbaik yang sesuai dengan usaha aku ketika latihan. Ada beberapa evaluasi dari lomba itu sehingga pada tahun berikutnya, di acara Milad Fakultas Agama Islam (FAI) yang ke 22 tahun 2018, aku mendapatkan juara 1 kategori pidato Bahasa Arab. Dengan bangga aku naik ke atas panggung setelah nama aku disebutkan untuk menerima hadiah dari salah satu dosen. Ini merupakan salah satu prestasi yang pernah aku raih ketika semester dua.

Kemudian lanjut ke even selanjutnya, ketika aku dipercaya oleh prodi untuk menjadi delegasi lomba pidato bahasa Arab di acara SukArabic UIN SUKA. Tapi Allah berkata lain. Aku di undurkan

dari juara saat itu. Betapa sedihnya, aku langsung menyendiri di parkir kampus meretapi kesedihan malam itu. Tapi aku yakin Allah punya surprise yang lebih dari itu untuk aku di waktu lain. Selang beberapa bulan setelah itu, di penghujung bulan November 2018, aku kembali dipercaya pihak dosen untuk menjadi delegasi lomba pidato bahasa Arab pada acara Pekan Kreativitas Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Nasional Indonesia (PKM PTKIS) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kurang dari satu bulan aku menyiapkan diri menulis teks dan latihan dengan dosen pendamping dan juga tidak lupa untuk meminta do'a dari para pengurus dan teman-teman santri lainnya. Sebelum pergi untuk mengikuti lomba, aku menyempatkan diri untuk simulasi di depan teman-teman santri lain. Alhamdulillah aku mendapatkan juara 2 di lomba nasional itu. Di bulan berikutnya akhir tahun 2018, aku juga mendapatkan beasiswa Mahasiswa Berprestasi di Fakultas serta aku juga dipercaya oleh teman aku di kelas untuk mengajar pidato Bahasa Arab untuk persiapan Dahlan Art di SMP MUHI Yogyakarta selama liburan UTS. Hasilnya, dua orang adik bimbingan aku putra dan putri mendapatkan juara 3 dan meraih medali perak. Ini merupakan pencapaian aku tertinggi dua tahun terakhir.

Gagal Menjadi Sarjana

Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan

Aku Citra, anak terakhir dari tiga bersaudara, dan saudaraku semuanya laki-laki. Aku bahagia memiliki keluarga yang sangat menyayangiku. Dari kecil sampai sekarang, kasih sayang mereka kepadaku tidak berubah sedikit pun. Hanya satu keinginanku, yaitu membuat mereka bahagia. Namun akhir-akhir ini, aku merindukan mereka, karena aku kuliah di kota yang jauh dari mereka. Aku kuliah di UNHAS jurusan Kesehatan Masyarakat. Sebagai anak perantauan, tentu saja tidak mudah, karena banyak hal yang kadang sulit aku mengerti, demikian pula cara berkomunikasi.

Di Makasar, aku satu kos bersama Linda. Dia berasal dari kota Padang dan mengambil jurusan kedokteran. Linda mempunyai sifat yang baik, perhatian dan ramah. Tidak terasa kami mulai memasuki semester IV, dan bertambah banyak tugas yang kami hadapi sebagai mahasiswa.

Akhir-akhir, ini aku sering tidur terlalu larut malam dan bahkan tidak tidur. Dua minggu belakangan ini ada seorang lelaki

yang memberi perhatian lebih kepadaku. Namanya Rangga. Dia teman dekat kuliahku. Dia sering memarahiku jika aku tidur terlalu malam dan terlambat makan. Bahkan dia rela membantuku membuat tugas. Banyak yang bilang, aku dengan Rangga ada hubungan special. Padahal itu tidak benar. Kami hanyalah teman biasa. Aku dan Rangga bisa sedekat ini karena kami berasal dari satu kota, yaitu Palembang.

Saat aku dan Rangga sedang mengerjakan tugas, *handphoneku* berdering. Ternyata ayah menelponku dan mengabarkan bahwa nenek meninggal karena sakit jantung. Dadaku berdebar dan air mataku mengalir seketika. Rangga yang berada di sampingku pun bingung dan hanya bisa menasihati aku agar sabar.

Akhirnya aku meminta izin kepada ayah untuk pulang ke kota Palembang. Namun Rangga ragu melepaskanku pergi di saat keadaanku lemah seperti ini dan akhirnya Rangga memutuskan untuk menjaga dan menemaniku pulang.

Sesampai di rumah Palembang, aku melihat orang yang aku sayangi terbaring kaku di tengah keramaian manusia. Jantungku berdetak kencang, tidak henti-hentinya air mata jatuh dari pipiku.

“Yang sabar sayang, kita harus ikhlas dengan kepergian nenek,” kata Ayahku sambil memelukku.

“Iya Ayah,” jawabku dengan penuh kesedihan.

Keesokan harinya, aku dan Rangga harus pamit pulang untuk ke Makasar karena perkuliahan. Satu minggu berikutnya, tiba-tiba kepalaku sering merasakan sakit, seperti ada yang menusuk-nusuknya, aku benar-benar merasakan keanehan di dalam diriku, akhirnya aku mencoba untuk pergi ke rumah sakit dan meminta dokter untuk check up, sebenarnya apa yang terjadi pada diriku, apa

hanya pusing biasa atau memang ada penyakit lainya.Dokter pun memeriksa detak jantungku,dan mengambil sampel darahku.

“Kamu anak yang kuat. Kamu bisa bertahan hidup dengan penyakit yang kapan saja bisa membunuhmu,” kata dokter dengan wajah terheran-heran.

“Memangnya aku sakit apa, Dok?” Aku menjawab dengan wajah yang sedih.

“Kamu menderita penyakit tumor di kepalamu yang menyebabkan penyakit kanker otak stadium satu.”

“Bagaimana bisa aku terkena penyakit kanker otak, yang aku rasakan selama ini hanya sakit kepala biasa,” aku berkata dalam hati sambil menanggis.

“Citra, kamu harus secepatnya menjalankan operasi atau kemoterapi,” kata dokter.

“Apakah penyakit ini bisa disembuhkan, Dok?” Aku bertanya dengan rasa takut.

“Kemungkinan kecil peluang untuk sembuh, tapi kita sebagai manusia harus terus berdoa dan berusaha, ya Citra...,” kata dokter sambil memberiku semangat.

Sesampai di kos, aku bingung harus jujur atau tidak tentang penyakitku ini kepada keluargaku dan juga temanku yang berada di sini. Terutama Linda dan Rangga, dan pada akhirnya aku mengambil keputusan untuk tidak memberitahu kepada siapapun. Aku takut membuat keluargaku khawatir dengan penyakit yang aku alami sekarang, walaupun secara medis penyakit ini sangat membahayakan dan menjerumus pada kematian.

Satu minggu kemudian, badanku sudah mulai merasakan kelemahan, dan aku sudah mulai sulit untuk berfikir. Akhirnya

Linda terlihat curiga kepadaku. Dia memintaku untuk jujur apa yang terjadi sebenarnya dan aku pun mulai bercerita bahwa aku menderita kanker otak

Linda merayuku untuk memberitahu hal ini kepada keluargaku dan akhirnya aku memutuskan untuk ambil cuti dan lebih fokus dengan kesembuhan penyakitku ini.’

Sesampai di rumah, aku melihat wajah-wajah haru dan sangat sedih. Semua keluarga dan bibi-bibiku datang ke rumah untuk menyambut kedatanganku.

“Yang kuat Sayang, Ibu yakin kamu bisa sembuh,” Ibu memelukku sambil menangis.

Semua saudaraku pun langsung menciumku. Saat itu air mata perlahan jatuh ke pipi. Pikiranku hancur, antara harus bertahan demi mereka atau aku harus pasrah dengan penyakitku ini. Hanya kepada Allah SWT lah aku berserah dan memohon pertolongan.

Pada akhirnya, Ayah memintaku untuk menjalankan kemoterapi di Singapura, tetapi aku menolak permintaan ayah. Aku hanya mau menjalankan kemoterapi di Indonesia. Akhirnya aku dibawa ke RS Premier Jatinegara, Jakarta Timur. Ada perasaan sedih dan pasrah. Setelah tiga kali menjalankan kemoterapi, rambutku mulai rontok, badanku mulai terasa lemas karena efek dari kemoterapi tersebut.

Akhirnya dua tahun kemudian, dokter mengatakan bahwa keadaanku makin membaik. Keluargaku tidak hanya fokus pada kemoterapi tetapi juga melakukan pengobatan alternatif, semua obat-obatan aku minum dan rempah-rempah yang pahit untuk melawan penyakitku. Segala cara telah keluargaku lakukan. Tidak hentinya mereka sholat 5 waktu dan sholat malam. Bahkan mereka

mengundang anak yatim piatu untuk berdoa atas kesembuhanku.

Dan alhamdulillah dokter menyatakan bahwa penyakit kanker di dalam tubuhku sudah hampir hilang, walaupun kesembuhanku belum mencapai 100%. Dokter selalu menyarankanku untuk selalu rutin *check up* setiap bulannya. Siapa sangka aku bisa sembuh dan melewati penyakit yang luar biasa ini, yang membuat diriku hampir menyerah.

Selama dua tahun juga, aku tidak mengikuti perkuliahan. Cita-citaku terhambat oleh penyakit yang kuderita selama ini. Aku akan membahagiakan ayah dan ibuku untuk menjadi seorang sarjana. Terakhir pesanku, “Aku cuma ingin para penderita kanker jangan menyerah dengan penyakitnya. Tetap berjuang, karena hakikatnya selalu ada solusi bagi setiap musibah yang menghampiri. Kita harus terus berjuang sampai penyakit kalah dengan perjuangan kita.”

Lesung Pipi dari Jepang

Aji Saeful Ramdan

Pagi ini sibuk, pasar sibuk, jalanan sibuk, kantor pos sibuk, tukang parkir sibuk, tukang gorengan sibuk, anak-anak sibuk, ibu-ibu sibuk, dan sebagian penghuni bumi sibuk. Hanya dua tempat yang sepi di pagi hari; mesjid dan kos mahasiswa. Beruntung tak sempat begadang tadi malam, pagi ini aku ikut dengan kawan-anak-orang-orang sibuk. Kami sibuk menyongsong hari. Langit cerah, awan ceria, matahari tersenyum, angin sepoi-sepoi, dan mereka bersahabat pagi ini.

Hari Senin ini adalah hari yang spesial bagiku, hari pertama masa orientasi kampus. Apalagi semester ini aku beruntung bisa menduduki bangku kuliah di kampus Malaysia ini. Aku sangat bersemangat, tak sabar ingin segera bertemu hal-hal baru. Aku selesaikan semua persiapan lalu mantap melangkah, berangkat dan segera ikut bergabung dengan kerumunan penumpang bis.

Pembukaan orientasi mahasiswa diadakan di auditorium kampus jam 08.00, pagi sekali bagiku yang biasa bangun siang. Berhubung kampus Universiti Malaya ini sangat luas, perjalanan

asrama dan auditorium harus ditempuh dengan bis, ini membuatku harus bangun lebih pagi lagi. Aku mengikuti program pertukaran pelsajar ini selama satu semester, yang mengikuti program ini pun dari berbagai negara, maka tak heran di bis ini aku melihat beraneka ragam corak wajah; melayu, cina, india, jepang, korea, thailand, madagaskar bahkan amerika pun ada. Tapi ekspresi muka kami sama: antusias.

Aku banyak diam selama perjalanan, mencoba beradaptasi dan memperhatikan sekitar. Sebagian penumpang bis mengobrol dengan bahasanya masing2, ada juga satu dua mengobrol dengan bahasa Inggris, mereka saling berkenalan, membangun relasi. Aku lipat baju yang kepanjangan, betulkan posisi tas, rapikan kerah baju, aku siap mendapat teman baru. Lalu aku lirik kanan kiri, pandang wajah-wajahnya sebentar, sambil melontarkan senyum aku memilih-milih. Susah sekali untuk menerapkan istilah “janganlah menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya saja”, bagiku pandangan pertama seseorang terhadap penampilan orang yang belum dikenalnya akan berpengaruh besar terhadap hubungan keduanya nanti. Aku rapikan penampilanku tadi adalah wujud usahaku untuk memeberikan kesan terbaik pada pandangan pertama. Aku berharap aku memilih dan dipilih oleh teman yang tepat.

Cuaca cerah pagi ini menggoda burung-burung bermain, melupakan sejenak tuntutan perut mereka yang keroncongan. Dua tiga burung merpati bermain-main di air mancur kecil di tengah kampus. meski sudah ramai orang, burung merpati itu tak peduli, tetap bermain manja. Sebagian burung lain bermain dengan awan, menerobos gumpalan awan kecil lalu keluar dengan keadaan basah. Yang tak lazim adalah burung yang mencoba balapan dengan bus

kampus yang sedang melaju. Saat bus itu berhenti menurunkan penumpang, burung itu terbang melewati bus dengan gaya penuh kemenangan, iseng sekali dia.

Bus tiba di halte dekat auditorium, menurunkan penumpang cina, menurunkan penumpang thailand, menurunkan penumpang jepang, menurunkanku sendirian belum menemukan teman. Sebenarnya satu dua penumpang menarik perhatianku tapi aku tidak mau terlalu agresif. Jadi tak masalah aku kekalkan status “*single*”-ku. Santai saja. Dengan hati lapang dan kaki ringan aku susuri trotoar arah auditorium.

Langit cerah, awan ceria, matahari tersenyum, angin sepoi-sepoi, aku menikmatinya. Semua terasa nyaman sampai tiba-tiba ada tangan menepuk pundakku. Sontak aku kaget lalu mencari empunya. Masih dengan wajah heran dan penasaran aku menoleh. Ternyata pemilik tangan lembut tadi adalah wanita Jepang.

“Tasmu terbuka,” katanya padaku dalam bahasa Inggris.

“Oh thanks,” kataku sambil tersenyum tersipu-sipu menahan malu. Lalu dia membalas senyumku.

Eh sebentar, itu barisan semut yang ada di pinggir bawah kakiku kok berhenti jalan? eh eh orang di depanku kok jalan pelan? eh bukan cuma dia, semua orang kok jadi jalan pelan? Gerakan-gerakan melambat kaya *slow motion* di film-film. Alah dahsyat, senyumnya bisa membuat waktu melambat, waktu merekam begitu rinci gerakan bibirnya, merekam berapa centi ke dalaman lesung pipinya, seolah waktu tak mau kehilangan senyumannya, seolah waktu tak mau kehilangan lesung pipinya.

Konon katanya, wanita diciptakan dari tulang rusuk pasangannya, sebagaimana Hawa diciptakan dari tulang rusuk

Adam. Jika memang seperti itu, aku bertanya-tanya, bagaimana dulu bentuk tulang rusuknya? Apakah terdapat cogak di salah satu pangkal bagiannya sehingga sampai sekarang membekas pada pipinya? Aku tak bisa menggambarkan kecantikan gadis Jepang berlesung pipi ketika tersenyum seutuhnya. Takkan pernah bisa.

Kita

Aisyah Tria Oktari

Memang, pertemanan ialah hal yang penuh warna dan dapat membuat hidup kita begitu bermakna. Itulah yang sekarang aku alami, ketika aku mengenal Bagas dan Devo, dua teman yang selalu mencetak setengah kisah perjalanan hidupku.

Pertama kali, aku, Tira, dan Rani bersua ketika kami sedang mendaftar masuk SMA. Masa itu, kami secara bersamaan mendaftar dan diterima di sekolah negeri yang lumayan populer. Hingga akhirnya tiga tahun berlalu, kami seakan-akan tak terpisahkan.

Terdapat banyak hal yang menyenangkan dan kesedihan yang kami rasakan. Banyak hal yang sudah kami alami, ada benci, amarah, kesal, rindu, cemburu serta banyak hal lainnya. Waktu sekarang kami sudah sama-sama lulus SMA, lalu kemudian kami terpaksa terpisah dan meneruskan hidup dengan setiap jalannya sendiri.

Meskipun begitu, pertemanan akan selalu erat. Kami akan selalu dekap dengan erat ingatan kenangan pertemanan kami dan

tetap selalu menghiasi jalan yang akan kami lewati. Aku tentunya tak akan mungkin lupa segala kenangan bersama mereka, dimana waktu itu ketika kami saling bersua untuk pertama kalinya...

“Hai, aku Devo.”

“Hai...! Aku Tira, dan ini sahabatku, Malik!”

“Ehm.... Kalian sahabatan ya, aku kira kalian pacaran....”

“Apa? Sembarangan saja kamu.... Aku dan Malik sudah sahabatan dari kecil....”

“Oew....”

Kesan pertamaku saat mengenal Tira memang agak berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Tira adalah perempuan yang apa adanya. Ia tak sekalipun menyembunyikan segala hal yang ada di pikirannya. Hingga sampai Malik sahabatku seringkali merasa tersinggung dengan apa yang ia ucapkan..., “Devo....”

“Apa Tir...?”

“Hei..., sudah berapa kali aku bilang jangan panggil aku dengan singkatan, panggil Tira!”

“Iya, Princess Tira..., ada hal apa?”

“Minggu depan, aku mau mengadakan ulang tahun, dan aku mau membuat acara kecil-kecilan, jadi aku harap kamu dan Malik hadir....”

“Wah.... Pengen banget, apalagi acara kayak gitu pastinya aku ikut dong. Loh, terus mana si Malik, nih?”

“Dia lagi di perpustakaan.... Kita tunggu saja...!”

“Hei.... Tumben banget kamu akrab, biasanya kayak kucing dan tikus.”

“Enak kali, Loe!”

“Kurang sajar Loe, Lik.... Masak cewek menawan semacam

ini dimiripin sama tikus!”

“Eh, Maksud kamu aku kucingnya gitu...?”

“Kwak..., kwak..., kwak!”

Dan aneh-aneh saja tingkah mereka berdua. Tapi Mereka adalah teman terbaikku yang tak sekalipun akur, pasti ada saja hal yang mereka saling mengejek satu sama lain. Pernah suatu hari, aku sungguh dibikin kesal oleh Malik. Ceritanya seperti ini, “Devo.... Enaknya ngobrol berdua...!” Ujar Malik memotong pembicaraan Devo dan aku yang sedang ngobrol.

“Memang...,” jawabku dengan singkat.

“Wuih..., takabur..., sampai lupa...,” lanjut Malik.

“Apaan sih Lik, nakal banget, lupa apa...?” Aku menjawab dengan agak penasaran.

“Karena itu loh..., gak etis kalau aku bilang di sini...,” jawab Malik.

“Apaan...?” Aku semakin penasaran.

“Reslet... ing...,” jawab Malik sambil berkedip.

Sontak aku lantas bangun dan mengontrol resleting celana yang sebenarnya sudah benar. Aku sangat heran saat itu.

“Awat Loe ya...!” Teriakku.

“Hahaha..., Tidak...!” Teriak Malik sembari berlari.

Ketika cuma kejadian kecil kayak gitu, masih terdapat kejadian lain yang tak dapat aku lupakan begitu saja. Memang, beberapa hal yang aku ingat ialah kejadian kejadian di antara mereka berdua dan juga kami bertiga. Buat kejadian yang khusus terjadi antara aku dengan Malik tak terlalu kerap karena memang Malik memperlakukan aku dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan Devo. Entahlah, sekali-sekali aku juga merasa heran

mengapa demikian.

Ketika sedang berdua denganku, seperti waktu Malik sedang memesan makanan di kantin, meskipun kami berdua menunggu, Tira seakan-akan selalu bertindak manis seperti putri rsaja, tak bawel, tak alay, dan juga tak jail. Aku bahkan sekali-sekali bikin Malik iri, sempat juga ia protes sampai hampir geram.

“Tira, kamu kalau lagi sama Malik saja lembut, betul-betul beda jauh kalau lagi sama aku!”

“Ya kenapa toh...? Sama saja, perasaan kamu saja mungkin...!”

“Iya, kamu nih Lik, ada ada saja..., kamu saja yang kebawa perasaan!”

“Enggak Lik, lihat deh, tuh lihat, gaya berbicaranya Tira saja beda...”

“Nggak loh Lik, biasa saja.... Ya iya juga sih, agak beda, masalahnya kamu bau sih..., heehee...”

“Tuh..., kan? Betul kan, Lik, teman kita yang satu ini memang tak adil? Kejam-kejam, benar-benar kejam...!”

Sebenarnya aku menyimpan perasaan dengan Malik, tapi aku hanya bisa memendam perasaan ini, karena persahabatan kita bertiga lebih berarti daripada perasaanku sekarang. Dan akhirnya kami menjalani kehidupan sesuai dengan impian masing-masing. Aku bekerja sebagai Dosen di salah satu universitas swasta ternama di Indonesia dan menikah dengan teman kerjaku. Sedangkan Devo bekerja sebagai Walikota suatu daerah dan Malik telah menjadi pengusaha batu bara di Kalimantan.

Kami sering membuat janji hanya untuk bertemu baik itu di luar maupun kita akan datang ke rumah salah satu di antara

kita. Aku berharap pertemanan ini akan terus berlanjut baik di kehidupanku maupun keturunanku kelak, karena terkadang mendapatkan seorang teman yang mengerti akan segala hal yang kita lalui itu sangat sulit apalagi di saat kita terpuruk dan hancur.

Sahabat Beda Negara

Aditya Prayogo

Betapa menyenangkan memiliki seorang sahabat, berteman baik dan selalu melengkapi satu sama lain. Menebarkan kebahagiaan demi menghapuskan kesedihan. Menasihati di kala melakukan kesalahan. Tak mengenal waktu, ia selalu mendampingi selama jiwa dan raganya mampu. Namun, begitu sedihnya ketika kita harus jauh darinya. Yah, itulah sahabat yang jauh karena jarak yang memisahkan. Seperti halnya Adit, seorang mahasiswa bahasa dan sastra Arab di salah satu universitas swasta di Indonesia.

Meskipun jauh dari sahabatnya, Adit tidak pernah lupa untuk selalu menghubungi sahabatnya itu, yang merupakan seorang mahasiswa bernegara Malaysia. dialah Ahmad. Tepatnya satu tahun yang lalu, ketika Adit mengikuti program pertukaran pelsajar ke salah satu universitas di Malaysia. Ia berjumpa dengan seorang mahasiswa yang tersenyum lebar seakan ia mengenal Adit. Semenjak itu, mereka pun berteman dan menjadi sahabat yang baik.

Haripun terus berlalu meninggalkan kisah dan cerita dua

insan yang disatukan dalam jalinan persahabatan. Namun, sudah hampir dua minggu ini, Adit belum berjumpa dengan Ahmad, padahal besok Adit akan balik ke Indonesia.

“Hmmm, Ahmad ke mana ya? Sudah dua minggu aku gak melihatnya,” ujar Adit.

“Mungkin dia sakit, Dit!” Jawab Bambang, yang merupakan teman sekelasnya.

“Wah, iya juga ya, apa dia emang sakit? Ya sudah deh, ntar sore aku coba ke rumahnya,” jawab Adit dengan penuh semangat.

Sudah lima kali Adit mengetuk pintu rumah Ahmad. Namun, tidak ada seorang pun yang menjawab dan membukakan pintu.

“Apa gak ada orangnya?” Tanya Adit.

Karena sudah menunggu lama, Adit pun memberanikan diri untuk bertanya kepada tetangga Ahmad. Benar saja, ternyata Ahmad berada di rumah sakit karena kecelakaan.

“Astaga, kasihan banget Ahmad!” Adit kaget.

Dengan rasa sedih sambil mengusap air mata di pipinya, Adit menghubungi Bambang.

“Bang, ternyata benar, Ahmad sakit. Dia kecelakaan dan sekarang di rumah sakit,” kata Adit.

“Wah, kamu serius, Dit? Jangan becanda lah,” jawab Bambang dengan nada khawatir.

“Iya Bang, aku serius. Aku tahu dari tetangganya,” jawab Adit.

Akhirnya, merekapun memutuskan untuk menjenguk Ahmad di rumah sakit.

Berkat bantuan tetangga, Adit dan Bambang pun mengetahui rumah sakit tempat Ahmad dirawat, dengan suasana hati yang sedih dan khawatir, merekapun bergegas ke rumah sakit. Kedatangan

mereka disambut baik oleh orang tua Ahmad. Betapa gembiranya Adit ketika bertemu dengan Ahmad. Mereka berpelukan cukup lama untuk melepas rasa rindu. Pada awalnya, Ahmad terkejut dengan kedatangan Adit.

“Maaf ya Dit, aku tak sempat memberi kabar kalau aku kecelakaan,” keluh Ahmad.

“Ah, tidak apa-apa, yang penting aku sudah bertemu kamu dan merasa tenang.”

Setelah berbincang cukup lama, Adit pun memberitahukan Ahmad kalau masa pertukaran pelsajarnya sudah selesai dan harus kembali ke Indonesia untuk melanjutkan kuliah. Ahmad pun terkejut. Sambil menatap wajah Adit dengan penuh kesedihan seakan tidak percaya bahwa secepat itukah waktu berlalu.

“Serius Dit? Kok, kamu nggak bilang ke aku?” Tanya Ahmad dengan penuh kesedihan.

“Maaf Mad, bukannya aku gak mau kasih tahu kamu, tapi kan kita gak bertemu dua minggu,” jawab Adit.

“Maafin aku, Dit...!” Pinta Ahmad.

“Sudah Mad, tidak apa-apa kita kan bisa bertemu lagi lain waktu,” jawab Adit dengan menahan rasa sedihnya.

Keesokan harinya, Adit bergegas menuju bandara karena tidak mau ketinggalan pesawat ke Indonesia. Namun, sesampainya di bandara, Adit terkejut melihat Ahmad berada tepat di hadapannya menggunakan kursi roda dengan senyuman lebar yang menutupi kesedihannya.

“Ahmad...!” Teriak Adit. Dengan mata berkaca-kaca, ia berjalan mendekatinya. Adit pun memeluk erat teman baiknya itu.

“Dit, jaga diri baik-baik ya! Aku minta maaf kalau sudah

banyak salah,” kata Ahmad.

“Oke Mad, santai saja, aku juga minta maaf ya!” Adit pun menjawab.

Kemudian Adit bangkit dan melepaskan pelukannya karena harus segera naik pesawat. Air mata itupun tak mampu dibendung lagi, mengalir mengiringi sedihnya sebuah perpisahan, meninggalkan segala cerita dan pengalaman yang telah dilalui bersama. Kini semua itu hanya tinggal kenangan.

Yang Tak Terduga

Siti Muflikhah

24 Mei 2019

Salah satu dosen menyebarkan info Olimpiade Bahasa Modern di Malaysia, dan aku iseng membuka lamannya. Tertera lima jenis perlombaan yang belum pernah sama sekali aku ikuti, *Versatile Presenting, Speech, Strategic Storytelling, Idea Pitching* dan Radio Drama berbahasa Melayu, Arab dan Inggris. Aku pelajari ketentuan masing-masing cabang lomba dengan seksama, dan tentu saja aku langsung tak tertarik karena lomba-lomba itu membutuhkan *skill* berbicara yang baik di depan banyak orang. Sementara aku, seorang *introvert* yang tak biasa dengan itu semua, aku menyerah, tak pernah lagi aku hiraukan.

29 September 2019

Rifai, teman seangkatanku menghubungiku dan memintaku untuk mengikuti olimpiade bahasa modern yang sempat tak kuhiraukan selama beberapa bulan lalu, menggantikan Ahmad yang membatalkan keikutsertaanya. Awalnya aku ragu, tapi dia bersikeras membujuk dan memaksa.

Empat hari berlalu, aku merasa sangat sibuk dan tidak punya waktu sama sekali untuk memikirkan lomba itu. Akupun mengirim pesan ke Rifai *via whatsapp* mengatakan bahwa aku ingin mengundurkan diri. Beberapa saat kemudian dia membalas, aku tahu dia membalas pesanku tapi tak pernah ku baca karena pada saat itu aku tidak peduli apapun yang ia katakan, aku sungguh bermaksud tidak ingin ikut.

Mulai hari itu aku sama sekali tidak memikirkan sedikitpun tentang lomba. Hingga satu minggu kemudian tiba-tiba dia mengirimiku pesan lagi, mengajakku mengurus proposal. Saat itu aku ingin sekali menolak karena seharusnya dia paham kalau waktu itu aku benar-benar bermaksud batal pergi. Tapi aku buang egoku jauh-jauh, aku memilih menghargai usahanya membuat proposal yang membutuhkan revisi berkali-kali.

Berpikir, kenapa anak itu tidak paham kalau satu minggu lalu *I really mean it?* Atau mungkin dia paham tapi ia menolak pembatalanku? Aku ingin bilang tak mau, tetapi aku tak sanggup menolak, dia sudah mengurus semua proposalnya. Jahat sekali kalau aku tetap teguh dengan pendirian.

Satu minggu setelah itu, aku baru menemukan ide untuk membuat teks pidato setelah menonton video-video di *youtube* dan membaca banyak artikel di *google*. Butuh waktu tiga hari bagiku untuk membuat sebuah teks. Aku mengajukannya ke salah satu dosen, aku sudah berusaha menyusun pidato sebaik mungkin. Tapi coba terka, apa yang beliau katakan? “Teks ini isinya biasa sekali, tidak kritis, tidak cocok digunakan di lomba skala internasional. Isi teks pidato itu harus berbobot...”

Aku hanya bisa menjawab, “Baik Pak, akan saya perbaiki lagi

setelah ini.“

Aku turun ke lantai dasar, duduk di sofa di samping *lift* menunggu Rifai yang akan menemuiku membicarakan urusan keberangkatan. Beberapa saat kemudian dia datang, setelah mengobrol lama dia memintaku untuk latihan pidato saat itu juga. Aku mau bilang, “Fai, aku sedih..., dosen memintaku untuk mengganti teks pidato yang sudah aku buat. Aku merasa mustahil *banget* bisa bikin teks baru dalam waktu sesingkat itu.”

Tapi gengsiku besar sekali, jadi aku hanya bilang, “*Yaelah*, besok-besok ajalah ya, aku belum bikin,” dengan muka tanpa beban.

“Seriusan kamu belum bikin? Ini udah H-4 keberangkatan lho, Ka...?” Tanya Rifai serius.

“Iya belum..., udah deh tenang aja. Aku juga tahu kok bentar lagi kita berangkat,” jawabku santai.

Entah kenapa melihat air mukanya saat itu seolah-olah dia mengatakan, “Kamu *nyadar* nggak sih ini kita tu mau tampil di negara lain dan kamu belum siap? *Please* Ka..., jangan malu-maluin.”

Setelah itu, aku pulang. Sesampai di rumah, aku hanya menangis sampai aku lega. Menyesali kecerobohanku menerima ajakan Rifai mengikuti lomba. Berpikir dan merenung, “Kenapa? Kenapa ya, aku sangat gegabah membuat keputusan? Kenapa aku nggak minta waktu beberapa hari buat minta pendapat ke orang-orang terdekat? Harusnya saat itu aku sadar dengan kemampuanku yang nggak bisa berpikir kritis dan susah buat berbicara di depan orang banyak sehingga aku langsung menolak, jadi aku nggak perlu sampai merasa sangat tertekan seperti ini.”

Di menit-menit itu aku ingin acuh akan semua tentang lomba, tapi tiket pesawat dan hotel sudah dibeli atas namaku. Tentunya aku harus membayar kalau sampai aku tidak jadi berangkat. Akhirnya aku paksakan diriku untuk ikut, semata-mata untuk jalan-jalan gratis.

Aku berusaha membuat teks pidato dengan tema berbeda yang akhirnya dapat kuselesaikan dalam waktu dua hari. Aku ajukan lagi ke dosen yang sama dua hari sebelum keberangkatan, beliau mengatakan bahwa konten yang kutulis lebih baik dari sebelumnya, tapi tetap masih biasa-biasa saja. Teks pidato itulah yang akan aku bawakan pada penyisihan pertama.

27 Oktober kami tiba di Malaysia. Malam itu aku sangat lelah, jadi belum sempat membaca ulang teks pidato yang sudah aku *print*. Aku selalu terlihat membaca dan menghafalkannya dengan serius ketika di pesawat. Tapi sebenarnya tidak, pikiranku kemana-mana, aku hanya berpura-pura saja agar terlihat berusaha. Jujur, aku baru mulai menghafalkannya esok hari, H-2 sebelum perlombaan dimulai. Sepanjang hari pertama aku tidak keluar hotel sama sekali hanya untuk menghafal.

Hari kedua, ada *technical meeting* dan *opening ceremony* hingga sore hari, membuatku hanya punya sisa waktu sekitar 15 jam untuk menghafal dan latihan sebelum perlombaan benar-benar dimulai. Aku pun memutuskan untuk tidak tidur hingga keesokan harinya.

Pada hari penyisihan pertama, aku belum yakin aku hafal teks pidato dan memang iya. Peserta terakhir dipanggil, ialah aku. Aku mengira aku hanya akan berhadapan dengan tiga orang juri, tetapi ternyata dugaanku salah. Ketika aku membuka pintu ruangan, aku dapati para juri, peserta dari nomor urut pertama, pendamping-

pendamping mereka, juga tentunya jajaran panitia, aku terkejut bukan main. Namun sangat tidak lucu kalau saat itu aku menolak berpidato, akhirnya aku tetap maju, merangkai kata-kata baru dengan poin yang sama saat itu juga karena aku lupa apa yang tertulis dalam teks. Aku merasa sangat gugup sehingga membawakan pidato dengan kaku dan terbata-bata, beberapa kali aku juga terhenti dan tak tahu harus berbicara apa. Waktu seakan tak berjalan, lima menit di hadapan orang-orang itu terasa lama sekali.

Babak pertama pidato bahasa Arab pun usai, aku menuju ke tempat peserta lain yang sedang menunggu pengumuman. Aku menyadari bahwa itu adalah penampilan pidato skala internasional terburuk yang pernah ada sepanjang sejarah umat manusia. Akupun hanya terduduk diam, tepat di samping seorang dosen salah satu universitas di Malaysia. Ia berkata kepadaku “kamu tadi pidatonya spontan ya? Kamu hebat,, peserta yang lain sudah berminggu-minggu menghafalkan teksnya”. Aku hanya tersenyum malu, malu karena aku sudah menampilkan yang terburuk mewakili diriku sendiri, almamaterku dan negaraku tentunya. Sudah pasti tak terlintas lagi di pikiranku untuk lolos ke babak semi final dengan penampilan seperti itu.

Saat itu, aku hanya bisa beristighfar dan bershalawat sebanyak mungkin sembari menunggu hasil pengumuman dari juri. Walaupun pesimis, entah mengapa dalam hati kecilku masih menyimpan harapan, harapan untuk lolos ke babak selanjutnya. Aku ingat kata-kata yang pernah kubaca :“Kalau kita hanya percaya hal-hal yang logis, maka itulah yang akan terjadi pada kita” dan saat itu aku memilih untuk percaya pada keajaiban kekuasaan Allah yang tak bisa terhalang.

Juri menyebutkan satu-per satu nomor peserta yang masuk semi final “AS07, AS03, AS05,” Aku diam saja, dan tidak ada orang yang mengangkat tangan ketika AS05 dipanggil, semuanya saling menoleh satu sama lain, akupun menoleh ke sekelilingku. Kemudian aku mengecek ulang nomor pesertaku yang bertuliskan AS05 lalu mengangkat tanganku. Saat itu aku benar-benar tidak percaya akan apa yang terjadi. Orang-orang di sekelilingku mengucapkan selamat, tak lupa tentunya dosen yang duduk berdekatan denganku tadi yang sempat aku ragukan perkataannya. Air mataku berlinang, terharu mensyukuri kuasa-Nya. Aku memberitahu Rifai aku lolos, setelah lima menit sebelumnya aku berkeluh kesah karena gagal memberikan yang terbaik. Beberapa saat kemudian, ia datang ke ruanganku dan mengucapkan selamat bersama teman-teman lainnya.

Setelah pulang ke hotel, aku mulai memikirkan topik apa yang kira-kira akan keluar untuk semi final. Aku berencana untuk mempersiapkan banyak teks dengan tema berbeda mengingat tema akan dibagikan 10 menit sebelum pidato dimulai. Iya, itu adalah *impromptu speech*, ujian terberat para peserta. Namun seketika logikaku berjalan, di setiap tema perlombaan, yang paling mungkin dan sering keluar adalah tema pendidikan, tidak jauh-jauh dari itu. Akupun mulai menonton beberapa video *stand up comedy* di *youtube*, mempelajari sedikit bagaimana mereka membuat orang tertawa. Kemudian aku tetap fokus mencari bahan lelucon bertema pendidikan dan berlatih tentang itu walaupun aku tahu bisa saja aku mendapatkan tema yang lain.

Waktu semi final pun tiba, 10 menit sebelum pidato, aku diminta memliih tiga kertas dengan topik tersembunyi di baliknya,

dari tiga topik itu, peserta bebas memilih topik mana yang akan ia gunakan. Allah suka angka-angka ganjil, itu yang aku jadikan pedoman untuk memilih ketiga kertas, nomor 1, 3, dan 5. Setelah kertas dibalik, salah satu topik yang aku dapat adalah *homework*, yang tentunya sangat pas dengan apa yang benar-benar aku persiapkan sejak dua hari lalu. Aku memasuki ruangan semi final dengan keadaan jauh lebih baik dari sebelumnya, selain karena sudah lebih menguasai, aku lebih percaya diri karena kali ini bukan pidato yang pertama kali lagi. Aku berpidato dan berekspresi dengan bahasa tubuh yang lebih santai, berusaha membuat orang tertawa meskipun beberapa hanya tersenyum. Pengumuman ke babak final diumumkan, dan keajaiban datang lagi, aku lolos ke babak selanjutnya.

Para finalis berpencar menemui pendampingnya masing-masing setelah mendapatkan judul yang berbeda-beda dari panitia, mendiskusikan pidato yang akan mereka sampaikan tiga jam kemudian. Aku? Berjalan sendiri menyusuri koridor kampus, mencari tempat terbaik untuk membuat dan menghafal pidato. Tiba-tiba ada dua finalis lain yang menemuiku, “Hai, sendiri ke? Takde pensyarah yang hantar?”

“Iya, takde..., hehe....”

“Jom, pegi makan sama-sama!”

“Jom!”

Lalu akhirnya kami makan bersama.

Tiga jam kemudian, kami memasuki ruangan persiapan, 15 peserta finalis pidato bahasa Arab, Inggris, dan Melayu berkumpul. Aku menghadap ke depan, terlihat orang-orang pintar sedang berlatih dengan gayanya masing-masing. Aku melihat ke kiri dan

kananku, Yusro dan Natasya, dua mahasiswi UITM yang sudah berlatih keras untuk perlombaan ini selama berminggu-minggu. 15 menit kemudian tiba giliranku, sebelum memulai, aku membisikkan pada diri sendiri, “Ini sudah di garis akhir, harus totalitas! Ini kesempatan terakhir kamu!”

Aku berpidato selama tujuh menit, hingga melewati durasi yang telah ditetapkan.

Esok harinya adalah penutupan dan pengumuman, dengan total 330 peserta, dosen-dosen dan para panitia berkumpul dalam ruangan itu. *Dresscode black and gold* membuat ruangan terlihat lebih meriah. Ada empat kategori pemenang dalam perlombaan itu di tiap bahasa dan jenis lomba, *best prepared speech*, *third winner*, *second winner*, dan *first winner*. Tiba waktunya pengumuman lomba pidato bahasa Arab, *best prepared speech* bukan namaku yang terpanggil, *third place* diduduki oleh Natasya. Juara kedua dipanggil menuju ke panggung, tak kusangka aku menempati posisi itu, aku berjalan menuju panggung dengan perasaan haru bahagia dan bangga bisa berjuang hingga sejauh ini. Terima kasih Allah, aku tahu ini hadiah karena tetap percaya dan *husnudzon* kepadamu bahkan ketika aku gagal di dua kali perlombaan *essay* bahasa Arab yang aku ikuti sebelum ini. Terima kasih mama, papa, yang tak pernah berhenti berdoa dan bertahajud setiap malam. Terimakasih untuk semua teman-teman yang telah menyemangati dan mendoakan. Terimakasih kepada pihak universitas yang telah memberikan kesempatan untuk mendanai kegiatan ini. Dan tentunya terimakasih untuk Rifai, yang sudah sangat memaksa aku untuk mengikuti kompetisi ini, mengurus proposal, pendaftaran, tiket pesawat, penginapan, dan lain sebagainya.